

***AL-QARĪNAH* YANG MENUNJUKKAN HUKUM *AL-IBĀHAH*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SUNAH *QAULIYYAH***



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Skripsi

OLEH

ZULFIKAR ABDJUL

NIM/NIMKO: 181011153/85810418153

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1444 H. / 2022 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfikar Abdjul
Tempat, Tanggal lahir : Bululi, 9 Juli 1997
NIM/NIMKO : 181011153/85810418153
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Agustus 2022 M.
Peneliti,



Zulfikar Abdjul
NIM/NIMKO: 181011153/85810418153

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Al-Qarīnah yang Menunjukkan Hukum Al-Ibāhah dan Implementasinya Dalam Sunah Qauliyah*” disusun oleh **Zulfikar Abdjul**, NIM/NIMKO: 181011153/85810418153, mahasiswa/i Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari’ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 11 Muharam 1444 H, bertepatan dengan 09 Agustus 2022 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 19 Muharam 1444 H.
17 Agustus 2022 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. K.H. Hamzah Harun, Lc., M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Askar Patahuddin, S.Si., M.E.	(.....)
Pembimbing I	: Muhammad Nirwan Idris, Lc., M.H.I.	(.....)
Pembimbing II	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)



Diketahui oleh: 
Ketua STIBA Makassar,


Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN: 2105107505

KATA PENGANTAR

الحمد لله الحكيم العلام، الذي جعل العربية لغة الفقه والأحكام، والصلاة والسلام على نبينا محمد خير الأنام، ورضي الله عن آله وصحابه الكرام، ومن تبعهم بإحسان على مر العصور والأيام، فكانوا مصابيح جلت الدياجي والظلام.

Segala puji hanya milik Allah swt. Rabb semesta alam, dengan kasih sayang-Nya, Dia menuntun untuk tetap berada di jalan-Nya yang lurus, jalan kebahagiaan yang abadi. Melalui kalam-Nya yang suci lagi mulia yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang paling mulia melalui malaikat yang mulia. Oleh karena itu, salam dan salawat hendaknya selalu tercurah kepada baginda nan mulia Muhammad saw. pemimpin umat akhir zaman. Berkat beliau, para Sahabat, Tabi'in, Tabi' al-Tabi'in serta orang-orang saleh, kalam ilahi itu sampai kepada kita.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul **“Al-Qarīnah yang Menunjukkan Hukum At-ibāhah dan Implementasinya Dalam Sunah Qauliyah”** dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai tugas akhir penulis guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Hukum di Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses perampungan skripsi ini begitu banyak kendala. Namun kendala itu bisa terlewat dengan izin dan kuasa Ilahi swt. kemudian berkat doa, bimbingan, dukungan, bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, dengan segala kerendahan hati, secara tulus penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Pintu Surga dan umma tercinta, Rusni L. Bakari, mendiang ayah, Husain Abdjul, S.Ag., *-rahimahullāhu rahmatan wasi'atan-*, yang selalu menjadi

penyemangat dan alasan utama untuk tidak mudah menyerah dan putus asa. Umma tercinta yang setiap saat menyertai dengan ketulusan doanya dan sosok mendiang ayah yang meninggalkan budi perkerti dan luhurnya yang menjadi uswah dan panutan bagi anak-anaknya.

2. Ustaz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A. Ph.D. selaku ketua STIBA Makassar dengan seluruh jajarannya.
3. Ustaz Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A. Ph.D. selaku ketua senat STIBA Makassar dengan seluruh jajarannya.
4. Ustaz Muhammad Nirwan Idris, Lc., M.H.I, selaku guru dan pembimbing yang secara ikhlas, bersedia dengan sabar namun tetap asyik dalam memberikan masukan, kritik, arahan dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ustaz Irsyad Rafi, Lc., M.H, selaku pembimbing yang dengan humorisnya namun tetap serius senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta koreksi selama penulisan skripsi ini.
6. Ustaz Ayub Soebandi, Lc., M.Ag., selaku sosok yang juga turut membantu penulis mencari referensi-referensi dalam penulisan ini.
7. Ustaz Khalid Walid, Lc., yang dengan kemurahan hatinya selalu hadir membantu penulis dan teman-teman mahasiswa STIBA Makassar asal Gorontalo lainnya, baik secara moril maupun materil.
8. Ustaz Dedi Rochmad Hermawan Ali, S.H., selaku sosok yang memberikan bantuan, nasihat, motivasi dan dorongan baik secara moril maupun materil, sehingga penulis bisa yakin dan percaya diri untuk melanjutkan penulisan skripsi ini.
9. Ustaz Surahman Yatie, Lc., selaku dosen kami dalam mata kuliah nahu sekaligus sosok yang banyak membantu penulis dalam menerjemahkan

perkataan-perkataan ulama yang sulit di narasikan penulis ke dalam bahasa indonesia dengan narasi ilmiah.

10. Para *murabbī* yang pernah *mentarbiyah* serta *menta'dīb* penulis selama menempuh pendidikan di STIBA Makassar, secara berurutan mereka adalah Ustaz Ir. H. Iskandar Kato, S.T.P., M.Si., Ustaz H. Muharramsyah, S.H., dan Ustaz Hamuddin Poko, Lc., S.Pd.I., M.Pd., *-rahimullahu rahmatan wāsi'atan-* semoga kelak Allah swt. memberikan balasan berlipat-lipat ganda di Akhirat kelak.
11. Seluruh Dosen STIBA Makassar yang tak dapat kami tuliskan satu persatu, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada penulis menjadi amal jariyah dikemudian hari.
12. Seluruh Pengelola STIBA Makassar, Pembantu Ketua I beserta jajarannya, Pembantu Ketua II beserta jajarannya, Pembantu Ketua III beserta jajarannya dan Pembantu Ketua IV beserta jajarannya, yang telah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam administrasi dan hal yang lainnya. Sehingga penulis mampu menyelesaikannya dengan tepat waktu.
13. Seluruh keluarga besar Ikatan Murobbi Mahasiswa Indonesia Gorontalo (IMMIG), baik para pendahulu, para sahabat se-angkatan dan adik-adik yang junior. Umur panjang perjuangan karena jalan kita masih panjang.
14. Saudara-saudari penulis, Febriyanti Pongoliw dan kaka ipar Rahman Mahmud, Ismet Pongoliw dan kaka ipar Nur'ain Udoki, Yuliyanda Abdjul adik paling bungsu semoga dimudahkan untuknya mencapai cita-citanya. Kakak perempuan lainnya, Hapsa Abdjul dan Saurin Abdjul beserta seluruh keluarga, yang terus tanpa henti menyemangati penulis.

15. Seluruh masyarakat desa Tabbinjai, utamanya ibu dan bapak posko beserta keluarga, Pakde Zubair dan Bude Nursyawanti dan lebih khususnya kepada semua di Parangbebbu, semuanya adalah keluarga baru yang tanpa pamrih mendukung dan selalu mendoakan penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Kampus STIBA Makassar.

Jazākumullāh khairal Jazā.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai balasan atas kebaikan mereka selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas, semoga amal baik mereka diterima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah swt. Tidak lupa pula saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, *Āmīn.*

Makassar, 17 Agustus 2022 M.

Penulis,



Zulfikar Abdjul

NIM/NIMKO: 181011153/85810418153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG AL-IBĀHAH DAN AL-QARĪNAH	
A. Pengertian <i>al-Ibāhah</i>	19
B. Kedudukan <i>al-Ibāhah</i> dari Hukum Syarak	23
C. Pengertian <i>al-Qarīnah</i>	24
D. Beberapa istilah lain yang berkaitan dengan <i>al-Qarīnah</i>	29
BAB III: GAMBARAN UMUM TENTANG SUNAH QAULIYYAH	
A. Pengertian Sunah <i>Qauliyyah</i>	34
B. Kedudukan Berhujah dengan Sunah <i>Qauliyyah</i>	37
BAB IV: URGENSI DAN IMPRESI AL-QARĪNAH PADA ISTINBAT HUKUM SERTA IMPLEMENTASI AL-QARĪNAH YANG	

**MENUNJUKKAN HUKUM *AL-IBĀHAH* PADA SUNAH
*QAULIYYAH***

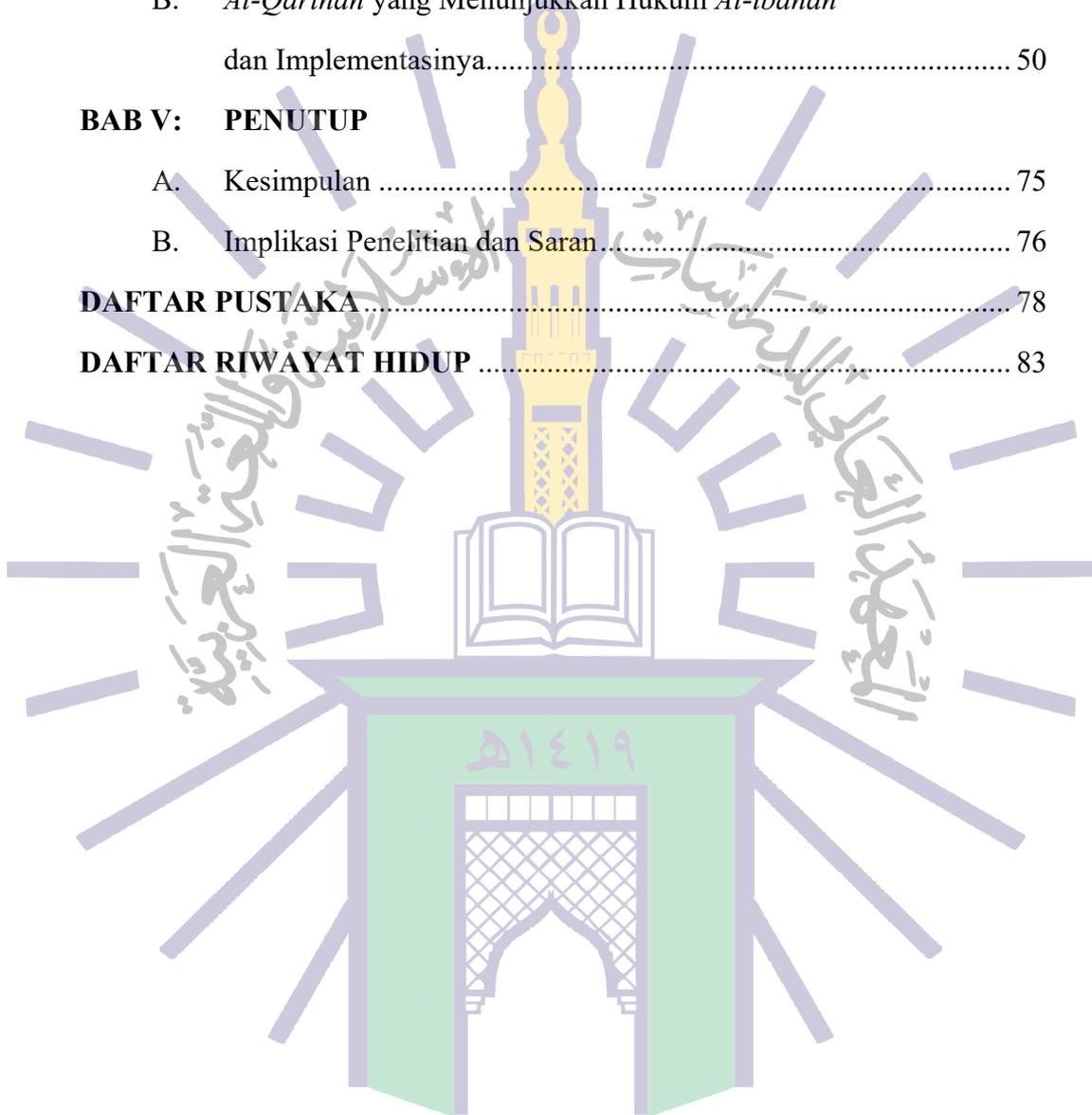
- A. Urgensi dan Impresi *al-Qarīnah* pada Istinbat Hukum..... 39
- B. *Al-Qarīnah* yang Menunjukkan Hukum *Al-ibāhah*
dan Implementasinya..... 50

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Implikasi Penelitian dan Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 83



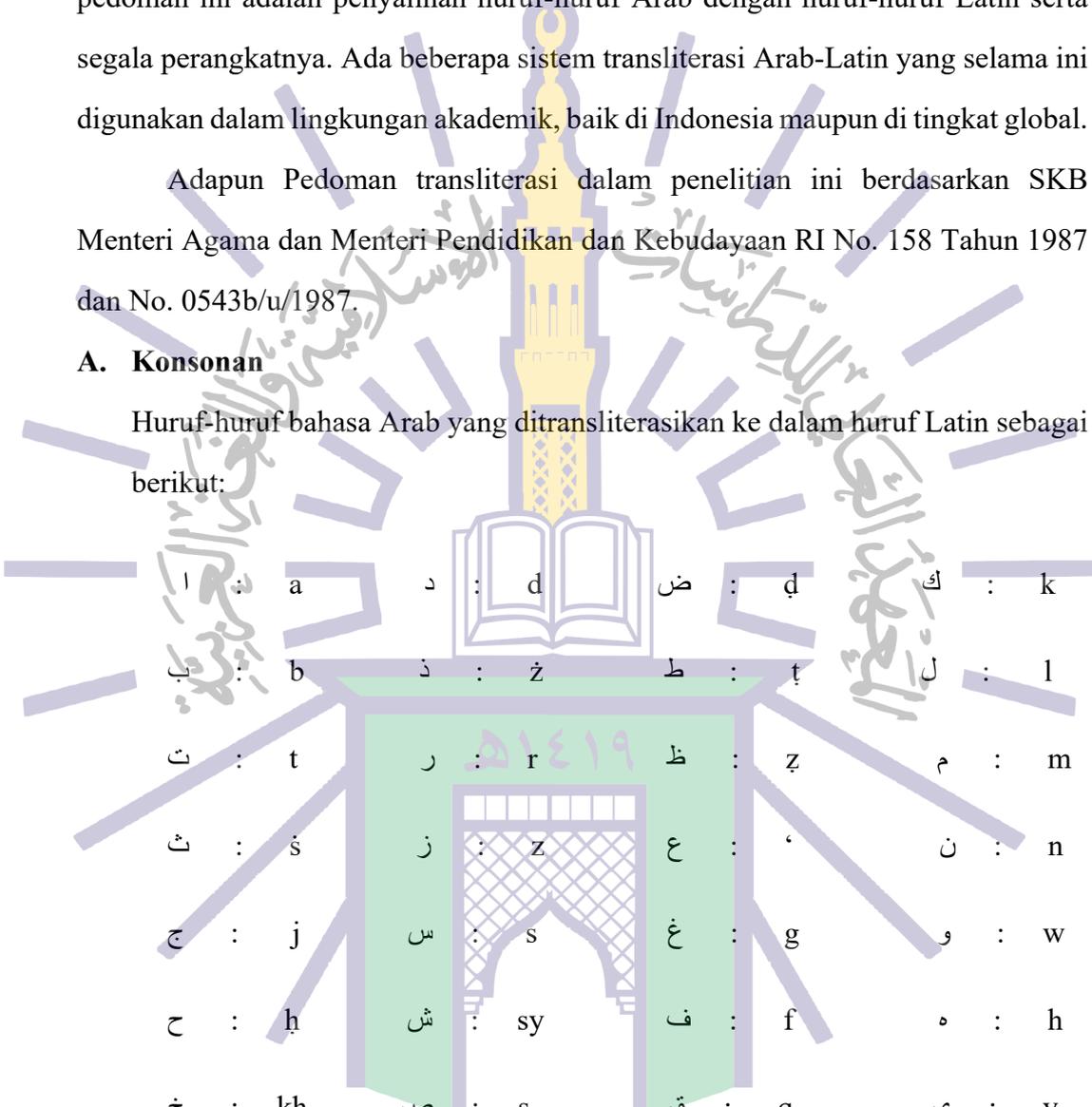
PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya. Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global.

Adapun Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:



ا	: a	د	: d	ض	: ḍ	ك	: k
ب	: b	ذ	: ḏ	ط	: ṭ	ل	: l
ت	: t	ر	: r	ظ	: ḏ	م	: m
ث	: ṯ	ز	: z	ع	: ʿ	ن	: n
ج	: j	س	: s	غ	: g	و	: w
ح	: ḥ	ش	: sy	ف	: f	ه	: h
خ	: kh	ص	: ṣ	ق	: q	ي	: y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *Muqaddimah*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-Madinah al-Munawwarah*

C. Vocal

1. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh قَرَأَ
kasrah ِ ditulis i contoh رَحِمَ
dammah ُ ditulis u contoh كَتَبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap َيَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبٌ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap َوَ (fathah dan waw) “au”

Contoh: حَوْلٌ = *haula* قَوْلٌ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

اَ Dan ىَ (*fathah*) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*
إِ (*kasrah*) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*
وُ (*dammah*) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *'ulūm*

A. Ta' Marbūṭah

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةَ الْمُكَرَّمَةَ = *Makkah al-Mukarramah*
الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta' Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

B. *Hamzah*

Huruf *hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (’)

Contoh: إِيمَانٌ = *īmān*, bukan ‘*īmān*
إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittiḥād, al-ummah*, bukan ‘*ittiḥād al-ummah*

C. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata ٱ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh: عَبْدُ اللَّهِ ditulis: ‘*Abdullāh*, bukan *Abd Allāh*
جَارُ اللَّهِ ditulis: *Jārullāh*.

D. *Kata Sandang “al-”*

1) Kata sandang “*al-*” tetap ditulis “*al-*”, baik pada kata yang dimulai dengan *huruf gamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh: الْأَمَاكِنُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*
السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

2) Huruf “*a*” pada kata sandang “*al-*” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*
الْأَزْهَر = *al-Azhar*
الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3) Kata sandang “*al-*” di awal kalimat ditulis dengan huruf capital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
Saya membaca Al-Qur’an al-Karīm

Singkatan

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
swt.	=	<i>subḥānahu wa Ta’ālā</i>
ra.	=	<i>raḍiyallāhu ‘anhu/ ‘anhuma/ ‘anhum</i>
as.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Q.S.	=	Al-Qur’an dan Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
M.	=	Masehi
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../ ... : 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Zulfikar Abdjul
NIM/NIMKO : 181011153/85810418153
Judul Skripsi : *Al-Qarīnah* yang Menunjukkan Hukum *Al-Ibāhah* dan Implementasinya Dalam Sunah *Qauliyyah*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami urgensi dan impresi *al-qarīnah* terhadap hasil istinbat hukum para ulama, serta *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* dan implementasinya dalam sunah *qauliyyah*. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, Bagaimana urgensi dan impresi *al-qarīnah* terhadap istinbat para mujtahid dalam membedakan dan menetapkan sebuah hukum. *Kedua*, Bagaimana implementasi *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* dalam sunah *qauliyyah* Nabi saw.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), terfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif dan konseptual.

Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut; *Al-qarīnah* mempunyai urgensi penting dalam istinbat, dengannya seorang mujtahid mampu menjelaskan maksud hukum yang terdapat pada sebuah nas. *Al-qarīnah* juga memberikan impresi yang besar dalam istinbat. Terkadang ulama berbeda dalam menetapkan sebuah hukum dikarenakan impresi *al-qarīnah* yang melekat pada sebuah nas. Selain itu implementasi *al-qarīnah* dalam sunah *qauliyyah* Nabi saw. menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* ada tujuh bentuk yakni *qaul* Nabi saw. berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku, *qaul* Nabi saw. berdasarkan kebiasaan perilaku dan tabiat Nabi Saw., adanya perintah setelah pelarangan, *qaul* Nabi saw. yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kedokteran, *qaul* Nabi saw. berdasarkan penilaian akan kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan warga sipil, *qaul* Nabi saw. berdasarkan penilaian akan kemaslahatan politik dan administrasi dan *qaul* Nabi saw. yang bersifat petunjuk yang mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial tertentu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan sunah adalah dua sumber hukum utama dalam menetapkan sebuah hukum syariat Islam. Nas-nas dari keduanya telah memuat segala macam persoalan hukum yang dibutuhkan oleh kaum muslimin dalam kehidupan dunianya saat ini serta kehidupan akhiratnya kelak. Sehingga dalam menetapkan hukum-hukum yang terkandung dalam kedua nas-nas tersebut dapat diketahui secara langsung atau secara tidak langsung. Hal itu dapat ditempuh melalui metode ijtihad atau istinbat atau *qiyās* terhadap nas-nas Al-Qur'an dan sunah.¹

Ulama sejak dahulu berusaha dan berupaya dengan keras dalam menyelami maksud dari nas-nas Al-Qur'an dan sunah. Hal ini merupakan bentuk tanggapan terhadap kebutuhan kaum muslim akan ketersediaan hukum-hukum yang mencakup kehidupan dunia mereka secara *ubudiyah* dan implementasi dari firman Allah swt. Dalam Q.S. *Ṣād/38: 29*.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.²

Imam al-Qurtubi menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya, bahwa bagi orang-orang yang telah dikhususkan Allah dengan hafalan Al-Qur'an, maka hendaklah ia membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik, menghayati hakikat isinya, memahami keajaiban-keajaibannya, dan menjelaskan rahasia-rahasia yang

¹Muhammad Qāsim al-Aṣṭal, "al-Qarīnah Inda al-Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī Fahmi al-Nusūs", *Tesis* (Gaza: Universitas Islamiyah Gaza, 1425 H/2003 M), h. 3.

²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020 M/1442 H), h. 455.

terkandung di dalamnya.³ Syekh al-Nawawi al-Bantani juga menjelaskan hal yang sama pada kitab tafsirnya, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan agar menjadi petunjuk bagi mereka yang dapat memahami makna tersembunyi yang ada dalam Al-Qur'an.⁴ Selain itu upaya ini juga merupakan jawaban para ulama atas instruksi ilahi *subhānahu wa ta'āla* sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa/4: 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).⁵

Upaya para ulama untuk memahami nas-nas Al-Qur'an dan sunah, begitu pula istinbat hukum-hukum dari keduanya, tidaklah dilakukan oleh mereka dengan asal-asalan saja. Justru upaya ini dilakukan secara teliti dan disiplin dengan mengacu pada kaidah-kaidah dasar istinbat yang diletakkan oleh para ulama berlevel mujtahid; seperti Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'i yang dikenal sebagai orang pertama yang menyusun kaidah-kaidah *uṣūl* secara sistematis dan juga ulama lainnya yang juga turut berperan.⁶

Tujuan syariat ini haruslah diselami oleh para mujtahid untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam. Amir Syarifuddin menyatakan bahwa aturan Allah swt. dapat dipahami melalui; isyarat lafal Al-Qur'an menurut yang

³Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubī, *al-Jāmi'u li al-Ahkām Al-Qur'an*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2002 M/1427 H), h. 129.

⁴Muhammad bin Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīdun li al-Kasyfī Ma'nā Al-Qur'an al-Majīd*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997 M/1417 H), h. 317.

⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h. 91.

⁶Muhammad Hasan Hītū, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Muṣṭafā, 2021 M/ 1442 H), h. 9.

disebutkan secara harfiah, isyarat atau petunjuk dari lafal Al-Qur'an, dan petunjuk yang terdapat dalam jiwa dari keseluruhan maksud Allah swt. dalam menetapkan syariat.⁷ Nabi Muhammad saw. adalah pembawa risalah terakhir dari ajaran Ilahi. Risalah islam berupa syariat yang intinya adalah wahyu Allah swt. berupa Al-Qur'an dan sunah. Untuk memahami makna yang terkandung dari kedua sumber hukum tersebut, diperlukan suatu metodologi yang terdapat dalam pembahasan ilmu *uṣūl al-fiqh*.

Objek pembahasan dalam *uṣūl al-fiqh* begitu luas, terdiri dari tiga komponen yaitu; dalil fikih secara global, metode istinbat, dan spesifikasi mujtahid.⁸ Adapun pembahasan Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. masuk pada komponen pembahasan dalil fikih secara global dengan ruang lingkup pembahasan yang cukup luas pada bab-babnya. *Al-Amr*, *al-nahy* dan *al-ibāhah* adalah diantara pembahasan yang secara umum begitu penting. Tetapi dalam masalah ini penulis ingin membatasi objek pembahasan pada ruang lingkup sunah Rasulullah saw. yang bersifat *qauliyyah* atau hadis-hadis *qaulī* Nabi saw. yang memiliki *al-qarīnah* yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Memahami *al-qarīnah* atau indikasi hukum yang terdapat pada sunah Nabi saw. dan mengklasifikasi setiap hukum yang terdapat padanya, baik itu wajib, sunah, *ibāhah* atau yang lainnya merupakan perkara yang begitu penting serta hanya bisa diselami oleh para mujtahid. Hal ini karena merekalah yang dapat melihat secara jeli *al-qarīnah* atau indikasi hukum yang ada pada Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. baik itu yang sunah *qauliyyah*, *fi'liyah* maupun *taqrīriyah*.

Banyak pendekatan yang dilakukan para ulama dalam *uṣūl al-fiqh*, diantaranya bentuk pendekatan melalui kaidah-kaidah kebahasaan dan melalui

⁷Amir Syarifuddin, *Uṣūl Fiqh* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997 M), h. 106.

⁸Muhammad Hasan Hītū, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh*, h. 21.

pendekatan *maqāshid al-syari'ah*. Pendekatan *maqashid al-syari'ah* sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang ulama dari kalangan mazhab *malikī*, yaitu Abu Ishaq al-Syatībī al-Malikī dalam kitabnya, bahwa pada dasarnya syariat ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*maṣālih al-ibād*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan inilah, dalam pandangan beliau, menjadi *maqāsid al-Syari'ah*. Berdasarkan hal ini dengan kata lain, penetapan syariat baik secara keseluruhan (*jumlatan*) maupun secara rinci (*tafṣilan*), didasarkan pada suatu 'illat atau motif penetapan hukum, yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba.⁹

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kaidah-kaidah kebahasaan (semantik) adalah untuk mengetahui dalil-dalil yang 'ām dan *khāṣ*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mubayyan*, *muhkam*, *mufassar*, *mutasyābih*, *nas*, *zāhir*, *nasikh*, *mansukh*, *amr*, *nahi*, dan sebagainya.¹⁰ Al-Imām Abū Hāmid al-Gazzālī dalam kitabnya setelah menyebutkan dan menjelaskan secara ringkas empat sandaran dan pijakan sebagai sumber pengambilan hukum fikih (*al-madāriku al-muṣmirah li al-aḥkām*), yaitu Al-Qur'an, sunah, ijmak dan *qiyās* dalam pembahasan beliau tentang rukun ijtihad yang kedua yaitu *al-Mujtahid*, beliau berkata:

فَعِلْمُ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ، أَعْنِي الْقُدْرَ الَّذِي يُفْهَمُ بِهِ خِطَابُ الْعَرَبِ وَعَادَتُهُمْ فِي الْإِسْتِعْمَالِ إِلَى حَدِّ يُمَيِّزُ بَيْنَ صَرِيحِ الْكَلَامِ وَظَاهِرِهِ وَجُمْلِهِ وَحَقِيقَتِهِ وَمَجَازِهِ وَعَامِّهِ وَخَاصِّهِ وَمُحْكَمِهِ وَمُنْتَشَاهِهِ وَمُطَلَّغِهِ وَمُقْبَدِهِ وَنَصِّهِ وَفَحْوَاهِ وَخَبْرِهِ وَمَقْهُومِهِ¹¹

Artinya:

Adapun ilmu bahasa Arab dan nahu: saya maksudkan dengannya yakni kemampuan yang dengannya dipahami perkataan Arab serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam mempraktekkannya sebatas untuk dapat membedakan antara perkataan yang jelas juga antara *zāhir* dan *mujmalnya*,

⁹Abu Ishaq Al-Syatībī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz 2 (Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1997 M/1417 H), h. 8-11.

¹⁰Abū Hāmid al-Gazzālī, *al-Mustasfā min 'ilmi al-Uṣūl*, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1433 H/2012 M), h. 386.

¹¹Abū Hāmid al-Gazzālī, *al-Mustasfā min 'ilmi al-Uṣūl*, h. 386.

hakikat dan *majāz*, umum dan khusus, *muḥkām* dan *mutāsyābih*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *naṣ* dan *fahwānya* serta *lahn* dan *mafhumnya*.

Oleh karenanya syekh *al-Islām* Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* juga mengatakan hal yang serupa dalam kitabnya:

فَإِنَّ الدِّينَ فِيهِ أَقْوَالٌ وَأَعْمَالٌ فَفِئْمُهُ الْعَرَبِيَّةُ هُوَ الطَّرِيقُ إِلَى فِئْمِهِ أَقْوَالِهِ وَفِئْمُهُ السُّنَّةُ هُوَ الطَّرِيقُ إِلَى فِئْمِهِ
أَعْمَالِهِ¹²

Artinya:

Sesungguhnya dalam agama ini mengandung perkataan dan perbuatan. Olehnya pemahaman bahasa Arab yang mumpuni adalah cara untuk memahami perkataan-perkataannya, dan pemahaman sunah dengan baik adalah cara untuk memahami perbuatan-perbuatannya.

Menurut Muhammad Sulaiman al-Asyqar, mayoritas dari sunah *fi'liyyah* Nabi saw. yang sifatnya *jibillah* (tabiat) banyak didominasi oleh hukum yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.¹³ Hal ini juga terdapat pada sunah *qauliyyah* Nabi saw., dimana setiap *qaul* Nabi saw. yang bersifat *jibillah* (tabiat) juga menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*, sebagaimana hal ini banyak dijelaskan dalam kitab-kitab syarah hadis, seperti kitab syarah sahih muslim karya al-Nawawī dan kitab fath al-bārī karya Ibnu Hajar al-Asqalānī. Sehingga tak mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai instrumen perangkat atau ilmu alat dapat mengetahui dan mendeteksi *al-qarīnah* yang menunjukan hukum yang selain hukum *al-ibāhah*, seperti *al-wujūb*, *al-tahrīm*, *al-karāhah*, ataupun *al-nadab*. Bahkan baginya akan menghadapi kesulitan untuk menemukan pemisah antar kesemuanya, terlebih pada sunah *qauliyyah* yang merupakan bagian terbesar yang dinukil oleh kaum Muslimin dari sunah Nabi saw.¹⁴

¹²Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdi al-Salām bin Taimīyyah al-Ḥarānī, *Iqtidāu al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Mukhālafati Ashābi al-Jahīm*, Juz 1 (Cet. II; Cairo: Sunah Muhammadiyah, 1369 H), h. 207.

¹³Muhammad Sulaimān al-Asyqar, *Af’ālu al-Rasūl saw. wa Dalālatuhā ‘alā al-Ahkām al-Syar’iyyah*, Juz 1 (Cet. VI; Beirut: Muassasatu al-Risālah, 2003 M/1424 H), h. 227.

¹⁴Muhammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M), h. 186.

Termasuk suatu fenomena yang banyak pula terjadi pada kalangan pelajar atau penuntut ilmu, mencampur adukkan antara sunah Nabi saw. dari sisi yang mestinya dibedakan, mana yang mestinya masuk pada bab *al-wujūb*, *al-nadab*, *al-karāhah* atau *al-ibāhah*. Jika perkara ini diabaikan maka dapat menimbulkan fenomena *al-syāṭaṭ* atau melampaui batas dalam menghukumi sunah atau perkara yang seharusnya mubah dengan hukum yang tak sepadan.¹⁵ Hal ini secara otomatis dapat mengategorikan mereka para *al-mukallaḥ* pada kategori hukum yang tidak dimaksudkan oleh Allah swt. dan rasul-Nya saw.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengangkat pembahasan tentang (*al-qarīnah*) tanda-tanda atau indikasi-indikasi umum yang telah diisyaratkan oleh para ahli *uṣūl al-fiqh* atas sunah *qauliyyah* Nabi saw. yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa substansi masalah yang dapat dijadikan acuan dan dikembangkan dalam pembahasan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi dan impresi *al-qarīnah* terhadap istinbat para mujtahid dalam menetapkan sebuah hukum?
2. Bagaimana implementasi *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* dalam sunah *qauliyyah* Nabi saw?

¹⁵Kartini, “Penerapan al-Amr, al-Nahy dan al-Ibāhah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum”, *Skripsi* (Kendari: Fak. Syariah IAIN Kendari, 2016), h. 22. **Lihat juga:** Muhammad Qāsim al-Aṣṭal, “al-Qarīnah Inda al-Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī Fahmi al-Nusūs”, *Tesis* (Gaza: Universitas Islamiyah Gaza, 1425 H/2003 M), h. 4.

C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan penafsiran serta perbedaan interpretasi. Maka pengertian judul penelitian ini dimaksud untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel, pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata atau himpunan kata yang berkaitan dengan judul sebagai berikut:

1. *Al-Qarīnah*

Al-qarīnah berasal dari bahasa Arab yang berarti membarengi atau kebersamai. Adapun secara istilah adalah setiap tanda atau petunjuk yang kebersamai atau menyertai suatu yang bersifat samar atau tersembunyi.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan *al-qarīnah* pada judul ini yaitu setiap indikasi atau tanda yang melekat pada nas yang mengisyaratkan atau yang menunjukkan pada maksud yang diinginkan.

2. *Al-Ibāhah*

Al-Ibāhah berasal dari bahasa Arab yang berarti pembolehan atau perizinan.¹⁷ Adapun secara istilah *al-ibāhah* adalah *khiṭāb* yang memperbolehkan seorang *mukallaf* memilih antara berbuat atau tidak berbuat.¹⁸ Kaidah ini memberi pilihan kepada *mukallaf* untuk mengerjakan atau meninggalkannya. Pelaksanaan yang dikenai kaidah *al-ibāhah* disebut dengan istilah *mubah*.

¹⁶Muṣṭafā Ahmad al-Zarqā, *al-Madkhal al-Fiqhī al-‘Ām*, Juz 2 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Qalam, 2004 M/1425 H), h. 936.

¹⁷Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 1 (Cet. I; Riyad: Dār al-Ṣamī‘ī, 1424 H / 2003 M), h. 165.

¹⁸Muhammad Hasan Hītū, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh*, h. 32.

3. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan dan penerapan.¹⁹ Jadi yang dimaksud dengan implementasi pada judul ini yaitu aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan atau penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana atau alat untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.

4. Sunah *Qauliyyah*

Kalimat ini berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua penggalan kata yaitu sunah (السُّنَّةُ) dan *qauliyyah* (قَوْلِيَّةٌ). Sunah (السُّنَّةُ) artinya segala riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat-sifat dan tingkah laku beliau, baik pada masa sebelum diangkatnya beliau sebagai Rasul maupun sesudahnya.²⁰ Adapun kata *qauliyyah* (قَوْلِيَّةٌ) adalah bentuk sifat dari kata *qaulun* (قَوْلٌ) yang berarti perkataan.²¹ Maka yang dimaksud dengan sunah *qauliyyah* yaitu setiap perkataan yang dinukilkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.²²

Dengan demikian, pembahasan skripsi ini hanya berkaitan dengan setiap indikasi atau tanda yang melekat pada nas-nas syarak yang mengisyaratkan atau menunjukkan pada hukum pembolehan atau perizinan dan pelaksanaannya dalam sunah *qauliyyah* atau perkataan yang dinukilkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

¹⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 548.

²⁰Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975 M), h. 19.

²¹Muhammad ibn Mukarram ibn 'Ālī ibn Ahmad ibn Manzūr al-Anṣarī, *Lisān al-'Arab Tahqīq Jamā'atin min al-Ulama*, Juz 11 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1974 M), h. 572.

²²Muhammad Hasan Hītū, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh*, h. 95.

D. Kajian Pustaka

Para ulama *uṣūliyyūn* sejak dahulu secara bertahap mengumpulkan pembahasan tentang hukum *al-ibāhah* pada kitab-kitab *uṣūl al-fiqh* mereka pada satu pembahasan tatkala menjelaskan tentang hukum syarak beserta pembagiannya. Namun, sejauh apa yang diketahui oleh penulis pembahasan tentang *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* pada sunah Nabi saw. masih mendapatkan porsi yang tidak banyak dan *include* di dalam pembahasan hukum dan pada bab-bab pembahasan *uṣūl al-fiqh* lainnya.

Berikut beberapa literatur serta karya tulis baik itu berupa buku atau artikel yang menjadi rujukan utama penulis dalam mengumpulkan materi-materi penelitian ini diantaranya adalah:

1. Referensi Penelitian

- a. *Al-Risālah*, merupakan sebuah kitab *uṣūl al-fiqh* pertama yang ditulis oleh Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'i. Secara spesifik kitab ini berisi tentang teori ataupun metode jurisprudensi dalam menetapkan hukum fikih. Teori tersebut berupa kaidah-kaidah fikih yang digunakan untuk mengurai hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw.²³
- b. *Al-Mustasfā min Ilmi al-Uṣūl*, merupakan kitab yang ditulis oleh Abu Hāmid al-Gazzālī. Kitab ini memiliki pengaruh penting terhadap penulis-penulis kajian *uṣūl al-fiqh* sepeninggalnya. Selain itu, kitab ini juga menjadi perhatian para pengkaji ilmu *uṣūl al-fiqh*, misalnya Abu Ali Husain Abdul Aziz al-Fahri al-Balansi, yang menulis kitab syarah al-Mustaṣfa dan beberapa ulama pengkaji ilmu *uṣūl al-fiqh* lainnya. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, kitab al-Mustaṣfa merupakan salah satu kitab induk dalam kajian ilmu fikih aliran mutakallimin.

²³Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'i, *al-Risālah* (Cet. I; Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1358 H / 1940 M).

Secara keseluruhan, kitab al-Mustaṣfa ini terbagi menjadi empat poros kajian. Pertama, pembahasan definisi hukum syarak itu sendiri. Kedua, dalil-dalil atau sumber-sumber dalam mengambil sebuah hukum. Ketiga, metode untuk menggali sebuah hukum. Keempat, pihak yang berwenang dalam melakukan penemuan atau penggalian terhadap sebuah hukum (siapa yang berhak melakukan ijtihad).²⁴

- c. *Raudatu al-Nāzir wa Junnātu al-Munāzir*, Kitab ini adalah buah karya yang mulia yang disusun oleh Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Hanbalī atau yang lebih terkenal dengan lakab Muwaffaq al-Dīn Ibnu Qudāmah (w. 620 H). Kitab ini merupakan kitab penting yang juga menjadi rujukan utama dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Di dalamnya menyebut tentang pembahasan *uṣūl al-fiqh*, kaidah-kaidahnya serta yang lainnya dari pembahasan cabang ilmu *uṣūl al-fiqh*.²⁵
- d. *Nuzhah al-Khāṭir al-‘Ātir*, sebuah kitab yang ditulis oleh Abdul Qādir bin Ahmad bin Muṣṭafā Badrān. Muatan kitab ini berisi tentang penjelasan dan uraian maksud dari tulisan imam Ibnu Qudāmah yang terdapat dalam kitab *Raudatu al-Nāzir wa Junnātu al-Munāzir*.²⁶
- e. *Al-Ihkām Ilā Uṣūli Al-Ahkām*, kitab yang ditulis oleh Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, dikenal dengan nama Saifuddin *al-Āmidī*. Seorang alim serta ahli dalam ilmu *uṣūl al-fiqh*. Hal demikian terbukti dari sebuah karya besar yang telah menjadi rujukan primer para ahli ilmu dalam bidang *uṣūl al-fiqh* yaitu kitab beliau yang bertajuk *al-Ihkām Ilā Uṣūli al-Ahkām*. Menurut Ibnu Khaldun kitab ini salah satu referensi utama dari empat kitab *uṣūl*

²⁴Abū Hāmid al-Gazzālī, *Al-Mustaṣfa* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Alamiyah, t.th).

²⁵Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Hanbalī, *Raudatu al-Nāzir wa Junnātu al-Munāzir* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-risālah, 1430 H/2009 M).

²⁶Abdul Qādir bin Ahmad bin Muṣṭafā Badrān, *Nuzhah al-Khāṭir al-Ātir Syarh Raudah al-Nāzir wa Junnah al-Munāzir* (Cet. I; Beirut: Dār al-Hadīs, 1991 M/1412 H).

al-fiqh. Tiga lainnya seperti kitab *al-Burhān* karya imam al-Haramain, *al-Mustasfā* karya imam al-Gazzālī, dan *al-Mu'tamād* karya imam Hasan al-Bashri. Namun, Tulisan-tulisan beliau dalam kitab ini banyak dipengaruhi oleh imam al-Gazzālī melalui kitabnya *al-Wasīl*.²⁷

- f. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syariah*, sebuah kitab yang ditulis oleh Abu Ishaq al-Syātibī al-Mālikī. Kitab ini memuat pembahasan yang mencakup tentang kaidah-kaidah *uṣūl al-fiqh* dan hukum-hukum Islam, serta yang paling banyak dibicarakan adalah tentang *maqāṣid al-syariah* (tujuan-tujuan syariat).²⁸
- g. *Al-Qarānah inda Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyah*, Kitab ini adalah sebuah tesis atau risalah magister yang ditulis oleh syekh Muhammad al-Khiyāmī. Beliau dalam kitab ini menjelaskan secara runut dan sistematis bagaimana urgensi dan impresi dari suatu *al-qarānah* atau indikasi hukum yang terdapat dalam sebuah dalil atau nas.²⁹
- h. *Al-Qarāin Inda Uṣūliyyīn*, kitab ini juga adalah sebuah disertasi atau risalah doktor yang ditulis oleh syekh Muhammad al-Mubārak. Sama halnya dengan tesis atau risalah magister yang di tulis syekh Muhammad al-Khiyāmī beliau dalam kitab ini pula menjelaskan secara runut dan sistematis bagaimana urgensi dan impresi dari suatu *al-qarānah* atau indikasi hukum yang terdapat dalam sebuah dalil atau nas dalam istinbat *al-ahkām* dari para imam Mujtahid.³⁰
- i. *Al-Jāmi al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, kitab ini adalah buah karya mulia yang ditulis oleh Abu

²⁷Abu al-Hasan Ali bin Abu Ali bin Muhammad bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām* (Cet. I; Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 1424 H/2003 M).

²⁸Abu Ishaq Al-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* (Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ūdiyyah: Dār Ibn 'Affān, 1997 M/1417 H)

²⁹Muhammad al-Khiyāmī, *Al-Qarānah inda Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyah* (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risālah, 1431 H/2010 M).

³⁰Muhammad bin Abdī al-Azīz al-Mubārak, *Al-qarāin Inda al-Uṣūliyyūn* (Cet. I; Riyāḍ: Silsilah al-Rasāil al-Jāmi'iyah 1400 H/1980 M).

Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhārī atau yang lebih dikenal dengan imam al-Bukhārī. Kitab ini berisi sejumlah hadis-hadis Nabi saw. baik yang sifatnya *qaulī, fi'li* ataupun yang lainnya. Selain itu kitab ini memuat hadis-hadis Nabi saw. yang paling pokok, baik dalam masalah akidah maupun syariat amaliah dan juga masalah-masalah lainnya.³¹

- j. *Al-Jāmi al-Ṣahīh Muslim*, kitab ini adalah buah karya mulia yang ditulis oleh Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī atau yang lebih dikenal dengan imam Muslim. Sama halnya dengan kitab *Ṣahīh al-Bukhārī*, kitab ini juga ini berisi sejumlah hadis-hadis Nabi saw. baik yang sifatnya *qaulī, fi'li* ataupun yang lainnya. Selain itu juga kitab ini memuat hadis-hadis Nabi saw. yang paling pokok, baik dalam masalah akidah maupun syariat amaliah dan juga masalah-masalah lainnya.³²

2. Penelitian Terdahulu

- a. Sebuah jurnal yang berjudul Penerapan *al-Amr, al-Nahy* dan *al-Ibahāh* sebagai Kaidah Penetapan Hukum tahun 2016 oleh Kartini.³³ Hasil dari jurnal ini yaitu *al-amr* adalah bentuk perintah yang mengandung tuntutan untuk mengerjakan. Namun perlu adanya pemahaman jika *al-amr* tidak diikuti *al-qarīnah* lain yang dapat mengalihkan kandungannya, maka ia bersifat wajib mutlak. Adapun *al-nahy* merupakan suatu pernyataan yang bermakna tuntutan untuk meninggalkan dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah serta makna hakikat dari *al-nahy* adalah haram. Kemudian *al-ibahah* dapat berarti sesuatu yang boleh dipilih atau ditinggalkan. Dengan demikian, hukum mubah tersebut hanya dapat

³¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukharī* (Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M)

³²Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M)

³³Kartini, "Penerapan al-Amr, al-Nahy dan al-Ibahāh Sebagai Kaidah Penetapan Hukum", *Skripsi* (Kendari: Fak. Syariah IAIN Kendari, 2016)

diketahui bila dilakukan istinbat dengan teliti dan cermat terhadap nas-nas syarak. Titik pembeda dari jurnal ini dengan apa yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini terdapat pada fokus objek penelitian, dimana akan secara spesifik membahas tentang *al-qarānah* yang menunjukkan hukum *al-Ibāhah* dan implementasinya dalam sunah *qauliyyah*. Sementara pada penelitian sebelumnya pembahasan *al-ibahāh* dan *al-qarānah* masih bersifat umum dan global.

- b. Sebuah tesis yang berjudul *Al-Qarāin Inda Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fi Fahmi al-Nuṣūṣ* yang ditulis oleh Muhammad Qāsim al-Aṣṭal.³⁴ Hasil penelitian dalam tesis ini bahwa *al-qarānah* mempunyai peran penting bagi istinbat para ulama dalam menjelaskan maksud hukum yang terdapat dalam nas Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. Adapun penulis secara spesifik membahas *al-qarānah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* pada sunah *qauliyyah* Nabi saw.

E. Metodologi Penelitian

Metodelogi penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam suatu penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.³⁵ Metode penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan

³⁴Muhammad Qāsim al-Aṣṭal, “al-Qarānah Inda al-Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fi Fahmi al-Nuṣūṣ”, *Tesis* (Gaza: Universitas Islamiyah Gaza, 1425 H/2003 M)

³⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41.

masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.³⁶

2. Metode Pendekatan

- a. *Yuridis Normatif*, yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.³⁷
- b. Pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*), pendekatan konsep dimaksudkan untuk menganalisa bahan hukum sehingga dapat diketahui makna yang terkandung pada istilah-istilah hukum. Hal itu dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh makna baru yang terkandung dalam istilah-istilah yang diteliti, atau menguji istilah hukum tersebut dalam teori dan praktek.³⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari sumber-sumber rujukan peneliti yaitu meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.³⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Mustasfā min Ilmi al-*

³⁶Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Dyogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019) h. 57.

³⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011) h. 33-35.

³⁸Hajar M, *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh* (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2015 M) h. 41.

³⁹Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

Uṣūl dan *Rauḍatu al-Nāzir wa Junnātu al-Munāzir*, serta termasuk juga beberapa risalah magister dan tesis doktor beserta kitab lainnya yang menyebutkan tentang impresi *al-qarīnah* yang terkandung dalam dalil atau nas terhadap hasil kesimpulan dari suatu hukum.

b. Sumber Data Sekunder

Di samping data primer terdapat data sekunder yang seringkali juga diperlukan peneliti. Data sekunder itu biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁰ Sumber pendukung penelitian ini diambil dari referensi literatur berupa kitab-kitab *uṣūl al-fiqh* lainnya selain yang telah peneliti sebutkan di atas, beserta artikel, jurnal dan penelitian lainnya terkait dengan *al-qarīnah* dan *al-ibāhah*.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Soerjono Soekanto, dalam penelitian lazimnya dikenal tiga jenis alat pengumpul data, yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, pengamatan atau observasi, dan wawancara atau interview.⁴¹ Untuk mengumpulkan dan mengolah data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan data melalui hasil bacaan maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mendapatkan data dan informasi dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* dan implementasinya dalam sunah *qauliyyah* dalam *uṣūl al-fiqh* sebagai sumber data.

⁴⁰Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (t. Cet; Jakarta: UI Press, 1984) h. 201.

- b. Penelaahan kitab-kitab yang telah dipilih tanpa mempersoalkan keanekaragaman pandangan tentang makna dari kata atau kalimat yang menjadi sumber perbedaan hasil istinbat. Kemudian mengadakan pemilahan terhadap isi kitab yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- c. Menerjemahkan isi kitab yang telah diseleksi ke dalam bahasa Indonesia (bila kitab tersebut berbahasa Arab), yakni bahasa yang digunakan dalam karya tulis di Indonesia. Adapun istilah teknis akademis dalam wacana kaidah fikih ditulis apa adanya dengan mengacu pada pedoman transliterasi yang berlaku di STIBA Makassar.
- d. Menganalisis data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dengan senantiasa mengacu pada fokus penelitian. Dengan melakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Data penelitian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
 - 2) Hasil klasifikasi dan selanjutnya disistematisasikan.
 - 3) Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
 - 4) Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan tercapai.⁴² Jadi tujuan kegiatan atau usaha tersebut berakhir dengan telah tercapainya tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menelusuri sejauh mana urgensi dan impresi *al-qarīnah* terhadap hasil istinbat hukum para ulama mujtahid
- b. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana implementasi para mujtahid terhadap *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* dalam sunah *qauliyah* Nabi saw.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat mengambil peran besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya pada wacana-wacana fikih dan *uṣūl al-fiqh*, dan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi para pemikir dan intelektual dalam hal peningkatan khazanah pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Di samping itu, skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya dalam studi penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai suatu tulisan yang memaparkan tentang *al-qarīnah* yang menunjukkan *al-ibāhah* pada hadis-hadis *qaulī* Nabi saw. serta implementasinya dalam *uṣūl al-fiqh* serta penjelasan tentang sumber dan *kehujjahannya* terhadap fikih Islam yang disertai contoh-contoh aplikasinya dalam beberapa masalah fikih. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi masukan dan bahan referensi sekaligus

⁴²Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 29.

petunjuk praktis bagi para mahasiswa muslim yang menggeluti ilmu-ilmu islam
(*Islamic Studies*) khususnya pada bidang fikih dan *uṣūl*nya.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *AL-IBĀHAH* DAN *AL-QARĪNAH*

A. Pengertian *al-Ibāhah*

Al-ibāhah dalam pengertian secara bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Arab, yang memiliki beberapa makna diantaranya (الإظهار) *al-izhār* dan (الإعلان) *al-i'lān* yang berarti nampak, contohnya بَاحَ سِرَّهُ إِذَا أَظْهَرَهُ (nampak rahasianya, jika ia menunjukkannya). Terkadang pula *al-ibāhah* bermakna *al-iṭlāq* dan *al-izn* yang berarti pembolehan.¹

Sedangkan menurut istilah atau terminologi, pengertian *al-ibāhah* datang dengan berbagai makna dari perspektif yang berbeda, diantaranya dari perspektif para ahli *uṣūl* dan para ahli fikih.

1. Pengertian *al-Ibāhah* Perspektif Ahli *Uṣūl*

a. Menurut Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Ihkām* menjelaskan pengertian *al-ibāhah* adalah suatu kompromi antara *al-fi'lu* (berbuat) dan *al-tark* (meninggalkan) yang kedua perkara tersebut tidak berganjar ataupun berakibat.

الإِبَاحَةُ هِيَ تَسْوِيبَةٌ بَيْنَ الْفِعْلِ وَالتَّرْكِ لَا ثَوَابَ عَلَى شَيْءٍ مِنْهُمَا وَلَا عِقَابَ، كَمَنْ جَلَسَ مُتَرَبِّعًا أَوْ رَافِعًا إِحْدَى رُكْبَتَيْهِ، أَوْ كَمَنْ صَبَّغَ ثَوْبَهُ أَخْضَرَ أَوْ لَأَزُورِدِيًّا، وَسَائِرَ الْأُمُورِ كَذَلِكَ وَهُوَ الْحَلَالُ.²

Artinya:

Al-Ibāhah adalah suatu kompromi antara *al-fi'lu* (berbuat) dan *al-tark* (meninggalkan) yang kedua perkara tersebut tidak berganjar ataupun berakibat. Sebagaimana bila ada yang duduknya bersila ataupun mengangkat salah satu dari lututnya, atau sebagaimana bila ada orang yang mewarnai pakainya dengan warna hijau ataupun biru dan hal-hal serupa yang demikian itu hukumnya halal.

¹Muhammad ibn Mukarram ibn 'Ālī ibn Ahmad ibn Manzūr al-Anṣarī, *Lisān al-'Arab Tahqīq Jamā'atin min al-Ulama*, Juz 3 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1974 M), h. 1414.

²Abu Muhammad 'Ālī ibn Hazm al-Andalus, *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 1 (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, t.th), h. 40.

- b. Menurut al-Syaukani mubah atau *al-ibāhah* adalah sesuatu yang tak disanjung atas *al-fi'li* (berbuat) dan *al-tark* (meninggalkan).

المُبَاحُ مَا لَا يَمْدُحُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا عَلَى تَرْكِهِ، وَالْمَعْنَى أَنَّهُ عَلِمَ فَاعِلُهُ أَنَّهُ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِي فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ.³

Artinya:

Mubah atau *al-ibāhah* adalah sesuatu yang tak disanjung atas *al-fi'li* (berbuat) dan *al-tark* (meninggalkan), yang maknanya bahwa pelakunya mengetahui bahwa tidak adanya *al-darar* (dampak negatif) pada *fi'ilnya* dan *tarknya*.

- c. Menurut Abū Hāmid al-Gazzālī dalam kitabnya *al-Mankhūl* bahwasanya *al-ibāhah* merupakan suatu pilihan antara dua perbuatan.

بِأَنَّهَا تَحْيِيْرٌ بَيْنَ فِعْلَيْنِ لَا يَتَمَيَّزُ أَحَدُهُمَا عَنِ الْآخَرِ بِنَدْبٍ وَلَا كَرَاهَةٍ.⁴

Artinya:

Al-Ibāhah adalah suatu pilihan antara dua perbuatan yang keduanya tak memiliki sifat pembeda antara *al-nadab* (sunah) dan *al-Karāhah* (makruh).

Muwaffiq Munawwir Sadāyū menjelaskan bahwa dalam definisi yang diutarakan oleh Abū Hamīd al-Gazzālī dengan menyebutkan *al-nadab* dan *al-Karāhah* adalah sebagai bentuk pencegahan. Karena pada *al-nadab* dan *al-karahah* juga terdapat pilihan antara *al-fi'lu* (Mengerjakan) dan *al-Tark* (Meninggalkan). Namun pilihan yang terdapat pada keduanya memiliki sifat pembeda. Ketika berbicara soal *al-nadab* maka yang lebih diutamakan adalah *al-fi'lu* (mengerjakan), adapun ketika berbicara soal *al-karāhah* maka yang lebih diutamakan adalah *al-tark* (meninggalkan).⁵

³Muhammad al-Syaukani bin 'Alī ibn Muhammad, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Haq min 'Ilmi al-Uṣūl*, (Cet I; Mesir: t.p. 1356 H), h. 60.

⁴Abū Hāmid al-Gazzālī, *al-Mankhūl min Ta'liqāt al-Uṣūl*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, t.th.) h. 137.

⁵Muwaffiq Munawwir Sadāyū, "al-Ibāhah fī al-Syari'ah al-Islamiyah", *Tesis* (Arab Saudi: Universitas Malik Abdul Aziz, 1400 H/1980 M), h. 45.

- d. Menurut Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *al-Rauḍah* menjelaskan bahwa *al-ibāhah* adalah *al-izn* (pembolehan).

مَا أَدْنَى اللَّهِ فِي فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ عَيْزٌ مُفْتَرِنٌ بِدَمِّ قَاعِلِهِ وَتَارِكِهِ وَلَا مَدْحِهِ.⁶

Artinya:

Al-Ibāhah sesuatu yang telah Allah swt. izinkan *fi'ilnya* (perbuatan) dan *tarknya* (meninggalkan) yang tidak disertai dengan celaan dan pujian bagi pelakunya dan yang meninggalkannya.

2. Pengertian *al-Ibāhah* Perspektif Ahli Fikih

Pengertian *al-ibāhah* berdasarkan perspektif para ahli fikih umumnya tidak jauh berbeda dengan pengertian yang telah dikemukakan oleh mereka para ahli *uṣūl*. Hal ini adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja, karena para ahli fikih objek pembahasan dan penelitiannya seputar pemahaman hukum-hukum syarak yang berkenaan dengan amaliah yang diambil dari dalil-dalil syarak terperinci.⁷

Para ahli fikih dalam pengertian *al-ibāhah* dan mubah mereka menggunakan sinonim kata yang bermakna *al-izn* dan *al-ma'zūn*. Akan tetapi *al-izn* yang dimaksud oleh para ahli fikih dalam hal ini berbeda dengan *al-izn* yang dimaksudkan oleh para ahli *uṣūl* dalam definisi mereka, sebagaimana Abī Ya'lā, al-Gazzālī, Ibnu Qudāmah dan yang selainnya.

Perbedaan yang terjadi ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek *maṣḍar al-izn* (asal pembolehan) dan aspek *al-ma'zūn fīhi qaṣḍan* (pembolehan yang dimaksud). Adapun yang dimaksud dengan *maṣḍar al-izn* (asal pembolehan) dalam hukum *al-ibāhah* menurut perspektif ahli *uṣūl* adalah bersumber dari Allah swt. sebagai *al-syārī* (pembuat undang-undang) sebagaimana yang telah didefinisikan oleh para ahli *uṣūl*. Sedangkan *maṣḍar al-izn* (asal pembolehan) dalam hukum *al-ibāhah* menurut perspektif ahli fikih terkadang bisa dipahami sumbernya dari Allah

⁶Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Hanbalī, *Rauḍatu al-Nāzir wa Junnatu al-Munāzir*, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-risālah, 1430 H/2009 M) h. 65.

⁷Muwaffiq Munawwir Sadāyū, "al-Ibāhah fī al-Syari'ah al-Islamiyah", *Tesis*, h. 60.

swt., namun terkadang juga bisa dipahami sumbernya dari hamba itu sendiri kepada yang lainnya.

Kemudian yang dimaksud dengan *al-ma'zūn fīhi qaṣḍan* (pembolehan yang dimaksud) dalam hukum *al-ibāhah* menurut perspektif ahli *uṣūl* ialah *al-fi'lu* (perbuatan) dan *al-tark* (meninggalkan) secara bersamaan. Sebagaimana yang telah didefinisikan para ahli *uṣūl* bahwa *al-ibāhah* adalah sesuatu yang telah Allah swt. maksudkan kepada seorang mukalaf untuk dapat memilih antara *al-fi'li* (perbuatan) dan *al-tark* (meninggalkan). Sedangkan menurut perspektif ahli fikih, apabila *maṣḍar al-iẓn* (asal pembolehan) itu bersumber dari Allah swt. maka *al-ma'zūn fīhi qaṣḍan* (pembolehan yang dimaksud) berarti *al-fi'lu* (perbuatan) dan *al-tark* (meninggalkan), akan tetapi *al-tark* secara asas tidaklah bersumber dari Allah swt. Karena dalam perspektif para ahli fikih maksud Allah swt. secara asas dalam hukum *al-ibāhah* ialah menetapkan pembolehan pada *al-fi'lu* (perbuatan). Berdasarkan hal tersebut maka para ahli fikih tidak terlalu banyak memberikan perhatian dalam pembahasan ini kecuali dari aspek *al-fi'lu* (perbuatan) saja.⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh imam al-Jurjānī yang mendefinisikan bahwasanya *al-ibāhah* adalah:

الإِبَاحَةُ هِيَ الإِذْنُ بِإِتْيَانِ الْفِعْلِ كَيْفَ شَاءَ الْفَاعِلُ.⁹

Artinya:

Al-Ibāhah adalah *al-iẓn* (pembolehan) dalam melakukan suatu hal yang kaifiahnya sesuai kehendak pelaku.

Muwaffiq Munawwir Sadayū menjelaskan bahwa definisi inilah yang dipandang sesuai dengan gagasan para ahli fikih yang mencakup semua klasifikasi *al-ibāhah* dikalangan mereka.¹⁰ Baik klasifikasi tentang *maṣḍar al-iẓn* (asal

⁸Muwaffiq Munawwir Sadayū, “al-Ibāhah fī al-Syari’ah al-Islamiyah”, *Tesis*, h. 61.

⁹Ali bin Abdul Aziz al-Qaḍī al-Jurjānī, *al-Ta’rifāt*, (Mesir: Dār al-Faḍīlah, 1413 M) h. 10.

¹⁰Muwaffiq Munawwir Sadayū, “al-Ibāhah fī al-Syari’ah al-Islamiyah”, *Tesis*, h. 62.

pembolehan) yang mana mencakup *al-izn* (pembolehan) dari *al-syāri* dan *al-izn* (pembolehan) dari seorang hamba maupun klasifikasi tentang *ma'zūn fīhi qaṣḍan* yang mana cakupan pembahasan para ahli fikih itu hanya mencakup *al-fi'lu* (perbuatan) saja tanpa *al-tark* (meninggalkan) sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

B. Kedudukan *al-ibāhah* dari Hukum Syarak

Kedudukan *al-ibāhah* dari hukum syarak ini telah menjadi sebuah konsensus dikalangan kaum muslimin, bahwa *al-ibāhah* termasuk dari hukum syarak. Namun berbeda dengan mereka sebgaiian muktazilah yang menganggap bahwa *al-ibāhah* bukan termasuk dari hukum syarak dan tidak memiliki makna kecuali hanya mengangkat kesulitan saja dari *al-fi'lu* (Perbuatan) dan *al-tark* (meninggalkan). Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abū Hāmid al-Gazzālī dalam kitabnya *al-Mustaṣfā*, ia mengatakan:

ذَهَبَ بَعْضُ الْمُعْتَزِلَةِ إِلَى أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ الشَّرْعِ إِذْ مَعْنَى الْمُبَاحِ رَفْعُ الْحَرَجِ عَنِ الْفِعْلِ وَالتَّرْكِ.¹¹

Artinya:

Sebagian dari kalangan muktazilah berpandangan bahwasanya mubah atau *al-ibāhah* bukanlah bagian dari hukum syarak. Sebab makna mubah atau *al-ibāhah* adalah mengangkat kesulitan yang terdapat pada *al-fi'lu* dan *al-tark*.

Selain al-Gazzālī demikian pula dengan al-Āmidī dalam kitabnya *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām* juga mengatakan:

لِبَعْضِ الْمُعْتَزِلَةِ، مَصِيرًا مِنْهُ إِلَى أَنَّ الْمُبَاحَ لَا مَعْنَى لَهُ سِوَى مَا انْتَفَى الْحَرَجُ عَنْ فِعْلِهِ وَتَرَكِهِ.¹²

Artinya:

Mereka sebgaiian muktazilah menganggap bahwa *al-ibāhah* bukan termasuk dari hukum syar'i dan tidak memiliki makna kecuali hanya

¹¹Abū Hāmid al-Gazzālī, *Al-Mustaṣfā fī Ilmi al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Alamiyah, t.th) h. 60.

¹²Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām*, Juz I (Cet. I; Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 1424 H/2003 M) h. 166.

mengangkat kesulitan saja yang terdapat pada *al-fi'lu* (Perbuatan) dan *al-tark* (meninggalkan).

Menurut sebagian mereka muktazilah hal yang demikian itu sudah ada dan tetap sebelum dan sesudah datangnya syariat.¹³ Al-Āmidī menanggapi hal tersebut dalam kitabnya mengatakan kami tidak mengingkari bahwa mengangkat kesulitan dari *al-fi'lu* (perbuatan) dan *al-tark* (meninggalkan) bukanlah termasuk *al-ibāhah al-syar'iyah* sebagaimana pendapat sebagian dari kalangan muktazilah. Namun *al-ibāhah al-syar'iyah* adalah *khiṭāb al-syāri* yang memperbolehkan seorang mukalaf memilih antara berbuat atau meninggalkan, yang demikian itu belum *sābit* (ada) sebelum datangnya syariat.¹⁴ Maka dengan demikian *al-ibāhah* memiliki kedudukan dalam hukum syarak sebagaimana yang telah menjadi konsensus diantara kaum muslimin.

C. Pengertian *al-Qarīnah*

Al-Qarīnah dalam pengertian secara bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Arab. *Al-qarīnah* berasal dari kata *al-iqtirān* yang memiliki beberapa makna diantaranya (*التَّلَازُمُ*) *al-talāzum* yang berarti mengiring dan bisa juga bermakna (*التَّصَاحُبُ*) *al-taṣāhub* yang berarti menemani.¹⁵ Dalam sebuah ungkapan dikatakan:

قَارَنَ الشَّيْءُ الشَّيْءَ : أَي صَاحَبَهُ وَلَا زَمَهُ

Artinya:

Suatu hal itu beriringan atau bersamaan dengan suatu tanda atau indikasi.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak contoh lafaz *al-qarīnah* sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Zukhruf/43: 36.

¹³Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām*, Juz I, h. 166.

¹⁴Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām*, Juz I, h. 166.

¹⁵Muhammad ibn Mukarram ibn 'Ālī ibn Ahmad ibn Manzūr al-Anṣarī, *Lisān al-'Arab Tahqīq Jamā'atin min al-Ulama*, Juz 3, h. 336.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Terjemahnya:

Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah yang maha pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.¹⁶

Demikian juga yang terdapat dalam dalam Q.S. al-Nisa/4: 38.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.¹⁷

Maka berdasarkan kedua ayat ini seorang sahabat dapat dikatakan sebagai *al-qarīnah*, demikian pula seorang istri dapat juga dikatakan sebagai *al-qarīnah*. Karena seorang istrilah yang mengiringi atau menemani suaminya. Begitu pula dengan *nafs al-insān* (jiwa seorang manusia) dapat juga dikatakan sebagai *al-qarīnah* yang demikian itu karena dialah yang mengiringinya dalam menjalani kehidupannya.

Al-qarīnah dalam pengertian etimologisnya terkadang pula datang dengan makna (الإرتباط) *al-irtibāt* yang memiliki arti sebagai pengikat. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. Ibrahim/14: 49:

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

Terjemahnya:

Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belunggu.¹⁸

¹⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020 M/1442 H), h. 492.

¹⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h. 85.

¹⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h. 261.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa *al-qarīnah* berdasarkan makna atau pengertian secara etimologisnya memiliki beberapa arti yaitu (التَّلَازُمُ) *al-talāzum*, (التَّصَاحُبُ) *al-taṣāhub* dan (الارتِبَاتُ) *al-irtibāt*.

Sedangkan pengertian *al-qarīnah* secara istilah atau terminologi, datang dengan berbagai makna dari perspektif yang berbeda, diantaranya dari perspektif kalangan ulama bahasa Arab, kalangan ulama *uṣūl al-fiqh* dan dari kalangan ulama fikih. Berikut penulis menuliskan definisi dari setiap perspektif kalangan ulama dari setiap cabang ilmu.

1. Pengertian *al-Qārīnah* Menurut Perspektif Ulama Bahasa Arab

Al-Syārīf al-Jurjānī mendefinisikan *al-qārīnah* adalah suatu hal yang menunjukkan pada perkara yang dituntut. Ia mengatakan dalam kitabnya *al-Ta'rifāt*:

أَمْرٌ يُشِيرُ إِلَى الْمَطْلُوبِ.¹⁹

Artinya:

Al-Qarīnah adalah suatu hal yang menunjukkan pada perkara yang dituntut.

Definisi al-Jurjānī ini banyak dinukil oleh para penulis atau peneliti yang juga memfokuskan kajian penelitiannya berkaitan dengan *al-qārīnah al-fiqhiyah*. Karena dipandang memiliki keumuman dan lebih mencakup kesemua cabang ilmu.

Selain itu ada pula yang mendefinisikan bahwa *al-qārīnah* adalah sesuatu yang terdapat dalam suatu *al-kalām* (pembicaraan) yang menunjukkan pada apa yang dimaksudkan.²⁰ Bahāu al-Dīn al-Subkī juga mendefinisikan *al-qārīnah* dari perspektif ilmu balagah bahwa *al-qārīnah* adalah:

بِأَنَّهَا الْأَمْرُ يَصْرِفُ الدَّهْنَ عَنِ الْمَعْنَى الْوَضْعِيِّ إِلَى الْمَعْنَى الْمَجَازِيِّ.²¹

¹⁹Ali bin Abdul Aziz al-Qaḍī al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, (Mesir: Dār al-Faḍīlah, 1413 M) h. 188.

²⁰Muhammad Sa'īd Asbar dan Bilāl al-Junaidī, *al-Syāmil Mu'jam fī 'Ulūmi al-Lughah al-Arabiyah wa Muṣṭalahātihā*, (Cet. I; Beirut: Dār al-'Audah, 1425 H/2004 M) h. 288.

²¹Bahāu al-Dīn al-Subkī, *'Arūs al-Afrāhi fī Syarhi Talkhīsi al-Miftāh*, (Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-'Asriyah, 1423 H/2003 M) h. 72.

Artinya:

Al-qarīnah adalah suatu indikator yang memalingkan pikiran dari makna hakiki ke makna majas.

Hal yang perlu digaris bawahi, bahwa pada definisi ini secara spesifik membahas *al-qarīnah al-majāziyyah al-ṣārifah* (indikator majas yang memalingkan dari makna hakikat) yang terdapat pada pembahasan *al-haqīqah* dan *al-majāz*.²²

2. Pengertian *al-Qārīnah* Menurut Perspektif Ulama Fikih

Adapun definisi *al-qarīnah* dikalangan ulama fikih, terdapat beberapa definisi dari para ahli, diantaranya definisi dari Mustāfā al-Zarqā *rahimahullah*, ia menjelaskan bahwa:

كُلُّ أَمَارَةٍ ظَاهِرَةٍ تُقَارَنُ شَيْئًا خَفِيًّا فَتَدُلُّ عَلَيْهِ.²³

Artinya:

Setiap tanda atau *dalalah* (petunjuk) yang *al-zāhirah* (jelas) yang membarengi suatu yang samar atau tersembunyi.

Sedangkan menurut Junaid al-Dairusyawī *al-qarīnah* adalah:

أَمْرٌ ظَاهِرٌ يُصَاحِبُ شَيْئًا خَفِيًّا فَيَشِيرُ إِلَيْهِ عَلَى سَبِيلِ التَّرْجِيحِ لَا الْيَقِينِ.²⁴

Artinya:

Sebuah indikator yang jelas yang membarengi suatu yang samar yang menunjukan pada suatu makna dengan cara *al-tarjīh* (pertimbangan yang lebih cenderung) dan bukan *al-yaqīn* (keyakinan).

3. Pengertian *al-Qārīnah* Menurut Perspektif Ulama *Uṣūl al-Fiqh*

Menurut Muhammad bin Abdi al-Azīz al-Mubārak bahwasanya para ulama *uṣūl al-fiqh* tidak ada yang secara khusus memberikan definisi *al-qārīnah*.

²²Muhammad bin Abdi al-Azīz al-Mubārak, *Al-qarāin Inda al-Uṣūliyyūn*, Juz 1 (Cet. I; Riyād: Silsilah al-Rasāil al-Jāmi'iyah 1400 H/1980 M), h. 44.

²³Mustāfāal-Zarqā, *Madkhal al-Fiqhī al-'Ām*, Juz II (Cet. II; Damaskus: Dār al-Qalam, 2004 M/1425 H) h. 918.

²⁴Junaid al-Dairusyawī, *Al-qaḍā bi Qarāin al-Ahwāl*, (Cet. I; Damaskus: Dār al-Hāfiz, 1998M) h. 20.

Beberapa sebab diuraikan olehnya mengapa hal tersebut terjadi, paling tidak ada dua alasan yang menjadi sebab, diantaranya:

- a. Karna sulit untuk mendefinisikannya, melihat bahwasanya *al-qārīnah* memiliki banyak fungsi pada banyak ragam pembahasan. Terkadang *al-qārīnah* menjadi penjelas dari lafaz yang sifatnya *mujmal*, dan terkadang pula menjadi suatu indikator yang memalingkan makna yang *zāhir* dari suatu lafaz, serta terkadang pula menjadi penguat dan penegas terhadap suatu makna *al-mutabādir* dari suatu lafaz.
- b. Karena fungsi *al-qārīnah* yang beragam sehingga ini menjadi alasan utama ulama *uṣūl* tidak mendefinisikan *al-qārīnah* pada makna tertentu. Sebab ini juga bukan didasari karena ketidakmampuan para ulama dalam mendefinisikannya, namun para ulama melihat adanya sebab kemungkinan makna yang akan tersamarkan apabila didefinisikan.²⁵

Idris bin Muhammad Hamādī dalam penelitiannya mencoba untuk mendefinisikan *al-qārīnah* menurut perspektif kalangan ulama *uṣūl*. Idris bin Muhammad Hamādī mengatakan *al-qārīnah* adalah:

الْأَمْرُ الدَّالُّ عَلَى الشَّيْءِ مِنْ غَيْرِ اسْتِعْمَالِ فِيهِ.²⁶

Artinya:

Suatu indikator yang menunjukkan sesuatu tanpa menggunakannya.

Definisi ini semakna dengan apa yang telah diungkapkan oleh ulama ahli bahasa Arab. Namun dinilai definisi ini masih tidak mencakup beberapa fungsi dari *al-qārīnah* yang terkadang memiliki fungsi sebagai penjelas dari lafaz yang sifatnya *mujmal* dan terkadang memiliki fungsi sebagai penegas dan penguat dari suatu *dalalah* atau indikator yang terdapat pada suatu lafaz atau berita.

²⁵Muhammad ibn Abdil Azīz al-Mubārak, *Al-qarāin Inda al-Uṣūliyyīn*, Juz I (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Malik, 1426 H) h. 58.

²⁶Idris ibn Muhammad Hamādī, *Al-qārīnah wa Dauruhā fī Bayāni al-Ma'nā al-Murād*, (Cet. I; Saudi: Majallah al-Buḥūṣ al-Fiqhiyah al-Mu'āsirah, 1416 H/1996 M) h. 187.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat menarik beberapa poin yang bisa menjadi kesimpulan, diantaranya:

- a. Definisi *al-qarīnah* dikalangan ulama *uṣūl al-fiqh* senada dengan definisi yang datang dari kalangan ulama yang lainnya, yang mana *al-qarīnah* memiliki makna *muṣāhabah* (membarengi) dan *muqāranah* (mengiringi) suatu indikator atau *dalalah* (petunjuk)
- b. Bahwa ulama *uṣūl*, ulama bahasa Arab dan ulama fikih menyepakati bahwa *al-qarīnah* terkadang datang dalam bentuk sebuah lafaz atau suatu makna yang menjadi indikator atau *dalalah* (petunjuk) atas suatu maksud dari sebuah lafaz yang mengiringi lafaz tersebut. Begitu pula pada fungsi *al-qarīnah* yang terkadang datang menjadi penegas suatu makna atau terkadang juga datang memalingkan dari makna *zāhirnya*.

D. Beberapa Istilah lain yang Berkaitan dengan al-Qarīnah

Diantara upaya yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan suatu gambaran yang memudahkan dalam memahami makna dari sebuah istilah atau pengertian adalah dengan cara mencari istilah yang berkaitan dengan istilah tersebut. Baik makna sinonimnya maupun makna antonimnya. Karena melalui pendekatan yang seperti itu dapat menghantarkan kita pada intisari makna dan pengertian dari bab-bab yang berbeda, sehingga jelaslah oleh kita makna dan pengertian dari istilah yang dimaksud.²⁷

Berikut beberapa istilah lain yang berkaitan dengan makna dan pengertian *al-qarīnah* baik makna sinonim maupun antonim:

²⁷Muhammad al-Khiyāmī, *Al-Qarīnah inda Uṣūliyyīn wa Āsaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyah*, (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risālah, 1431 H/2010 M) h. 26.

1. *Al-Damīmah*

Secara bahasa *al-ḍamīmah* berasal dari kata *al-ḍam* yang berarti mengumpulkan atau menggenggam. Dalam kitab *Lisān al-Arab* dikatakan bahwa *al-ḍam* adalah قَبْضُ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ yang artinya mengumpulkan sesuatu ke sesuatu. Begitu pula dalam *kalām* (Pembahasan) para ulama *uṣūl* yang secara umum menganggap *al-ḍamīmah* sinonim dari *al-qarīnah*. Diantara ibarat mereka yang secara jelas menyebutkan sinonim makna antara istilah *al-qarīnah* dan *al-ḍamīmah* terdapat pada perkataan Abdullah bin Muhammad bin Ali Syaraf al-Din atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu al-Tilmasānī *rahimahullāh* dalam kitabnya *Syarhu al-Ma'ālim fi Uṣūl al-Fiqh* menjelaskan *ṣiyag al-'umūm* adalah:

صِيغَةُ الْعُمُومِ تَرْجِعُ إِلَى قِسْمَيْنِ : أَحَدُهُمَا : مَا يَسْتَقِلُّ بِإِفَادَةِ الْعُمُومِ مِنْ غَيْرِ ضَمِيمَةٍ . وَالثَّانِي : مَا يَفْتَقِرُ فِي إِفَادَتِهِ إِلَى ضَمِيمَةٍ .²⁸

Artinya:

Ṣiḡah (bentuk) umum terbagi dua, *pertama*: bentuk umum yang tidak membutuhkan *al-ḍamīmah* atau *al-qarīnah*. *Kedua*: bentuk umum yang membutuhkan *al-ḍamīmah* atau *al-qarīnah*.

Sama halnya dengan Ibnu al-Tilmasānī, Ibnu Juzay *rahimahullāh* dalam kitabnya *Taqrīb al-Wuṣūl ilā Ilmi al-Uṣūl* menjelaskan:

وَأَمَّا الْمُبَيِّنُ فَهُوَ مَا أَفَادَ مَعْنَاهُ، إِمَّا بِالْوَضْعِ أَوْ بِضَمِيمَةٍ تُبَيِّنُهُ.²⁹

Artinya:

Adapun *al-mubayyan* adalah sesuatu yang menjelaskan maknanya, entah dengan suatu keadaan atau dengan *al-ḍamīmah* (indikator) yang menjadi penjelasannya.

²⁸Abdullah bin Muhammad bin Ali Syarafu al-Din, *Syarhu al-Ma'ālim fi Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Ālim al-Kutub, 1419 H/1999 M) h. 431.

²⁹Abu al-Qāsim Muhammad bin Muhammad bin Juzay, *Taqrīb al-Wuṣūl ila Ilmi al-Uṣūl*, (Cet. II; Madinah al-Munawwarah: Jamī' al-Huquqūq al-Mahfūzah, 1423 H/ 2002 M) h. 163.

2. *Al-Dalīl*

Al-Dalīl dalam pengertian secara bahasa adalah هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوبِ yang berarti sesuatu yang menjadi petunjuk pada apa yang dituntut atau yang maksudkan.³⁰

Para pakar ilmu berbeda pendapat pada makna istilah dalil. Mayoritas ulama kalangan *uṣūliyyūn* berpendapat bahwa istilah dalil tidak digunakan kecuali pada suatu hal yang bersifat ilmu (pengetahuan yang pasti). Ulama *uṣūliyyūn* mendefinisikan bahwa *al-dalīl* adalah:

مَا يُمَكِّنُ أَنْ يَتَوَصَّلَ بِصَحِيحِ النَّظَرِ فِيهِ إِلَى الْعِلْمِ بِمَطْلُوبٍ حَبْرِيٍّ³¹
Artinya:

Suatu kemungkinan yang dapat menghantarkan dengan penelitian yang benar kepada ilmu (pengetahuan yang pasti) dengan persyaratan *khabarī*.

Adapun suatu hal yang hanya menginformasikan sesuatu yang sifatnya *al-zann* (pengetahuan multi interpretasi) oleh ulama kalangan *uṣūliyyūn* tidak dinamakan dengan *al-dalīl* akan tetapi *al-amārah* (indikator).³² Oleh karena itu mereka tidak memutlakkan makna *al-qarīnah* pada makna *al-dalīl*.

Selain *al-dalīl* terdapat pula kata *al-dalālah* yang merupakan bentuk nomina dari kata *al-dalīl*. Para ulama selain menggunakan kata *al-dalīl* sering juga menggunakan kata *al-dalālah*. Sebagaimana yang tercantum dalam perkataan al-Syāfi'ī ra.

مَا تَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ فَهُوَ عَلَى التَّحْرِيمِ حَتَّى تَأْتِي دَلَالَةً عَلَى أَنَّهُ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ
التَّحْرِيمِ.³³

³⁰Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām*, Juz 4, h. 118.

³¹Abu al-Hasan Ali bin Abu Ali bin Muhammad bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām*, Juz 4, h. 23.

³²Abu Abdillāh Badruddin Muhammad bin Bahadır bin Abdullah al-Zarkasyī, *Bahru al-Muhīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1 (Cet II; Kuwait: Dār al-Ṣafwah, 1413 H/1992 M) h. 35.

³³Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah* (Cet. I; Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1358 H / 1940 M), h. 217.

Artinya:

Sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah saw. maka berarti maknanya adalah haram sampai terdapatnya sebuah *dalālah* (indikator) yang menunjukkan maksudnya yang lain.

3. *Al-Amārah*

Secara bahasa *al-amārah* memiliki arti *al-'alāmah* (tanda).³⁴ Sedangkan definisinya menurut perspektif ulama *uṣūl* adalah :

مَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلُ بِصَحِيحِ النَّظَرِ فِيهِ إِلَى مَطْلُوبِ خَبَرِيٍّ ظَنِّيٍّ.³⁵

Artinya:

Suatu kemungkinan yang dapat menghantarkan dengan penelitian yang benar kepada suatu tuntutan *khbarī zannī*.

Imam al-Gazzālī juga menyebutkan dalam kitabnya *al-Mankhūl* tatkala membahas tentang *ṣiyag* (bentuk) *al-umūm* bahwasanya:

أَنَّ يَظْهَرُ فِي أَحَدِهِمَا قَصْدُ الْعُمُومِ بِأَمَارَةٍ مِنَ الْأَمَارَاتِ كَمَا ذَكَرْنَا فِي كِتَابِ التَّأْوِيلِ.³⁶

Artinya:

Maksud keumuman dari keduanya bisa diketahui dengan sebuah *al-amārah* (tanda) dari *al-amārāt* (tanda-tanda) yang ada, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pembahasan bab *al-ta'wīl*.

4. *Al-Siyāq*

Secara bahasa *al-siyāq* adalah bentuk dasar dari kata kerja dalam bahasa Arab yaitu سَاقٌ – يَسُوقُ، سَوْقًا – سَيِّقًا yang artinya adalah التَّنَاطُعُ فِي نِظَامٍ (susunan). Sedangkan secara istilah tidak terdapat ibarat (ungkapan-ungkapan) dari ulama terdahulu yang menjelaskan pengertian istilah *al-siyāq* secara khusus. Akan tetapi istilah ini banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya seperti yang disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ*:

³⁴Ahmad bin Muhammad bin Alī al-Fuyūmī al-Muqri, *al-Misbāhu al-Munīr fī Garīb al-Syarh al-Kabīr* (Cet. Beirut: Maktabah Lebanon, 1987 M) h. 9.

³⁵Muhammad Amīn, *Taisīr al-Tahrīr alā Kitāb al-Tahrīr*, Juz 4 (Cet. Beirut: Dār al-Fikr, t.th) h. 29.

³⁶Abū Hāmid al-Gazzālī, *al-Mankhūl min Ta'liqāt al-Uṣūl*, h. 542.

سِيَاقُ الْكَلَامِ هُوَ تَتَابُعُهُ وَأَسْلُوبُهُ الَّذِي يَجْرِي عَلَيْهِ.³⁷

Artinya:

Siyāq al-kalām adalah susunan dan gaya kalimat yang tersusun berdasarkan *siyāq* tersebut.

Al-Izzu bin ‘Abdi al-Salām menjelaskan juga dalam kitabnya al-Imām fi Bayāni Adillati al-Ahkām bahwa *al-siyāq* adalah sebuah petunjuk yang mempunyai beragam fungsi dalam suatu kalimat.

السِّيَاقُ مُرْشِدٌ إِلَى تَبْيِينِ الْمُجْمَلَاتِ وَتَرْجِيحِ الْمُحْمَلَاتِ وَتَفْرِيرِ الْوَاضِحَاتِ، وَكُلُّ ذَلِكَ يُعْرَفُ الْاسْتِعْمَالِ. فَكُلُّ صِفَةٍ وَقَعَتْ فِي سِيَاقِ الْمَدْحِ كَانَتْ مَدْحًا، وَكُلُّ صِفَةٍ وَقَعَتْ فِي سِيَاقِ الذَّمِّ كَانَتْ ذَمًّا، فَمَا كَانَ مَدْحًا بِالْوَضْعِ فَوَقَعَ فِي سِيَاقِ الذَّمِّ صَارَ ذَمًّا وَاسْتِهْزَاءً وَهَكَذَا يُعْرَفُ الْاسْتِعْمَالِ.³⁸

Artinya:

Al-Siyāq adalah petunjuk yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang sifatnya masih *mujmal* dan penegas terhadap sesuatu yang sifatnya masih *muhtamal* serta berfungsi menetapkan suatu kejelasan yang demikian itu dapat dicapai dengan mengetahui setiap fungsi-fungsinya. Maka setiap sifat yang terjadi pada *siyāq al-madah* (kalimat pujian) maka hasilnya adalah pujian dan setiap sifat yang terjadi pada *siyāq al-zamm* (kalimat celaan) maka hasilnya adalah celaan. Namun, adapun pujian yang terjadi pada *siyāq al-zamm* maka hasilnya menjadi sebuah celaan atau hinaan dengan mengetahui fungsi yang sedang berlaku.

³⁷Majma’ al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu’jam al-Wasīṭ* (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 1425 H/2003 M) h. 465.

³⁸Izuddīn Abdi al-Azīz bin Abdi al-Salām al-Salmī, *Al-imām fi Bayān Adillah al-Ahkām* (Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, 1407 H/1987 M) h. 159.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG SUNAH *QAULIYYAH*

A. *Pengertian Sunah Qauliyyah*

Dalam menyebutkan apa yang bersumber dari Nabi saw. paling tidak terdapat dua istilah populer di kalangan masyarakat Islam, yaitu *al-sunnah* dan *al-hadis*. Kedua istilah ini terkadang masih dianggap kurang definitif, sehingga masih perlu dipertegas lagi menjadi hadis Nabi dan sunah Nabi atau Rasul. Selain kedua istilah tersebut masih terdapat istilah lain yaitu *khobar* dan *asar*. Namun kedua istilah terakhir ini nampaknya kurang populer.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, kata *al-sunnah* dan *al-hadis* memiliki arti yang berbeda. *Al-hadis* secara bahasa berarti *al-jadīd* (baru) dan *al-khabar* (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk plural *al-hadīs* adalah *al-ahādīs*.¹ Sedangkan kata *al-sunnah* berarti *al-tarīqah* (jalan),² baik yang sifatnya terpuji atau pun yang tercela.³ Pemaknaan sunah semacam ini berdasarkan hadis Nabi saw:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)⁴

Artinya:

Maka Rasulullah saw. pun bersabda: Barangsiapa yang membuat sunah (jalan) yang baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh sunah (jalan) itu, tanpa mengurangi pahala

¹Muhammad ibn Mukarram bin 'Ālī ibn Ahmad bin Manzūr al-Anṣarī, *Lisān al-'Arab Tahqīq Jamā'atin min al-Ulama*, Juz 2 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1974 M), h. 133.

²Muhammad bin Mukarram bin 'Ālī ibn Ahmad ibn Manzūr al-Anṣarī, *Lisān al-'Arab Tahqīq Jamā'atin min al-Ulama*, Juz 13, h. 226.

³Louwis Ma'luf Al-Yassu'I, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986 M), h. 121.

⁴Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 8, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M), h. 61.

mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat sunah (jalan) yang buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.

Sedangkan secara terminologis para ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan atau definisi sunah dan hadis. Sebagaimana ulama mengidentikkan antara hadis dengan sunah, namun sebagian lainnya membedakan keduanya. Para ahli hadis atau *Muhaddisūn* secara umum mengidentikkan pengertian hadis dan sunah dengan mendefinisikan sunah dengan rumusan berikut:

كُلُّ مَا أُتِرَ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلَقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيْرَةٍ سِوَاءِ كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ أَوْ بَعْدَهَا.⁵

Artinya:

Segala riwayat yang berasal dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat dan tingkah laku beliau, baik pada masa sebelum diangkatnya beliau sebagai rasul maupun sesudahnya.

Berkaitan dengan hal di atas Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib menambahkan keterangan bahwa bila disebutkan hadis, terutama dalam pandangan ahli hadis (*muhaddisūn*), yang dimaksudkan adalah riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. dan riwayat dimaksud adalah yang terjadi setelah Nabi saw. diangkat menjadi Rasul (*ba'da nubuwwaat*).⁶ Sehingga dengan demikian secara definisi cakupan hadis lebih sempit maknanya bila dibandingkan dengan definisi sunah yang mencakup segala apa yang diriwayatkan dari Nabi saw. baik yang terjadi sebelum diangkatnya Nabi saw. sebagai Rasul maupun sesudahnya.

Sedangkan menurut ulama *uṣūl al-fiqh*, hadis dan sunah merupakan dua istilah yang memiliki perbedaan makna pengertiannya. Mereka para ulama *uṣūl al-fiqh* mendefinisikan bahwa sunah adalah:

⁵Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975 M), h. 19.

⁶Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, h. 27.

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ مِنَ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ.⁷

Artinya:

Semua riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw. selain Al-Qur'an, yang wujudnya berupa perkataan, perbuatan dan *taqrīr* (ketetapan) Nabi saw. yang dapat dijadikan dalil hukum syarak.

Maka dengan demikian definisi sunah yang dirumuskan oleh para ulama *uṣūl al-fiqh* cakupannya lebih sempit lagi dibandingkan dengan definisi yang dirumuskan oleh para ulama hadis, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal ini disebabkan karena ulama *uṣūl al-fiqh* ternyata hanya merujuk pengertian sunah pada riwayat-riwayat dari Nabi saw. yang hanya berkaitan dengan hukum syarak. Sedangkan hadis dikalangan para ulama *uṣūl al-fiqh* hanya dipergunakan untuk pengertian yang lebih sempit yaitu hanya merujuk sunah *qauliyyah* (sunah yang bersifat perkataan). Sehingga makna hadis di kalangan ulama *uṣūl al-fiqh* memiliki cakupan yang lebih sempit dibandingkan sunah.

Adapun di kalangan ulama fikih istilah sunah dipergunakan untuk menunjuk salah satu bentuk atau sifat dari suatu hukum, yaitu suatu perbuatan yang hukumnya apabila dikerjakan maka berganjar pahala bagi pelakunya dan tidak berdosa bila meninggalkannya.⁸ Bagi para ulama fikih, sunah adalah semua perbuatan yang ditetapkan Rasulullah saw. namun hukum pelaksanaannya tidak sampai ke tingkat wajib ataupun *farḍu*.⁹

Terlepas dari perbedaan konsep dan pandangan di atas, sunah atau hadis menurut ulama ahli hadis yang pada umumnya mereka mengidentikkan pengertian sunah dan hadis. Maka dengan merujuk dan mengacu pada rumusan definisi para

⁷Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, h. 19.

⁸Muhammad Hasan Hītū, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Muṣṭafā, 2021 M/ 1442 H), h. 34.

⁹Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, h. 19.

ulama hadis tersebut dapat dikatakan bahwa sesungguhnya wilayah cakupan sunah ataupun hadis meliputi empat hal yaitu: perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), pernyataan (*taqrir*) dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw. yang lain, yang semuanya disandarkan kepada Nabi saw.

Maka berdasarkan wilayah cakupan sunah ataupun hadis tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sunah *qauliyyah* adalah:

السُّنَّةُ الْقَوْلِيَّةُ: هِيَ الْأَحَادِيثُ الَّتِي نَطَقَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي جَمِيعِ الْمُنَاسَبَاتِ وَالْأَعْرَاضِ، وَقَدْ سَمِعَهَا الصَّحَابَةُ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَنَقَلُوهَا عَنْهُ.¹⁰

Artinya:

Sunah *qauliyyah* adalah hadis-hadis yang diucapkan oleh Rasulullah saw. pada setiap kondisi dan tujuan, dan telah didengar para sahabat ra. yang kemudian meneruskannya dari Rasulullah saw.

B. Kedudukan Berhujah dengan Sunah Qauliyyah

Muhammad Muṣṭafā al-Zuhailī menjelaskan bahwasanya sunah *qauliyyah* merupakan bagian terbesar yang dinukil oleh kaum Muslimin dari sunah Nabi saw.¹¹ Lantas bagaimana kedudukan apabila seseorang berhujah dengan sunah *qauliyyah*?

Menjawab hal tersebut para ulama menjelaskan bahwa sunah Rasulullah saw. secara umum baik yang sifatnya *qauliyyah*, *fi'liyyah* dan *taqrīriyyah* merupakan sebuah hujah dalam istinbat hukum syarak. Hal ini berdasarkan dalil-dalil yang banyak, baik dari Al-Qur'an, ijmak dan dalil akal.¹² Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil para ulama adalah Q.S. Al-Nisa/4: 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

¹⁰Muhammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M), h. 186.

¹¹Muhammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 1, h. 186.

¹²Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1406 H/ 1986 M), h. 455.

Terjemahnya:

Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.¹³

Selain dalil dari Al-Qur'an terdapat pula dalil ijmak yang merupakan kesepakatan para sahabat ra. yang mengisyaratkan kehujahan atas sunah Rasulullah saw. Sebagaimana jawaban Mu'az bin Jabal ra. ketika ditanya; apabila kamu tidak menemukannya dalam Al-Qur'an? Maka sahabat Mu'az bin Jabal menjawab; maka akan aku putuskan berdasarkan sunah Rasulullah saw.¹⁴

Selain kedua dalil di atas yaitu Al-Qur'an dan ijmak para sahabat ra. terdapat pula dalil akal. Hal ini sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya.

هُوَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ بِتَبْلِيغِ رِسَالَتِهِ وَاتِّبَاعِ وَحْيِهِ، وَالتَّبْلِيغُ كَانَ بِإِقْرَاءِ الْقُرْآنِ وَبَيَانِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. وَقَدْ قَامَتِ الْأَدِلَّةُ عَلَى عِصْمَتِهِ مِنَ الْخَطَا وَالسَّهْوِ وَصُدُورِ الدَّنْبِ مِنْهُ، وَعَلَى ذَلِكَ فَالشَّرِيعَةُ هِيَ الْقُرْآنُ وَأَقْوَالُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.¹⁵

Artinya:

Bahwasanya Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya dan mengikuti wahyu-Nya. Hal itu dilakukan oleh Nabi saw. dengan membacakan Al-Qur'an dan menjelaskannya. Telah tegak dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya Rasulullah saw. dijauhkan dari kesalahan dan kelalaian. Maka dengan demikian syariat itu adalah Al-Qur'an dan sunah Nabi saw.

Wahbah al-Zuhaili menambahkan penjelasannya; jika sekiranya sunah Nabi saw. bukanlah merupakan hujah bagi kaum muslimin, maka tak mungkin untuk dapat melaksanakan perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

¹³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020 M/1442 H), h. 91.

¹⁴Abu Muhammad 'Alī ibn Hazm al-Andalus, *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 2 (Cet; Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, t.th), h. 766.

¹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islamī* Juz 1, h. 457.

BAB IV

**IMPRESI DAN URGENSI *AL-QARĪNAH* PADA ISTINBAT HUKUM
SERTA IMPLEMENTASI *AL-QARĪNAH* YANG MENUNJUKKAN
HUKUM *AL-IBĀHAH* PADA SUNAH *QAULIYYAH***

A. *Impresi dan Urgensi al-Qarīnah pada Istinbat Hukum*

1. *Al-Qarīnah Pada Masa Sahabat*

Dahulu para sahabat ra. di zaman Nabi saw. mendengarkan secara langsung nas-nas syarak baik Al-Qur'an maupun sunah Nabi saw. dan mampu untuk memahami maksud dan tujuannya. Hal ini dikarenakan kemampuan para sahabat terhadap bahasa Arab dan pengetahuan terhadap sebab-sebab turunnya wahyu ilahi serta datangnya sabda Nabi saw. Kemampuan bahasa Arab yang mumpuni yang dimiliki oleh para sahabat membuat mereka mampu mengetahui kaidah-kaidah dalam beristinbat. Walau di masa itu *uṣūl al-fiqh* belum tersusun menjadi sebuah ilmu tersendiri yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam beristinbat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Hasan Hītū dalam kitabnya *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh*.

إِذْ لَمْ يَكُنِ السَّلْفُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ كَانَ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ بِحَاجَةٍ إِلَى قَوَاعِدِهِ، لِمَا كَانَ عِنْدَهُمْ مِنَ الْمَلَكَةِ اللُّغَوِيَّةِ السَّالِمَةِ الَّتِي يَسْتَطِيعُونَ بِوَسَائِطِهَا إِدْرَاكَ كُلِّ قَوَاعِدِهِ الْمُسْتَفَادَةِ مِنَ اللُّغَةِ.¹

Artinya:

Dahulu mereka para sahabat, tabi'in dan yang lainnya dimasa awal, belum membutuhkan kaidah-kaidah *uṣūl* dalam beristinbat. Disebabkan kemampuan bahasa Arab mereka yang mumpuni. Dengan kemampuan itu mereka mendapatkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah istinbat yang mereka dapatkan dari ilmu bahasa Arab.

¹Muhammad Hasan Hītū, *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Muṣṭafā, 2021 M/ 1442 H), h. 8.

Selain kemampuan bahasa Arab, para sahabat juga mampu menganalisa dan menentukan *qarāin al-ahwāl* (indikator yang ada pada suatu keadaan) serta kondisi-kondisi *al-kalām* (pembicaraan) dan segala hal yang meliputi *al-kalām* tersebut. Berdasarkan kemampuan para sahabat inilah kemudian mereka mampu untuk menafsirkan setiap nas-nas syarak, baik itu yang bermakna hakikat kemudian membawanya kepada makna metafora atau majas. Memalingkan makna *al-amru* (perintah) dari makna yang wajib kepada makna yang selainnya atau melakukan spesifikasi pada sesuatu yang bermakna umum bahkan mengklasifikasikan setiap sunah-sunah Nabi saw. baik yang sifatnya *fi'liyah* (perbuatan) maupun yang sifatnya *qauliyah* (perkataan) ke tiap kategori hukum yang sesuai, baik itu yang hukumnya wajib, sunah ataupun *ibāhah*. Semua ini mampu dilakukan oleh para sahabat ra. tanpa perlu melihat bagaimana metode *uṣūl al-fiqh* dalam melakukan *istidlal* dan tanpa melihat penjelasan yang berkaitan dengan *al-qarānah*, entah itu *al-qarānah al-ṣārifah* atau *al-qarānah al-mukhaṣṣiṣah* dan *al-mu'ammimah* ataupun jenis-jenis *al-qarānah* yang lainnya.

Muhammad al-Khiyāmī menjelaskan dalam kitabnya tentang bagaimana para sahabat ra. berinteraksi dengan *al-qarānah*:

فَنَرَاهُمْ - رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ - يَعْتَمِدُونَ عَلَى تِلْكَ الْقَرَائِنِ حَتَّى يَحْصُلَ لَدَيْهِمُ الْعِلْمُ وَالْاطْمِئْنَانُ، لِمَا حَصَلَ لَدَيْهِمْ مِنَ الْفَهْمِ لِلنُّصُوصِ الشَّرْعِيَّةِ، مِنْ غَيْرِ بَيَانٍ لِتِلْكَ الْقَرَائِنِ، أَوْ تَعْبِيرٍ عَنْهَا أَوْ مُحَاجَّةٍ فِيهَا²

Artinya:

Dalam pandangan kami mereka para sahabat ra. menggunakan *al-qarānah* sehingga dapat memperoleh ilmu dan keyakinan terhadap apa yang mereka pahami dari nas-nas syarak tanpa menjelaskan tentang *al-qarānah* (indikator) tersebut.

²Muhammad al-Khiyāmī, *Al-Qarānah inda Uṣūliyyīn wa Āsaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyah* (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-risālah, 1431 H/2010 M) h. 34.

Abū Hāmid al-Gazzālī dalam kitabnya *al-Mustaṣfā* juga menjelaskan perihal bagaimana interaksi para sahabat ra. dengan *al-qarīnah*:

وَأَمَّا الْعُمُومُ وَالْمَفْهُومُ وَصِيعَةُ الْأَمْرِ فَقَلَّمَا حَاضُوا أَيَّ الصَّحَابَةِ فِي هَذِهِ الْمَسَائِلِ بِتَجْرِيدِ النَّظْرِ فِيهَا حَوْضِ الْأُصُولِيِّينَ وَلَكِنْ كَانُوا يَتَمَسَّكُونَ فِي مُنَاطَرَتِهِمْ بِالْعُمُومِ وَالصِّيعَةِ وَلَمْ يَذْكُرُوا أَنَّا نَتَمَسَّكُ بِمُجَرَّدِ الصِّيعَةِ مِنْ غَيْرِ قَرِينَةٍ بَلْ كَانَتْ الْقَرَائِنُ الْمُؤَرَّفَةُ لِلْأَحْكَامِ الْمُفْتَرَنَةِ بِالصِّيعِ فِي زَمَانِهِمْ.³

Artinya:

Adapun *al-umūm*, *al-mafhūm* dan *ṣīgah al-amr* sedikit dari kalangan para sahabat masuk menganalisa dalam masalah ini. Akan tetapi mereka berpegang pada diskusi mereka tentang *al-umūm* dan *al-ṣīgah* dan mereka para sahabat ra. tidak menyebutkan bahwa mereka hanya sekedar menggunakan *al-ṣīgah* tanpa melihat lagi pada *al-qarīnah* (indikator). Sebaliknya justru *al-qarīnah*lah yang menjadi sebuah indikasi dari suatu hukum yang terkandung pada *ṣīgah - ṣīgah* tersebut di zaman mereka para sahabat ra.

Meskipun demikian tidak menutup sebuah kemungkinan terkadang juga terjadi dikalangan para sahabat ra. masalah dalam memahami nas-nas syarak baik Al-Qur'an ataupun sunah Nabi saw. Hal ini disebabkan oleh suatu *al-qarīnah* yang sulit dianalisis. Akan tetapi bila ini terjadi, maka diantara keutamaan yang dimiliki para sahabat ra. mereka dapat bertanya secara langsung kepada Nabi saw. tentang maksud dari suatu nas. Sebagaimana kejadian ini pernah terjadi pada seorang *ṣahābiyah* (sahabat nabi dari kalangan wanita) yang bernama Barīrah ra. Dalam sebuah riwayat al-Bukhārī dikisahkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رُوحَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا يُقَالُ لَهُ مُعِيثٌ كَأَبِي أَنْظُرٍ إِلَيْهِ يَطُوفُ خَلْفَهَا يَبْكِي وَدُمُوعُهُ تَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبَّاسٍ يَا عَبَّاسُ أَلَا تَعْجَبُ مِنْ حُبِّ مُعِيثِ بَرِيرَةَ وَمِنْ بُغْضِ بَرِيرَةَ مُعِيثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ رَاجَعْتَهُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ قَالَتْ لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ.⁴

³Abū Hāmid al-Gazzālī, *Al-Mustaṣfā fī Ilmi al-Uṣūl*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutūb al-Alamiyah, t.th) h. 261.

⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukhari*, Juz 6, h. 172.

Artinya:

Dari Ibnu Abbas bahwa suami Barīrah adalah seorang budak yang bernama Mugīṣ. Sepertinya aku melihat ia bertawaf di belakangnya seraya menangis hingga air matanya membasahi jenggot. Maka Nabi saw. bersabda: wahai Abbas, tidakkah kamu takjub keheranan akan kecintaan Mugīṣ terhadap Barīrah dan kebencian Barīrah terhadap Mugīṣ? Akhirnya Nabi saw. pun bersabda: Seandainya kamu mau merujuknya kembali. Barīrah bertanya, wahai Rasulullah, apakah Anda menyuruhku? beliau menjawab, Aku hanya menyarankan. Akhirnya Barīrah pun berkata, Sesungguhnya aku tak berhajat sedikit pun padanya.

Namun apabila tidak terdapat suatu kemungkinan bagi para sahabat ra. untuk bertanya kepada Nabi saw. Maka perselisihan diantara mereka pun tak dapat dielakkan. Hal itu dikarenakan perselisihan antara mereka dalam menganalisa sebuah *al-qarīnah* (indikator) yang terdapat dalam sebuah nas. Sebagaimana yang pernah terjadi di kalangan para sahabat yang berselisih paham dalam memahami maksud dari hadis Nabi saw. berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّينَ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.⁵

Artinya:

Nabi saw. bersabda ketika perang al-Ahzab: Janganlah seseorang melaksanakan salat Asar kecuali di perkampungan Bani Quraizah.

Para sahabat saat ketika itu berselisih paham tatkala memahami maksud dari hadis tersebut. Oleh karena itu ada sebagian dari mereka yang mendirikan salat asar ketika masih dalam perjalanan dikarenakan tidak mengambil *zāhir* dari perintah, melainkan beramal dengan *al-qarīnah al-hāliyah* yang terdapat pada konteks hadis tersebut. Dimana yang dimaksudkan oleh Nabi saw. bukanlah persoalan mengakhirkan salat, melainkan perintah untuk bersegera melakukan perjalanan menuju perkampungan Bani Quraizah. Adapun sahabat ra. lainnya mengambil dan beramal sesuai dengan *zāhir* dari perintah dan tidak beramal dengan *al-qarīnah*.

Kondisi yang semisal terus terjadi di tengah-tengah para sahabat ra. hingga wafatnya sang Nabi saw. Sehingga bagi mereka yang tak pernah sekalipun bertemu

⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīh al-Bukharī*, Juz 1, h. 227.

dengan Nabi saw. terkadang mendapatkan sebuah *al-qarīnah* yang sulit dianalisis atau yang tidak menyaksikan peristiwa sebab turunnya suatu nas. Oleh sebab itu ada yang menjadikan sebagian dari kalangan sahabat sebagai *maṣḍar* (sumber) dikarenakan kemampuan mereka menganalisa dan mengetahui *al-qarīnah* yang terkandung dalam nas-nas syarak.

Kondisi ini sebagaimana yang tergambar dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan sahabat Urwah bin Zubair ra. ketika ia bertanya kepada istri Nabi saw. Aisyah ra. tentang firman Allah swt. yang terdapat dalam Q.S. al-Nisa/4: 3.

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلِيٍّ وَثَلُثٌ وَرُبُعٌ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا⁶

Terjemahnya:

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.⁶

Maka Aisyah ra. menjawab:

قَالَتْ يَا ابْنَ أُمَّ إِنَّ هَذِهِ الْيَتِيمَةَ تَكُونُ فِي حَجْرٍ وَلَيْسَ تَشْرُكُهُ فِي مَالِهِ وَيُعِجِبُهُ مَالُهَا وَجَمَالُهَا فَيُرِيدُ وَلِيُّهَا أَنْ يَنْزَوِجَهَا بِغَيْرِ أَنْ يُفْسِدَ فِي صِدَاقِهَا فَيُعْطِيهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيهَا غَيْرُهُ فَتُحِبُّهَا عَنْ أَنْ يَنْكِحُوهِنَّ إِلَّا أَنْ يُفْسِدُوا لَهُنَّ وَيَبْلُغُوا لَهُنَّ أَعْلَىٰ سُنَّتِهِنَّ فِي الصَّدَاقِ فَأَمُرُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا طَابَ لَهُمْ مِنَ النِّسَاءِ سِوَاهُنَّ.⁷

Artinya:

Aisyah berkata: wahai anak saudariku, yang dimaksud adalah seorang gadis yatim yang berada di peliharaan walinya, ia membantu dalam mengurus hartanya, lalu walinya takjub dengan harta dan kecantikannya hingga ia ingin menikahinya namun tidak bisa berbuat adil dalam maharnya sehingga ia memberinya seperti yang diberikan oleh orang selainnya. Maka mereka dilarang untuk menikahi gadis-gadis itu kecuali jika berbuat adil dan memberi sebaik-baik mahar kepada mereka, sehingga mereka bisa memperoleh setinggi-tinggi mahar seukuran kondisi yang berlaku.

⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020 M/1442 H), h. 77.

⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 5, h. 177.

Akhirnya mereka diperintahkan untuk menikahi wanita yang baik selain anak-anak perempuan yatim itu.

Penjelasan sayidah Aisyah ra. ini menyingkap kesamaran *al-qarīnah* dan maksud nas yang sulit dianalisis oleh Urwah bin Zubair ra. Maka berdasarkan hal inilah kemudian ada diantara sebagian imam mazhab yang menjadikan *qaul al-sahabī* (perkataan sahabat) diantara *uṣūl al-tasyri'* (asas pensyariatan).

Secara umum *al-qarīnah* terbagi atas dua jenis yaitu *al-qarīnah al-maqāliyyah* (indikator dalam suatu ucapan) dan *al-qarīnah al-hāliyyah* (indikator dalam suatu keadaan atau peristiwa).⁸ Bukanlah hal yang masih perlu diragukan, bahwa analisis terhadap kedua *al-qarīnah* tersebut mereka para sahabat ra yang lebih mengetahuinya. Berkaitan dengan *al-qarīnah al-maqāliyyah* untuk dapat memahaminya diperlukan kemampuan bahasa Arab yang mumpuni yang dapat menguraikan petunjuk-petunjuk lafaz yang terkandung di dalamnya dan mereka para sahabat ra. adalah orang kedua terbaik setelah Nabi saw. yang memiliki kemampuan untuk menguraikannya.

Adapun yang berkaitan dengan *al-qarīnah al-hāliyyah* mereka para sahabat ra. juga yang lebih mengetahuinya. Secara mereka para sahabat hidup dan berinteraksi langsung dengan Nabi saw hingga wafatnya. Sehingga pengetahuan tentang kondisi dan tujuan yang terkandung di dalamnya merekalah yang lebih mengerti dan memahaminya.

Abu Ishaq Al-Syātībī dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* menjelaskan hal yang senada, ia mengatakan:

وَلَكِنَّهُمْ (أَيَّ الصَّحَابَةِ) يَرْجِعُ الْإِعْتِمَادَ عَلَيْهِمْ فِي الْبَيَانِ مِنْ وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا مَعْرِفَتُهُمْ بِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ فَإِنَّهُمْ عَرَبٌ فَصَحَاءُ، لَمْ تَتَغَيَّرْ أَلْسِنَتُهُمْ، وَمَ تَنْزَلُ عَنْ رُتْبَتِهَا الْعُلْيَا فَصَاحَتُهُمْ، فَهُمْ أَعْرَفُ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ غَيْرِهِمْ، فَإِذَا جَاءَ عَنْهُمْ قَوْلٌ أَوْ عَمَلٌ وَقَعَ مَوْجِعَ الْبَيَانِ صَحَّ إِعْتِمَادُهُ

⁸Muhammad al-Khiyāmī, *Al-Qarīnah inda Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyyah*, h. 34.

مِنْ هَذِهِ الْجِهَةِ وَالثَّانِي مَبَاشَرَتُهُمْ لِلْوَقَائِعِ وَالنَّوَازِلِ وَتَنْزِيلِ الْوَحْيِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَهُمْ أَقْعَدُ فِي فَهْمِ الْقُرْآنِ الْحَالِيَّةِ، وَأَعْرِفُ بِأَسْبَابِ التَّنْزِيلِ وَيُدْرِكُونَ مَا لَا يُدْرِكُهُ غَيْرُهُمْ بِسَبَبِ ذَلِكَ، وَالشَّاهِدُ يَرَى مَا لَا يَرَى الْغَائِبُ.⁹

Artinya:

Bersandar pada penjelasan para sahabat dianggap boleh dikarenakan dua aspek. **Pertama:** pengetahuan mereka tentang bahasa Arab yang mana mereka adalah seorang Arab yang fasih. Lisan mereka terjaga pada level kefasihan teratas. Mereka adalah orang yang lebih mengerti tentang isi dan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. dibandingkan yang lainnya. Sehingga apabila terdapat suatu perkataan atau perbuatan yang datang dari mereka para sahabat ra. maka merupakan perkara yang dianggap sah bila bersandar pada hal tersebut menurut poin ini. **Kedua:** interaksi mereka para sahabat ra. secara langsung dengan peristiwa dan fenomena yang terjadi di zaman Nabi saw. Seperti peristiwa yang menjadi sebab turunnya wahyu baik itu Al-Qur'an ataupun sunah. Mereka adalah orang yang mampu dalam memahami dan menganalisa *al-qarīnah al-hāliyyah* (indikator dalam suatu keadaan atau peristiwa), lebih tahu dan mengerti tentang sebab-sebab turunnya nas dibandingkan yang lainnya. Sehingga *al-syāhid* (yang hadir) melihat apa yang tidak dilihat oleh *al-gāib* (yang tidak hadir).

2. *Al-Qarīnah* Pada Masa Para Imam Mujtahid

Istilah *al-qarīnah* pada masa para imam mujtahid belum dikenal sebagai sesuatu yang digunakan dalam beristidlal. Hal ini terjadi disebabkan karena belum adanya istilah yang baku digunakan terhadap makna *al-qarīnah*. Namun istilah *al-qarīnah* juga bukanlah istilah yang dianggap sebagai istilah baru diantara istilah-istilah ilmu yang lainnya. Justru pada masa ini sebagian besar dari disiplin ilmu telah selesai disusun secara sistematis pada banyak karya-karya ilmiah para ulama berdasarkan cabang dan bidangnya masing-masing.

Penyebutan istilah *al-qarīnah* mendapat bagian pertama dalam suatu karya fenomenal dalam cabang ilmu *uṣūl al-fiqh*. Suatu karya luhur yang menyusun secara sistematis kaidah-kaidah istinbat yang berlaku bagi para mujtahid. Karya

⁹Abu Ishaq Al-Syātībī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz 3 (Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār Ibn 'Affān, 1997 M/1417 H), h. 300.

fenomenal ini disusun oleh seorang alim mujtahid yang bernama Muhammad bin Idris al-Syāfi'i ra. dan karya ini dikenal dengan al-Risālah.

Muhammad bin Idris al-Syāfi'i dalam kitabnya al-Risālah menjelaskan urgensi dan impresi *al-qarīnah* dalam istinbat. Akan tetapi ia tidak menyebutkan istilah *al-qarīnah* itu secara eksplisit namun datang dengan istilah lain yang sinonim dengan makna *al-qarīnah*. Sehingga terkadang ia menggunakan istilah *al-dalālah* dan terkadang menggunakan kata *al-siyāq*. Sebagaimana yang terdapat dalam banyak perkataannya yang bisa didapati di dalam kitabnya al-Risālah:

مَا نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ عَلَى التَّحْرِيمِ حَتَّى تَأْتِيَ دَلَالَةٌ عَنْهُ عَلَى أَنَّهُ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ التَّحْرِيمِ.¹⁰

Artinya:

Suatu perkara yang dilarang oleh Rasulullah saw. maka memiliki makna *al-tahrīm* (pengharaman) sampai terdapat suatu *al-dalālah* (indikator) yang menunjukkan maksud pada selain *al-tahrīm* (pengharaman).

Hal yang semisal juga terdapat dalam perkataannya dalam kitab yang sama tatkala menjelaskan definisi *al-'ām*.

هُوَ عَلَى الظَّاهِرِ مِنَ الْعَامِّ حَتَّى تَأْتِيَ الدَّلَالَةُ عَنْهُ كَمَا وَصَفْتَ أَوْ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُ عَلَى بَاطِنٍ لَا عَلَى ظَاهِرٍ وَخَاصٌّ دُونَ عَامٍّ فَيَجْعَلُونَهُ بِمَا جَاءَتْ عَلَيْهِ الدَّلَالَةُ.¹¹

Artinya:

Al-'ām adalah makna yang *zāhir* sampai adanya suatu *al-dalālah* (indikator) yang menjadi petunjuk atau dengan ijmak kaum muslimin bahwasanya ia bermakna *bāṭin* dan bukan *zāhir* atau hal tersebut merupakan *khāṣ* dan bukan *'ām*. Sehingga mereka menjadikan maknanya sesuai dengan maksud dari *al-dalālah* (indikator) yang ada.

Kemudian diantara peristiwa yang menunjukkan dan menjelaskan bagaimana interaksi para imam mujtahid dengan *al-qarīnah* dalam beristidlal dan memahami maksud kandungan dari nas-nas syarak, Hal ini dapat dijumpai pada kisah atau

¹⁰Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'i, *al-Risālah* (Cet. I; Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1358 H / 1940 M), h. 217.

¹¹Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'i, *al-Risālah*, h. 322.

peristiwa yang terjadi antara imam al-Syāfi'i dan muridnya yaitu imam Ahmad ra. saat keduanya mendiskusikan perihal kebolehan seorang *wāhib* (pemberi hibah) mengambil kembali hibahnya. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan:

كَلَّمْتُ الشَّافِعِيَّ فِي مَسْأَلَةِ الْهَبَةِ فُقِلْتُ إِنَّ الْوَاهِبَ لَيْسَ لَهُ الرَّجُوعُ فِيمَا وَهَبَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ فَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَكَانَ يَرَى أَنَّ لَهُ الرَّجُوعَ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ عَلَى الْكَلْبِ أَنْ يَعُودَ فِي قَيْئِهِ فَقَالَ أَحْمَدُ فُقِلْتُ، فَقَدْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السَّوِّءِ فَسَكَتَ يَعْنِي الشَّافِعِيَّ.¹²

Artinya:

Suatu ketika aku berbicara dengan al-Syafi'i membahas masalah hibah. Aku mengatakan bahwa seorang *wāhib* (pemberi hibah) tidak memiliki hak untuk mengambil kembali apa yang telah ia hibahkan, berdasarkan sabda Nabi saw.: Orang yang meminta kembali apa yang telah dihibahkannya bagaikan anjing yang muntah lalu menelan kembali apa yang dimuntahkannya ke dalam mulutnya. Maka al-Syāfi'i yang memandang bahwa bagi seorang *wāhib* memiliki hak untuk mengambil kembali hibahnya menanggapi: Bukanlah suatu keharaman bagi anjing untuk menelan kembali muntahnya. Ahmad bin Hanbal kemudian menanggapi dengan hadis Nabi saw.: Tidak patut bagi kita (orang beriman) sengaja membuat perumpamaan yang buruk. Maka al-Syāfi'i pun terdiam.

Pada kasus yang terjadi antara al-Syāfi'i dan Ahmad, terlihat bahwa al-Syāfi'i berpegang pada makna *zāhir* hadis yang menginformasikan akan kebolehan bagi seorang *wāhib* mengambil kembali hibahnya. Akan tetapi Ahmad bin Hanbal membawa makna hadis pada selain makna *zāhir* dengan berpegang pada *al-qarīnah al-lafziah* (indikator lafaz) yang terdapat di awal hadis tersebut, yaitu sabda Nabi saw.

لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السَّوِّءِ، الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ¹³

Artinya:

Tidak patut bagi kita (orang beriman) sengaja membuat perumpamaan yang buruk. Orang yang meminta kembali apa yang telah dihibahkannya bagaikan anjing yang muntah lalu menelan kembali apa yang dimuntahkannya ke dalam mulutnya.

¹²Abdul Qādir bin Ahmad bin Muṣṭafā Badrān, *Nuzhah al-Khāṭir al-Āṭir Syarh Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Munāẓir*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Hadīṣ, 1991 M/1412 H), h. 31.

¹³Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 8, h. 65.

Kasus yang semisal akan banyak ditemui pada banyak karya-karya para imam mujtahid.¹⁴ Hal ini merupakan bukti bahwa pada masa ini pembahasan *al-qarīnah* dikalangan para imam mujtahid telah menjadi suatu perkara yang jelas. Pada masa ini juga para ulama bersepakat akan urgensi *al-qarīnah* yang juga merupakan unsur terpenting diantara unsur-unsur yang diperlukan dalam berijtihad.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait bagaimana interaksi para sahabat ra. dan para imam mujtahid ra. dengan *al-qarīnah* dalam istinbat mereka, maka dapat ditarik beberapa poin yang menjelaskan urgensi *al-qarīnah* yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam istinbat.

a. *Al-Qarīnah* Merupakan Salah Satu Unsur Penjelās Maksud dari Sebuah Nas

Al-Qarīnah secara independen tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan sebuah maksud dari nas. Akan tetapi hal ini tidak menghilangkan urgensi *al-qarīnah* dalam menjelaskan maksud dari nas. Abu Ishaq Al-Syātībī ra. mengatakan:

المَسَاقَاتُ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ وَالنَّوَازِلِ وَهَذَا مَعْلُومٌ فِي عِلْمِ الْمَعَانِي وَالْبَيَانِ
فَالَّذِي يَكُونُ عَلَى بَالٍ مِنَ الْمُسْتَمِعِ وَالْمُتَفَهِّمِ الْإِلْتِمَاتِ إِلَى أَوَّلِ الْكَلَامِ وَآخِرِهِ بِحَسَبِ الْقَضِيَّةِ وَمَا
إِفْتِضَاهُ الْحَالُ فِيهَا لَا يَنْظُرُ فِي أَوَّلِهَا دُونَ آخِرِهَا وَلَا فِي آخِرِهَا دُونَ أَوَّلِهَا فَإِنَّ الْقَضِيَّةَ وَإِنْ اشْتَمَلَتْ
عَلَى جُمْلٍ فَبَعْضُهَا مُتَعَلِّقٌ بِبَعْضٍ لِأَنَّهَا قَضِيَّةٌ وَاحِدَةٌ نَسَارَلَةٌ فِي شَيْءٍ وَاحِدٍ فَلَا حَيْصَ لِلْمُتَفَهِّمِ عَنْ
رَدِّ آخِرِ الْكَلَامِ عَلَى أَوَّلِهِ وَأَوَّلِهِ عَلَى آخِرِهِ وَإِذْ ذَلِكَ يَخْصُلُ مَقْصُودَ الشَّارِعِ فِي فَهْمِ الْمُكَلَّفِ فَإِنْ
فَرَّقَ النَّظَرَ فِي أَجْزَائِهِ فَلَا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى مُرَادِهِ¹⁵

Artinya:

Setiap konteks itu berbeda dengan perbedaan yang terdapat pada keadaan, waktu dan peristiwa. Hal ini adalah perkara yang sudah maklum dalam ilmu *al-ma'ānī* dan *al-bayān*. Jadi apa yang ada di pikiran pendengar adalah memperhatikan pembicaraan dari awal sampai akhir sesuai dengan perihalnya dan konsekuensinya. Tidak hanya sekadar memperhatikan awalnya saja tanpa akhirnya ataupun sebaliknya. Jika ada suatu hal atau

¹⁴Muhammad al-Khiyāmī, *Al-Qarīnah inda Uṣūliyyīn wa Āsaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyah*, h. 42.

¹⁵Abu Ishaq Al-Syātībī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz 3, h. 413.

perkara diuraikan dalam suatu kalimat maka sebagiannya itu berkaitan dengan sebagian yang lain. Karena itu merupakan suatu perkara yang terjadi pada satu hal. Sehingga mustahil bagi si pendengar menanggapi bagian akhir pembicaraan yang berkaitan dengan awalnya, begitupula sebaliknya. Maka dengan demikian maksud dari *al-Syāri* dapat dicapai oleh pemahaman seorang mukalaf. Namun apabila ia membagi perhatiannya pada bagian-bagian tertentu saja maka maksud *al-Syāri* tak dapat dicapainya.

b. Relasi *Al-qarīnah* dengan Mayoritas Persoalan *Uṣūl*

Muhammad al-Khiyāmī menjelaskan bahwa *al-qarīnah* memiliki relasi yang penting dengan cabang-cabang ilmu lainnya, utamanya mayoritas dalam pembahasan ilmu *uṣūl al-fiqh*.

فَبَدَأَ مِنَ الْحُكْمِ عَلَى الْخَيْرِ وَأَنْتَهَاءِ بِمَسَائِلِ الْأَجْتِهَادِ وَشُرُوطِ الْمُفْتِيِّ وَمُرُورًا بِمَبَاحِثِ الْحَقِيقَةِ وَالْمَجَازِ وَالْإِشْتِرَاكِ وَالْعَامِّ وَالْخَاصِّ وَالْمُطْلَقِ وَالْمُقَيَّدِ وَالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَمَا يُتَعَلَّقُ بِهِ مِنْ مَبَاحِثِ ثَانَوِيَّةٍ كُلِّهَا تَتَأَثَّرُ بِالْقَرَائِنِ تَأَثُّرًا هَامًا.¹⁶

Artinya:

Dimulai dari hukum atas sebuah kabar (periwayatan-periwayatan hadis) sampai pembahasan yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam berijtihad dan syarat-syarat seorang mufti. Termasuk bab-bab pembahasan *al-haqīqah*, *al-majāz*, *al-isytirāk*, *al-ām*, *al-khāṣ*, *al-muṭlaq*, *al-muqayyad*, *al-amr*, *al-nahī* dan semua pembahasan sekunder lainnya. Kesemuanya tidak terlepas dan memiliki relasi yang penting dengan *al-qarīnah*.

c. Ungkapan dan Lafaz Bahasa Arab Membutuhkan *Al-qarīnah*

Setiap ungkapan dan lafaz-lafaz dalam bahasa Arab membutuhkan *al-qarīnah* (indikator), kecuali ungkapan dan lafaz yang telah jelas maknanya. Maka *ṣiyag* (bentuk) ungkapan semacam itu tak lagi membutuhkan *al-qarīnah* untuk menjelaskan maknanya. Abū Hāmid al-Gazzālī dalam kitabnya *Al-Mustaṣfā* menjelaskan tentang hal tersebut. Ia mengatakan:

كُلُّ مَا لَيْسَ عِبَارَةً مَوْضُوعَةً فِي اللَّعَةِ فَتَتَعَيَّنُ فِيهِ الْقَرَائِنُ وَعِنْدَ مُنْكَرِي صِيغَةِ الْعُمُومِ يَتَعَيَّنُ تَعْرِيفَ الْأَمْرِ وَالْإِسْتِعْرَاقَ بِالْقَرَائِنِ.¹⁷

¹⁶Muhammad al-Khiyāmī, *Al-Qarīnah inda Uṣūliyyīn wa Āsaruhā fī al-Qawāid al-Uṣūliyah*, h. 43.

¹⁷Abū Hāmid al-Gazzālī, *Al-Mustaṣfā fī Ilmi al-Uṣūl*, h. 186.

Artinya:

Setiap ungkapan yang belum jelas maknanya maka diperlukan suatu *al-qarīnah* (indikator) untuk menjelaskan maknanya. Sementara dikalangan mereka yang mengingkari *ṣīgah* (bentuk ungkapan) umum bagi mereka dibutuhkan suatu definisi dan menyelaminya dengan *al-qarīnah*.

Bahkan ada dikalangan ulama yang menyebutkan bahwasanya secara umum tidak terdapat suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang mutlaq (terlepas) dari suatu *al-qarīnah* (indikator) yang menjelaskan maknanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini yang lebih dikenal dengan sebutan imam al-Haramain. Ia menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, ia mengatakan:

الصَّبِيغَةُ الَّتِي تُسَمَّى مُطْلَقَةً، لَا تَكُونُ إِلَّا مُفْتَرَنَةً بِأَحْوَالٍ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ مُطْلَقَهَا لَيْسَ يَنْبَغِي بِإِطْلَاقِهَا حِكَايَةً وَلَا هَادِيًا بِهَا فَيَاذَنْ لَا تُلْقَى صَبِيغَةٌ عَلَى حَقِّ الإِطْلَاقِ.¹⁸

Artinya:

Tidak ada *ṣīgah* mutlak kecuali beriringan dengan suatu indikator yang menunjukkan bahwa kemutlakannya bukanlah hikayat dan igauan. Sehingga tidak terdapat *al-ṣīgāh* yang secara hakikat bermakna mutlak.

Ali bin Ismāil al-Abyārī dalam kitabnya *al-Taḥqīq wa al-Bayān fī Syarḥ al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh* menjelaskan perkataan Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini, bahwa yang dimaksud dengan *al-ṣīgah al-muṭlaqah* adalah bentuk ungkapan yang terlepas dari *al-qarīnah al-maqāliyyah* (indikator pada suatu perkataan) dan *al-hāliyyah* (indikator pada suatu keadaan).¹⁹

B. *Al-Qarīnah yang Menunjukkan Hukum Al-ibāhah dan Implementasinya*

Muwaffiq Munawwir Sadāyū mengatakan bahwasanya *al-ibāhah* memiliki *uṣlūb* (gaya bahasa) yang beragam. Secara garis besar *uṣlūb al-ibāhah* terbagi atas

¹⁸Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini, *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Qatar: Jāmi'ah Qatar, 1399 H) h. 260.

¹⁹Ali bin Ismāil al-Abyārī, *al-Taḥqīq wa al-Bayān fī Syarḥ al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1 (Cet. I; Kuwait: Dār al-Diyā', 1423 H/2013 M) h. 718.

dua macam yaitu *al-uslūb al-ṣarīh* dan *ghairi al-ṣarīh*. *Al-uslūb al-ṣarīh* adalah gaya bahasa yang jelas dan tidak diperlukan suatu *al-qarīnah* untuk memahami maksud yang terdapat dalam sebuah nas. Sedangkan *al-uslūb ghairi al-ṣarīh* adalah gaya bahasa yang masih belum jelas dan memerlukan suatu *al-qarīnah* untuk memahami maksud yang terdapat dalam sebuah nas.²⁰ Berdasarkan pembagian tersebut, maka pembahasan ini akan lebih memfokuskan pada *uslūb ghairi al-ṣarīh* dengan menyebutkan beberapa *al-qarīnah* yang telah diisyaratkan oleh para ulama atas sunah *qauliyyah* Nabi saw. yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Berikut beberapa *al-qarīnah* umum yang terdapat pada sunah *qauliyyah* dan penjelasan singkat tentang maksud *al-qarīnah* yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* serta implementasinya dalam sunah *qauliyyah*.

1. *Qaul* Nabi saw. berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku.

Pengertian *al-qarīnah* yang pertama ini adalah setiap *qaul* (perkataan) Nabi saw. yang berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku dikalangan kaum saat itu, baik yang bersifat umum maupun khusus. Hal ini merupakan indikator yang terdapat pada *qaul* tersebut yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Implementasi dari *al-qarīnah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

a. Hadis *al-zafar bi al-zāt al-dīn* (Mengutamakan agama dalam pilihan)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري)²¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.

²⁰Muwaffiq Munawwir Sadāyū, “al-Ibāhah fi al-Syari’ah al-Islamiyah”, *Tesis* (Arab Saudi: Universitas Malik Abdul Aziz, 1400 H/1980 M), h. 121.

²¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 6, h. 123.

Pada hadis di atas terdapat perkataan Nabi saw. *تَرِبْتُ يَدَاكَ* yang memiliki makna *لَا أَصَابَ خَيْرًا* atau *حَسَرَ* atau *اِفْتَقَرَ*, yang berarti kerugian dan tidak mendapatkan kebaikan.²² Sekilas pada *zāhir* perkataan tersebut terdapat doa kejelekan bagi siapa yang memilih pasangan dikarenakan agama. Namun, perkara tersebut tidaklah seperti itu. Karena berdasarkan *urf* atau kebiasaan kaum Quraisy kalimat tersebut merupakan perkataan sekaligus doa bagi mereka yang tidak menjadikan agama pilihan utama dalam mencari dan menyeleksi pasangan yang akan dinikahinya. Maka bagi mereka adalah kerugian dan tidak mendapatkan kebaikan. Sehingga perkataan Nabi saw. ini adalah perkataan yang mubah berdasarkan kebiasaan kaum Quraisy dan juga merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang menunjukkan hukum *al-ibāhah*.

Al-Nawawī ra. dalam kitabnya *Syarh al-Nawawī alā Ṣaḥīḥ Muslim* mengatakan:

وَالْأَصْحَحُ الْأَقْوَى الَّذِي عَلَيْهِ الْمُحَقِّقُونَ فِي مَعْنَاهُ أَنَّهَا كَلِمَةٌ أَصْلُهَا اِفْتَقَرْتُ وَلَكِنَّ الْعَرَبَ إِعْتَادَتْ اِسْتِعْمَالَهُ غَيْرَ قَاصِدَةً حَقِيقَةً مَعْنَاهَا الْأَصْلِيَّ فَيَذَكُرُونَ تَرِبْتُ يَدَاكَ، وَقَاتَلَهُ اللَّهُ، مَا أَشْجَعَهُ، وَلَا أُمَّ لَهْ، وَلَا أَبَ لَكَ، وَتَكَلَّمْتَهُ أُمَّهُ، وَوَيْلُ أُمَّهُ، وَمَا أَشْبَهَ هَذَا مِنْ أَلْفَظِهِمْ يَفُؤُونَ بِهَا عِنْدَ اِنْتِكَارِ الشَّيْءِ، أَوْ الزَّجْرِ عَنْهُ أَوْ الدَّمِّ عَلَيْهِ أَوْ اِسْتِعْظَامِهِ أَوْ الْحَثِّ عَلَيْهِ أَوْ اِلْعَجَابِ بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.²³

Artinya:

Adapun yang paling sahih dan kuat adalah apa yang disah dan dikuatkan oleh para *al-muhaqqiqūn* bahwasanya kalimat tersebut asal maknanya adalah *iftaqarat* (kerugian). Akan tetapi bangsa Arab secara kebiasaan mereka menggunakan kalimat tersebut tanpa maksud makna hakikatnya yang asli. Sehingga mereka menyebutkan kalimat seperti *taribat yadāk*, *qātalahu Allah*, *mā asyja'ahu*, *walā umm lahū*, *wala abb laka*, *ṣakilatka ummuhu*, *wa wail ummuhu*, dan kalimat lainnya ketika mengingkari sesuatu atau saat memperingatkan akan sesuatu hal atau saat mencela atau saat menganjurkan sesuatu hal, *Allah a'lam*.

²²Muhammad bin Yakkub bin Muhammad al-Fairuz Abādī, *al-Qāmūs al-Muhīṭ* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1426 H / 2003 M), h. 61.

²³Abu Zakariya Mahyuddin Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Cet. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H/ 1987 M), h. 221.

b. Hadis *haṣā'id alsinah* (Akibat ucapan lisan)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْبَبْتَنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسَ عَلَى مَنْ يَسْرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جَنَّةٍ وَالصَّدَقَةِ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةَ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ يَوْمَهُمُ الْإِسْلَامَ وَعَمُودَهُ الصَّلَاةَ وَذُرُوعَهُ سَنَامَهُ الْجِهَادَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُحْبِبُّكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكَلْتُكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ (رواه الترمذي)²⁴

Artinya:

Dari Mu'adz bin Jabal dia berkata; Saya pernah bersama Nabi saw. dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata; wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka. Beliau menjawab: Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah. Kemudian beliau bersabda: Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan salat seorang laki-laki pada pertengahan malam. Kemudian beliau membaca; Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Kemudian beliau bersabda: Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya? Aku menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad. Kemudian beliau bersabda: Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua? Aku menjawab; Ya, wahai Nabi Allah. Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: Tahanlah (lidah) mu ini. Aku bertanya; Wahai Nabi Allah, (Apakah) sungguh kita akan diazab disebabkan oleh

²⁴Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Ṣāhiḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz 4 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M), h. 125.

perkataan yang kita ucapkan? Beliau menjawab; (Celakalah kamu) ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disungkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?

Pada hadis di atas terdapat kalimat **تُكَلِّتُكَ أُمُّكَ** dan makna **المَوْتُ** adalah **المَوْتُ** atau **فُقْدَانُ الْحَيِّبِ أَوْ الْوَلَدِ** atau **الْهَلَاكُ** yang berarti kematian, kehancuran atau kehilangan orang yang dicintai, misalnya seorang anak.²⁵ Doa semacam ini adalah diantara perkataan Nabi saw. yang hukumnya mubah. Padahal makna yang terkandung pada kalimat ini adalah kejelekan. Namun berdasarkan kebiasaan yang berlaku di kalangan kaum Quraisy bahwa maksud dari perkataan tersebut bukan sebagaimana *zāhirnya* akan tetapi dimaksudkan sebagai celaan. Maka kalimat ini merupakan kalimat yang mubah secara kebiasaan yang berlaku di kalangan kaum Quraisy dan juga merupakan *al-qarīnah* (indikator) dari hukum *al-ibāhah*.

Ibnu Hajar al-Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwasanya kalimat **تُكَلِّتُكَ أُمُّكَ** seakan-akan adalah sebuah doa agar seseorang kehilangan ibunya atau ibunya kehilangannya, akan tetapi mereka bangsa Arab terkadang memutlakkan kalimat tersebut dan tidak memaksudkan hakikat makna pada kalimat tersebut.²⁶

2. *Qaul* Nabi saw. berdasarkan kebiasaan perilaku dan tabiat Nabi Saw.

Pengertian *al-qarīnah* yang kedua ini adalah setiap *qaul* (perkataan) Nabi saw. yang berdasarkan kebiasaan perilaku dan tabiat Nabi saw. dalam kehidupannya sehari-hari secara khusus dan tidak ada kaitannya dengan persoalan ibadah. Hal ini merupakan indikator yang terdapat pada *qaul* tersebut yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Implementasi dari *al-qarīnah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

²⁵Muhammad bin Yakkub bin Muhammad al-Fairuz Abādī, *al-Qāmūs al-Muhīt*, h. 972.

²⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 2 (Cet. I; Riyād: Maktabah al-Malik Fahd, 2001 M/ 1421 H), h. 225.

a. Hadis tentang makan sambil berbaring

عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ لَمْ يَأْكُلْ مُتَّكِمًا
(رواه البخاري)²⁷

Artinya:

Dari Ali bin al-Aqmar Aku mendengar Abu Juhaifah berkata; Rasulullah saw. bersabda: Aku tidaklah makan sambil bersandar.

Pada hadis di atas terdapat kalimat لا أكل متكماً, kalimat ini menjelaskan bahwas berdasarkan tabiat Nabi saw. tidak menyukai posisi bersandar ketika makan. Hal ini merupakan sebuah *dalālah* (indikator) pada hukum *al-ibāhah* menurut mereka sebagian para ulama. Karena hal tersebut berdasarkan pada kebiasaan perilaku dan tabiat Nabi saw. Dalam kitab *Fath al-Bārī* dikatakan bahwasanya Ibnu al-Asīr mengatakan dalam kitabnya *al-Nihāyah*:

إِنَّ مَنْ فَسَّرَ الْإِتِّكَاءَ بِالْمَيْلِ عَلَى أَحَدِ الشَّقَيْنِ تَأْوَلَهُ عَلَى مَذْهَبِ الطَّبِّ بِأَنَّهُ لَا يَنْجَدِرُ فِي مَجَارِي
الطَّعَامِ سَهْلًا وَلَا يُسَيِّغُهُ هَنِئًا وَرُبَّمَا تَأْدَى بِهِ وَاحْتَلَفَ السَّلَفُ فِي حُكْمِ الْأَكْلِ مُتَّكِمًا وَقَدْ أَخْرَجَ
ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَعُيَيْنَةَ السِّمْلَانِيِّ وَمُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ وَعَطَاءِ بْنِ
يَسَارٍ وَالزُّهْرِيِّ جَوَازَ ذَلِكَ مُطْلَقًا.²⁸

Artinya:

Bahwasanya barang siapa yang menafsirkan *al-itkā'* adalah mecondongkan posisi tubuh pada satu sisi (bersandar) maka ia telah menafsirkannya berdasarkan ilmu kedokteran. Bahwa dalam ilmu kedokteran posisi tersebut dapat menyulitkan turunnya makanan pada saluran pencernaan dan membuat dia merasa tidak nyaman saat makan. Para salaf saleh berbeda pandang terkait hukum makan dengan posisi bersandar dan telah diriwayatkan oleh abu syaibah dari Ibnu Abbās, Khālid bin al-Walīd, Ubaidah al-Silmānī, Muhammad bin Sirīn, Aṭā' bin Yasār dan al-Zuhrī mereka berpandangan akan kebolehan tersebut secara mutlaq.

b. Hadis tentang tak adanya izin menikahi putrinya Fāṭimah

أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ قَالَ إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ فَسَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لَا تَعْضُبُ لِبِنَاتِكَ وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ فَقَامَ

²⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 6, h. 201.

²⁸Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 9, h. 452.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ حِينَ تَشْهَدُ يَقُولُ أَمَا بَعْدُ أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا وَاللَّهِ لَا يَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَتَرَكَ عَلِيُّ الْخَطْبَةَ، وَزَادَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ مِسْوَرٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَتَيْتُ عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ قَالَ حَدَّثَنِي فَصَدَّقَنِي وَوَعَدَنِي فَوَفَّى لِي (رواه البخاري)²⁹

Artinya:

Bahwa al-Miswar bin Makhramah berkata; Ali pernah meminang putri Abu Jahal lalu hal itu didengar oleh Fāṭimah. Maka Fāṭimah menemui Rasulullah saw dan berkata; Kaummu berkata bahwa baginda tidak marah demi putri baginda. Sekarang Ali hendak menikahi putri Abu Jahal. Maka Rasulullah saw berdiri dan aku mendengar ketika beliau bersyahadat bersabda: Hadirin, aku telah menikahkan Abu al Āsh bin al-Rabī' lalu dia bercerita kepadaku dan membenarkan aku. Dan sesungguhnya Fāṭimah adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka bila ada orang yang menyusahkannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah saw. dan putri dari musuh Allah pada satu orang laki-laki. Maka Ali membatalkan pinangannya. Muhammad bin 'Amru bin Halhalah menambahkan dari Ibnu Syihab dari 'Ali bin Al Husain dari Miṣwar aku mendengar Nabi saw. yang beliau sebutkan kerabat beliau dari Bani 'Abdu Syams lalu beliau memujinya dalam hubungan kekerabatan yang baik tersebut. Beliau bersabda: Dia membenarkan aku, berjanji kepadaku lalu memenuhi janjinya kepadaku.

Pada hadis ini terdapat penggalan kalimat sumpah, yang mana Nabi saw. mengatakan yang artinya; Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah saw. dan putri dari musuh Allah pada satu orang laki-laki. Kalimat ini lahir dari naluri dan tabiat Rasulullah saw. sebagai seorang bapak yang mencintai putrinya. Maka ini merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* dan bukan yang selainnya. Ibnu Hibban menjelaskan:

هَذَا الْفِعْلُ لَوْ فَعَلَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ ذَلِكَ جَائِزًا، وَإِنَّمَا كَرِهَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْظِيمًا لِفَاطِمَةَ لَا تَحْرِيمًا لِهَذَا الْفِعْلِ.³⁰

Artinya:

Perbuatan tersebut, Apabila Ali ra. melakukannya maka itu merupakan perkara yang boleh. Meskipun hal tersebut dibenci oleh Rasulullah saw.

²⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 4, h. 213.

³⁰Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān, *al-Ihsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Juz 15 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1408 H / 1988 M), h. 107.

dikarenakan penghormatan kepada Fāṭimah dan bukan keharaman terhadap perbuatan tersebut.

Sebagaimana Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al-Asqalānī turut menjelaskan:

السِّيَاقُ يَشْعُرُ بِأَنَّ ذَلِكَ مُبَاحٌ لِعَلِيٍّ، لَكِنْ مَنَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِعَايَةَ لِحَاظِرِ فَاطِمَةَ، وَقَبِلَ هُوَ ذَلِكَ إِمْتِثَالًا لِأَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِنِّي لَسُنْتُ أُحَرِّمُ حَلَالًا وَلَا أُحِلُّ حَرَامًا.³¹

Artinya:

Konteksnya terasa bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukan oleh Ali ra. Akan tetapi Rasulullah saw. melarangnya demi menjaga risiko yang ada pada Fāṭimah. Ali ra. menerima hal ini karena menaati perintah Nabi saw. Diantara dalil lainnya adalah *qaul* Nabi saw.: Sesungguhnya aku bukanlah mengharamkan sesuatu yang halal dan bukan menghalalkan sesuatu yang haram.

3. Adanya perintah setelah pelarangan.

Pengertian *al-qarīnah* yang ketiga ini adalah adanya suatu perintah dari Nabi saw. pada suatu perkara yang sebelumnya adalah terlarang. *Al-qarīnah* ini merupakan indikator yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*. Sebagaimana pendapat kebanyakan dari para ulama *uṣūl al-fiqh*.

Implementasi dari *al-qarīnah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

a. Hadis perintah menyimpan daging setelah sebelumnya dilarang

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نَهَيْتُكُمْ عَنْ حُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ لَكُمْ (رواه مسلم)³²

Artinya:

Dahulu aku melarang kalian untuk menyimpan daging hewan kurban lebih dari tiga hari, maka sekarang simpanlah selama jelas bagimu manfaatnya.

Pada hadis di atas terdapat penggalan kalimat *فأمسكوا* yang merupakan sebuah perintah untuk menyimpan daging kurban yang sebelumnya adanya

³¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 9, h. 287.

³²Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 6, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M), h. 82.

larangan bagi para sahabat untuk melakukan hal tersebut. Maka sebagian para ulama memandang bahwa adanya perintah setelah larang merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang menunjukkan hal tersebut pada hukum *al-ibāhah*.³³

b. Hadis menziarahi kuburan setelah sebelumnya dilarang

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ مَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا (رواه المسلم)³⁴

Artinya:

Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah.

Sebagaimana hadis sebelumnya, pada hadis ini juga terdapat sebuah kalimat perintah yaitu *فزورها* yang berarti maka sekarang ziarahilah. Perintah ini terjadi setelah sebelumnya terdapat larangan Nabi saw. untuk melakukan ziarah kubur. Sebagian para ulama berpandangan bahwa adanya suatu perintah setelah sebelumnya adanya larangan, ini merupakan *dalālah* (indikator) yang menunjukan hukum *al-ibāhah*. Pendapat ini adalah pendapat kebanyakan para ahli fikih sebagaimana yang diutarakan oleh al-Āmidī dalam kitabnya *al-Ihkām*.³⁵

4. *Qaul* Nabi saw. yang berkaitan dengan persoalan kedokteran.

Pengertian *al-qarīnah* yang keempat ini adalah setiap *qaul* (perkataan) Nabi saw. yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kedokteran atau medis, baik itu persoalan menyangkut tata cara pengobatan, diet dan arahan-arahan Nabi saw. agar memperoleh manfaat dan mencegah kemudaratan pada tubuh. Hal ini asalnya merupakan indikator yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Implementasi dari *al-qarīnah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

³³Abdul Qādir bin Ahmad bin Muṣṭafā Badrān, *Nuzḥah al-Khāṭir al-Āṭir Syarḥ Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Munāẓir*, Juz 2, h. 66.

³⁴Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 6, h. 82.

³⁵Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salīm al-Taghlābi, *al-Ihkām fī uṣūl al-Ahkām*, Juz 2, h. 219.

a. Hadis tentang menjimak istri yang sedang menyusui

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ جُدَامَةَ بِنْتِ وَهَبِ الْأَسَدِيَّةِ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَهَيَّ عَنْ الْغَيْلَةِ حَتَّى ذَكَرْتُ أَنَّ الرُّومَ وَفَارِسَ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ (رواه مسلم)³⁶

Artinya:

Dari Urwah dari Aisyah dari Judamah binti Wahb al-Asadiyyah bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya bertekad untuk melarang gīlah (yaitu menyetubuhi istri yang sedang menyusui anak), akan tetapi saya perhatikan orang-orang romawi dan Persia melakukan gīlah, namun hal itu tidak membahayakan anak-anak mereka.

Pada hadis ini disebutkan bahwasanya *al-gīlah* atau menjimak istri yang sedang menyusui adalah perkara yang hendak dilarang oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut diantara *qaul* Nabi saw. yang berkaitan dengan perkara medis yang mencegah terjadi dampak buruk apabila dilakukan. Olehnya ini merupakan *al-qarīnah* yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*. Ibnu Abdil Bar menjelaskan:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ مِنْ هَيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَكُونُ أَدْبًا، وَرَفْقًا، وَإِحْسَانًا إِلَى أُمَّتِهِ لَيْسَ مِنْ بَابِ الدِّيَانَةِ، وَلَوْ هَيَّ عَنْ الْغَيْلَةِ كَانَ كَذَلِكَ وَجْهَ هَيِّهِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.³⁷

Artinya:

Pada hal tersebut terdapat sebuah dalil, bahwasanya pelarangan Nabi saw. pada perkara adab, keramahan dan kebaikan bagi umatnya bukanlah termasuk bagian dari agama. Seandainya Nabi saw. melarang dari perbuatan *al-gīlah* maka hal yang demikian itu adalah sisi pelarangannya, *Allāh a'lam*.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga turut menjeleskan dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād*.

وَلَا رَيْبَ أَنَّ وَطْءَ الْمَرَضِعِ، مِمَّا تَعُمُّ بِهِ الْبَلْوَى، وَيَتَعَدَّرُ عَلَى الرَّجُلِ الصَّبْرُ عَنْ امْرَأَتِهِ مُدَّةِ الرِّضَاعِ وَلَوْ كَانَ وَطْؤُهُنَّ حَرَامًا لَكَانَ مَعْلُومًا مِنَ الدِّينِ، وَكَانَ بَيِّنَاتُهُ مِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ، وَلَمْ تُهْمَلْهُ الْأُمَّةُ، وَحَيْزُ

³⁶Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 161.

³⁷Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdulbarr, *al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* Juz 13 (Cet. II; Maroko: Wizarah al-Awqāf wa Syu'ni al-Islamiyah, 1412 H), h. 182.

الْقُرُونِ وَلَا يُصْرَحُ أَحَدٌ مِنْهُمْ بِتَحْرِيمِهِ، فَعَلِمَ أَنَّ حَدِيثَ أَسْمَاءَ عَلَى وَجْهِ الْإِرْشَادِ وَالِاخْتِيَاظِ لِلْوَلَدِ، وَأَنَّ لَا يَعْرِضُهُ لِفَسَادِ اللَّبَنِ بِالْحَمْلِ الطَّارِئِ عَلَيْهِ.³⁸

Artinya:

Bukanlah hal yang diragukan bahwa menjimak istri yang sedang menyusui adalah hal yang sulit untuk dihindari. Mustahil bagi seorang pria dapat bersabar untuk tidak menggauli istrinya semasa menyusui. Sehingga andai menjimak istri yang sedang menyusui adalah suatu keharaman maka ini merupakan perkara yang diketahui dalam agama dan menjelaskan hal tersebut merupakan perkara yang amat penting agar umat tidak terlalaikan darinya. Akan tetapi generasi terbaik umat ini tak ada satu pun dari mereka yang mengatakan secara jelas atas keharamannya. Maka berdasarkan hal ini hadis Asma binti Yazid pelarangannya bersifat arahan dan kehati-hatian terhadap anak yang disusui serta tidak menyebabkan kerusakan pada susu dikarenakan kehamilan.

b. Hadis tentang pengobatan dengan kencing unta

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا اجْتَمَعُوا فِي الْمَدِينَةِ فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَلْحَقُوا بِرَاعِيهِ يَعْني الْإِبِلَ فَيَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا فَلَحِقُوا بِرَاعِيهِ فَشَرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا حَتَّى صَلَحَتْ أَبْدَانُهُمْ فَقَتَلُوا الرَّاعِيَ وَسَاقُوا الْإِبِلَ فَبَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ فِي طَلِبِهِمْ فَجَاءَ بِهِمْ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمَّرَ أَعْيُنَهُمْ (رواه البخاري)³⁹

Artinya:

Dari Anas ra. bahwa sekelompok orang sedang menderita sakit ketika berada di Madinah, maka Nabi saw. memerintahkan mereka supaya menemui penggembala belia dan meminum susu dan kencing unta, mereka lalu pergi menemui sang penggembala dan meminum air susu dan kencing unta tersebut sehingga badan-badan mereka kembali sehat, setelah badan mereka sehat mereka justru membunuh penggembala dan merampok unta-untanya, setelah kabar itu sampai ke nabi saw. beliau pun memerintahkan untuk mengejar mereka, kemudian mereka di bawa ke hadapan Nabi saw. lantas Nabi memotong tangan dan kaki mereka serta mencongkel mata mereka.

Bila diperhatikan pada hadis tersebut terdapat sebuah perintah Nabi saw. untuk meminum kencing unta sebagai obat. Perintah ini menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* berdasarkan kaitan perintah tersebut pada persoalan medis dan bukan masalah syariat. Sehingga jika mereka tidak menjalankan perintah Rasulullah

³⁸Syamsudīn bin Abu Bakr al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-Ibād* Juz 5 (Cet. IV; Kuwait: Muassasah al-Risālah, 1407 H / 1986 M), h. 134.

³⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 7, h. 13.

saw. maka tak ada dosa bagi mereka, dikarenakan hal tersebut hanyalah sebuah bentuk pengobatan yang hukumnya mubah. Syekh *al-Islām* Ibnu Taimiyah mengatakan dalam kitabnya:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ أُخْرَى فِيهَا تَنَازُعٌ وَهُوَ أَنَّهُ أَبَاحَ لَهُمْ شُرْبَهَا، وَلَوْ كَانَتْ مُحَرَّمَةً لِحَسَّةٍ لَمْ يَبِخْ لَهُمْ شُرْبَهَا، وَلَسْتُ أَعْلَمُ مُخَالَفًا فِي جَوَازِ التَّدَاوِيِّ بِأَبْوَالِ الْإِبِلِ كَمَا جَاءَتْ السُّنَّةُ.⁴⁰

Artinya:

Pada hadis tersebut terdapat indikasi lain yang di dalamnya ada perselisihan, yaitu dia membolehkan mereka meminumnya. Andai hal tersebut adalah haram karena kenajisannya maka tidak terdapat kebolehan bagi mereka meminumnya. Aku juga tidak mengetahui adanya perselisihan terhadap kebolehan berobat dengan kencing unta sebagaimana yang terdapat dalam sunah.

c. Hadis tentang obat penyakit encok

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ شِفَاءُ عَرَقِ النَّسَاءِ شِوَاءُ أَعْرَابِيَّةٍ تُدَابُ ثُمَّ تُجْرَأُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ ثُمَّ يُشْرَبُ عَلَى الرَّيْقِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُزْءٌ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْحَاكِمُ فِي صَحِيحِهِ)⁴¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Anas bin Sīrīn bahwa dia mendengar Anas bin Mālik berkata, Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Obat penyakit encok adalah buntut (ekor) kambing kampung betina yang di keringkan, kemudian di bagi menjadi tiga bagian, lalu di minum dengan air bersih satu bagian setiap harinya.

Pada hadis di atas terdapat kalimat *i'raq al-nasā* yang berarti rasa sakit yang dimulai pada sendi pinggul kemudian turun dari belakang ke paha, terkadang juga ke tumit, dan semakin lama berlangsung semakin turun sehingga kaki serta paha melemah karenanya.⁴²

⁴⁰Aḥmad bin 'Abdul Ḥalīm bin 'Abdi al-Salām bin Taimīyyah al-Ḥarānī, *Majmu' Fatāwā* Juz 1 (Cet. Saudi: Maktabah al-Malik Fahd, 1425 H /2003 M), h. 562.

⁴¹Syamsudīn bin Abu Bakr al-Jauziyyah, *Ṭibbun Nabawī* (Cet. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1433 H), h. 104.

⁴²Syamsudīn bin Abu Bakr al-Jauziyyah, *Ṭibbun Nabawī*, h. 56.

Qaul Nabi saw. di atas itu berkaitan dengan masalah medis, yang mana Rasulullah saw. memberikan resep obat bagi yang mengalami nyeri encok. Maka ini merupakan *dalālah* (indikator) yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*. Ibnu Khaldūn mengatakan:

وَالطَّبُّ الْمَنْقُولُ فِي الشَّرْعِيَّاتِ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ وَلَيْسَ مِنَ الْوَحْيِ فِي شَيْءٍ، وَإِنَّمَا هُوَ أَمْرٌ كَانَ عَادِيًّا لِلْعَرَبِ، وَوَقَعَ ذِكْرُ أَحْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَوْعِ ذِكْرِ أَحْوَالِهِ الَّتِي هِيَ عَادَةٌ وَجِبَلَةٌ لَا مِنْ جِهَةٍ أَنْ ذَلِكَ مَشْرُوعٌ عَلَى ذَلِكَ النَّحْوِ مِنَ الْعَمَلِ، فَإِنَّهُ بُعِثَ لِيُعَلِّمَنَا الشَّرَائِعَ وَلَمْ يَبْعَثْ لِتَعْرِيفِ الطَّبِّ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْعَادِيَّاتِ. وَقَدْ وَقَعَ لَهُ فِي شَأْنِ تَلْقِيحِ النَّحْلِ مَا وَقَعَ، فَقَالَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ،⁴³ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُحْمَلَ شَيْءٌ مِنَ الطَّبِّ الَّذِي وَقَعَ فِي الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ الْمَنْقُولَةِ عَلَى أَنَّهُ مَشْرُوعٌ أَيُّ مَأْمُورٌ بِهِ، فَلَيْسَ هُنَاكَ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ إِلَّا إِذَا اسْتَعْمَلَ عَلَى جِهَةِ التَّبَرُّكِ وَصَدَقَ الْعَهْدُ الْإِمَانِي، فَيَكُونُ لَهُ أَثَرٌ عَظِيمٌ فِي النَّفْعِ، وَلَيْسَ ذَلِكَ فِي الطَّبِّ الْمُرَاجِي، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ آثَارِ الْكَلِمَةِ الْإِيمَانِيَّةِ كَمَا وَقَعَ فِي مُدَاوَاةِ الْمَبْطُونِ بِالْعَسَلِ، وَاللَّهُ الْهَادِي إِلَى الصَّوَابِ، لَا رَبَّ سِوَاهُ.⁴⁴

Artinya:

Persoalan kedokteran yang ditransmisikan dalam hukum Syariat semacam ini bukanlah bagian dari wahyu dalam hal apa pun, namun itu adalah perkara yang normal bagi orang Arab. Telah disebutkan bahwa kondisi-kondisi Nabi saw. merupakan kondisi yang masuk dalam kategori kebiasaan dan tabiat dan bukan aspek yang masuk dalam masalah syariat. Sesungguhnya Nabi saw. diutus untuk mengajarkan masalah-masalah syariat dan bukan diutus untuk memperkenalkan masalah-masalah medis dan lainnya yang merupakan kebiasaan. Sebagaimana yang terjadi pada masalah fertilisasi buah kurma Rasulullah saw. bersabda: Kalian lebih mengetahui persoalan dunia kalian. Sehingga tidak semestinya untuk membawa hadis-hadis yang berkaitan dengan medis sebagai hal yang masuk dalam syariat karena tidak ada dalilnya. Kecuali jika digunakan dalam rangka berharap keberkatan sunah dan mempertahankan keimanan maka tentu ini menjadi pengaruh yang besar untuk mendapatkan manfaat. Hal yang demikian tidak terdapat pada pengobatan medis *al-muzājī*, akan tetapi hal tersebut merupakan diantara impresi kalimat keimanan sebagaimana yang terjadi pada pengobatan perut yang sakit dengan madu. Allah adalah sebaik-baik petunjuk kebenaran dan tiada *rabb* yang berhak disembah selainnya.

⁴³Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, h. 95.

⁴⁴Abdu al-Rahman bin Muhammad bin Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* Juz 1 (Cet. IV Beirut: Dār Ihyā' al-Turūṣ, t.th), h. 494.

5. *Qaul* Nabi saw. berdasarkan penilaian akan kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan warga sipil.

Pengertian *al-qarīnah* yang kelima ini adalah setiap *qaul* (perkataan) Nabi saw. berdasarkan penilaian Nabi saw. atas kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan warga sipil yang demikian itu tidak ada kaitannya dengan perkara ibadah. Hal ini asalnya merupakan indikator yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*. Dikarenakan hal tersebut hanya merupakan manajemen urusan kaum muslimin yang bertujuan menghasilkan kemanfaatan dan mencegah kemudharatan.

Implementasi dari *al-qarīnah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

a. Hadis tentang pasukan kelaparan saat perang tabuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ شَكََّ الْأَعْمَشُ قَالَ لَمَّا كَانَ غَزْوُهُ تَبُوكَ أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَدْنَتْ لَنَا فَنَحْرَنَا نَوَاضِحَنَا فَأَكَلْنَا وَادَّهَنَّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْعَلُوا قَالَ فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَعَلْتَ قَلَّ الظَّهْرُ وَلَكِنْ ادْعُهُمْ بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ ثُمَّ ادْعُ اللَّهُ هُمْ عَلَيْهَا بِالْبَرَكَاتِ لَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمَ... (رواه مسلم)⁴⁵

Artinya:

Dari Abu Hurairah atau dari Abu Sā'id, al-A'masy ragu-ragu Abu Hurairah berkata, Saat perang Tabuk, pasukan (kaum muslimin) mengalami rasa lapar yang sangat, mereka pun berkata; Wahai Rasulullah, sekiranya tuan izinkan kami untuk menyembelih unta kami, sehingga kami bisa memakan dagingnya dan menggunakan lemaknya sebagai minyak (melapisi kulit, untuk menjaga dari terik panas)? Rasulullah saw. menjawab: Lakukanlah! Abu Hurairah berkata, Lalu datanglah Umar seraya berkata; Wahai Rasulullah, jika itu engkau lakukan, maka punggung unta akan habis (kendaraan)! Tapi sebaiknya, tuan minta sisa makanan mereka yang masih ada kemudian tuan doakan, semoga Allah memberikan keberkatan padanya.' Rasulullah saw lalu bersabda: Baiklah.

Pada hadis di atas terdapat perintah Rasulullah saw. yang perintah tersebut muncul berdasarkan penilaian akan kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan warga sipil. Olehnya hal tersebut merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang

⁴⁵Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 42.

menunjukkan hukum *al-ibāhah*. Hal ini pula ditegaskan oleh sikap rujuk Nabi saw. dari pendapatnya ke pendapat Umar ra. Tak ada sebab apapun yang menyebabkannya kecuali karena perintah itu bukan berkonsekuensi pada hukum *al-ijāb* (mewajibkan) atau *al-nadab* (menganjurkan), melainkan pada *al-ibāhah* dengan mempertimbangkan kondisi kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan warga sipil saat itu. Imam al-Nawawī menjelaskan:

قَوْلُهُ (فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَعَلْتَ قَلَّ الظُّهْرُ) فِيهِ جَوَازُ الإِشَارَةِ عَلَى الأَيْمَةِ وَالرُّؤُوسَاءِ وَأَنَّ لِلْمَفْضُولِ أَنْ يُشِيرَ عَلَيْهِمْ بِخِلَافِ مَا رَأَوْهُ إِذَا ظَهَرَتْ مَصْلَحَتُهُ عِنْدَهُ، وَأَنْ يُشِيرَ عَلَيْهِمْ بِإِبْطَالِ مَا أُمِرُوا بِفِعْلِهِ.⁴⁶

Artinya:

Sabda Nabi saw. (Lalu datanglah Umar seraya berkata; Wahai Rasulullah, jika itu engkau lakukan, maka punggung unta akan habis (kendaraan)). Pada perkataan tersebut terdapat indikasi kebolehan memberikan isyarat kepada pemimpin dan bagi seorang yang terpilih dapat memberikan isyarat yang berbeda dengan apa yang mereka pandang, apabila jelas baginya kemaslahatan saat itu dan juga dapat memberikan isyarat untuk membatalkan perkara yang perintahkan.

b. Hadis tentang ukuran *jizyah*

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً تَبِيْعًا أَوْ تَبِيْعَةً وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا أَوْ عِدْلَهُ مَعَاْفِرٍ (رواه النسائي)⁴⁷

Artinya:

Dari Mu'āz bin Jabal dia berkata, Nabi saw. mengutusku ke Yaman dan menyuruhku untuk mengambil zakat dari setiap tiga puluh ekor sapi zakatnya satu ekor tabi' atau tabi'ah, dan setiap empat puluh ekor sapi zakatnya satu ekor musinnah. Serta mengambil jizyah dari setiap yang bālig satu dinar atau seharga baju ma'āfir (baju yang dibuat di Ma'āfir salah satu daerah di Yaman).

Pada hadis di atas terdapat kalimat *أَوْ عِدْلُهُ* yang merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*. Maksud dari kalimat

⁴⁶Abu Zakariya Mahyuddin Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī alā Ṣaḥīh Muslim*, Juz 1, h. 225.

⁴⁷Ahmad bin Syaib al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, Juz 5 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H / 1930 M), h. 26.

tersebut adalah ukuran nilai dari *jizyah*⁴⁸ yang sesuai dengan kondisi ekonomi daerah saat itu. Olehnya pada perkara ini terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama. Diantara mereka mempertanyakan, apakah ukuran nilai *jizyah* ini merupakan ukuran nilai yang baku dari syariat, sehingga menjadikan ketentuan ukuran dari Nabi saw. sebagai ukuran nilai dari syariat yang berlaku secara umum atau ketentuan tersebut bukanlah ketentuan yang baku yang membolehkan kepada pemimpin berijtihad menentukan ukuran nilai *jizyah* sesuai dengan kondisi kemaslahatan ekonomi daerah saat itu. Sebagian memandang bahwa ketentuan itu bukanlah suatu ketentuan yang baku sehingga mubah bagi *ūlil amri* (pemimpin) untuk menentukan ukuran nilai. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sufyan al-Šaurī ra.

وَذَلِكَ إِلَى الْوَالِي يَرْبِطُ عَلَيْهِمْ بِقَدْرِ يَسْرُهُمْ، وَيَضَعُ عَنْهُمْ بِقَدْرِ حَاجَتِهِمْ⁴⁹

Artinya:

Hal yang demikian itu diserahkan kepada *al-wālī* (pemimpin), dia menambahnya sesuai dengan kenyamanan mereka dan mengambil dari mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Hadis tentang menetapkan harga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ اللَّهُ سَعْرَ فَقَالَ بَلْ أَدْعُو ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ فَقَالَ بَلْ اللَّهُ يُخْفِضُ وَيَرْفَعُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ عِنْدِي مَظْلَمَةٌ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)⁵⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa seseorang datang dan berkata; wahai Rasulullah, tetapkanlah harga! Kemudian beliau berkata: Allahlah yang menurunkan

⁴⁸*Jizyah* adalah harta yang dibayarkan oleh ahli kitab dan yang masuk dalam hukum ahli kitab ke Baitulmal kaum muslimin, sebagai balasan keamanan atas mereka dalam pemerintah daulat islam. **Lihat:** Muṣṭafā al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Mazhab al-Imām al-Syāfi’i* Juz 8 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/1992 M), h. 138.

⁴⁹Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdalbarr, *al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭṭa’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*, Juz 2, h. 131.

⁵⁰Abu Dāud Sulaiman bin al-Asy’as al-Jistānī, *Sunan Abu Daud*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 135.

dan menaikkan, dan sesungguhnya aku berharap untuk bertemu dengan Allah sementara aku tidak memiliki dosa kezhaliman kepada seorangpun.

Hadis di atas bila dicermati terdapat dua hal yang menjadi indikator yang menunjukkan hukum *al-ibāhah*. Pertama, Nabi saw. menghindari mengatakan bahwa menetapkan harga itu adalah wajib ataupun sunah. Kedua, kekhawatiran Nabi saw. akan kemungkinan terjadinya kezaliman kepada salah satu dari kedua pihak, entah kepada penjual atau kepada pembeli. Olehnya Nabi saw tidak menetapkan harga. Maka berdasarkan hal inilah sebagian ulama memandang bahwa perkara ini hukumnya adalah *al-ibāhah*. Alasan utama karena menetapkan harga atau tidak perkara tersebut tergantung pada kebijaksanaan seorang pemimpin dengan melihat adanya kemaslahatan ekonomi pasar saat itu pada setiap situasi dan kondisi yang seringkali berubah-ubah. Maka dengan begitu harga bisa menjadi lebih baik bagi ekonomi pasar dan juga bagi mereka para penjual serta pembeli.

Dalam kitab Mukhtaṣar al-Muzannī disebutkan riwayat dari al-Qāsim bin Muhammad, ia menceritakan bahwa Umar ra. bertemu Haṭīb bin Abi Balta'ah di pasar yang dekat tempat salat. Sementara di hadapannya ada dua wadah besar berisi *zabīb* (kismis). Umar pun menanyakan berapa harganya? Haṭīb menjawab dua mud harganya satu dirham. Lalu Umar pun mengatakan:

لَقَدْ حَدَّثْتُ بَعِيرٌ مُقْبِلَةً مِنَ الطَّائِفِ حَمْلُ رَبِيئًا، وَهُمْ يَعْتَبِرُونَ سِعْرَكَ، فَإِنَّمَا أَنْ تَرْفَعَ فِي السِّعْرِ وَإِنَّمَا أَنْ تَدْخُلَ رَبِيئَكَ الْبَيْتَ، فَتَبِيعَهُ كَيْفَ شِئْتَ⁵¹

Artinya:

Aku baru saja bertemu dengan rombongan dagang dari Ṭāif yang membawa *zabīb*, sementara mereka yang di pasar terganggu dengan hargamu. Naikkan harga barangmu atau bawa pulang barangmu dan kamu bisa jual dengan harga sesukamu.

⁵¹Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Hanbalī, *al-Mugnī*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1430 H/2009 M) h. 65.

Ketika Umar ra. pulang, ia memikirkan kembali mengenai keputusannya terhadap Hātib. Lalu Umar ra. mendatangi Hātib di rumahnya dan mengatakan kepadanya:

إِنَّ الَّذِي قُلْتُ لَكَ لَيْسَ بِعَزِيمَةٍ مِنِّي وَلَا قَضَاءٍ، إِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ أَرَدْتُ بِهِ الْخَيْرَ لِأَهْلِ الْبَلَدِ فَحَيْثُ شِئْتُ
فَبِعَ كَيْفَ شِئْتُ⁵²

Artinya:

Apa yang aku sampaikan padamu kemarin bukanlah ketetapan atau keputusan dariku. Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk penduduk masyarakat. Silahkan kamu jual sesuai keinginanmu.

Pada riwayat di atas terdapat *dalālah* (indikator) yang juga menunjukkan pada hukum *al-Ibāhah* bagi seorang pemimpin mengatur harga barang dagangan yang dijual dengan harga tertentu. Selama aturan tersebut tidak menzalimi kedua pihak, baik penjual maupun pembeli. Karena seorang pemimpin dituntut untuk memperhatikan kemaslahatan secara umum, utamanya kemaslahatan penjual dan pembeli. Tidak menghalangi penjual untuk mendapatkan keuntungannya dan juga tidak boleh menetapkan suatu aturan yang justru dapat memudaratkan banyak orang. Hal yang demikian itu merupakan implementasi dari suatu kaidah:

يَتَحَمَّلُ الضَّرْرُ الْخَاصُّ لِدْفَعِ الضَّرْرِ الْعَامِ⁵³

Artinya:

Menanggung kemudaratkan yang sifatnya khusus untuk mencegah kemudaratkan yang sifatnya komunal.

Hal ini pula dijelaskan oleh Imam Malik ketika ia ditanya tentang *al-tas'ir* (penetapan harga).

إِذَا سَعَرَ الْإِمَامُ عَلَيْهِمْ قَدْرَ مَا يَرَى مِنْ شَرِّهِمْ فَلَا بَأْسَ⁵⁴

⁵²Muhammad Sidqi bin Ahmad bin Muhammad Āli Burnu Abu Hāris al-Gazī, *al-Wajīz fī Ḍahī Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyah* (Cet. IV; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1416 H / 1996 M), h. 263.

⁵³Muhammad Sidqi bin Ahmad bin Muhammad Āli Burnu Abu Hāris al-Gazī, *al-Wajīz fī Ḍahī Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyah* (Cet. IV; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1416 H / 1996 M), h. 263.

⁵⁴Abu al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa'ad al-Bājī, *al-Muntaqā Syarh al-Muwāṭṭa*, Juz 5 (Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1332 H), h. 18.

Artinya:

Apabila seorang pemimpin menetapkan harga atas mereka berdasarkan apa yang dia lihat dari yang mereka beli, maka itu boleh dan tidak apa-apa.

6. *Qaul* Nabi saw. berdasarkan penilaian akan kemaslahatan politik dan administrasi.

Pengertian *al-qarānah* yang keenam ini adalah setiap *qaul* (perkataan) Nabi saw. berdasarkan penilaian Nabi saw. pada kemaslahatan politik secara parsial atau pada perkara-perkara yang bersifat administratif. Hal ini asalnya merupakan indikator yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Implementasi dari *al-qarānah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

a. Hadis tentang hak seorang pejuang (pembunuh musuh) terhadap hartanya

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حُنَيْنٍ فَلَمَّا التَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَةٌ فَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ عَلَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَدْرْتُ حَتَّى أَيْتُهُ مِنْ ورائِهِ حَتَّى ضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَضَمَّنِي ضَمًّا وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي فَلِحِفْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ مَا بَالُ النَّاسِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ رَجَعُوا وَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلْبُهُ... (رواه البخاري)⁵⁵

Artinya:

Dari Abu Qatadah ra. berkata; Kami berangkat bersama Rasulullah saw. pada perang Hunain. Ketika kami sudah berhadapan dengan musuh, posisi kaum Muslimin terdesak dan aku melihat ada seorang dari kaum musyrikin berhasil mengatasi (membunuh) seorang dari kaum Muslimin maka aku berbalik hingga aku berada di belakangnya lalu aku menghantamnya dengan pedang pada urat bahunya. Dia berbalik lalu mendekapku dengan satu dekapan dan saat itulah aku merasakan bau kematian dan akhirnya dia menemui kematiannya. Kemudian datang utusan maka aku menemui Umar bin al-Khaṭāb lalu aku katakan; Bagaimana keadaan orang-orang? Dia berkata; itu urusan Allah. Kemudian orang-orang kembali lalu Nabi saw. duduk di hadapan manusia seraya bersabda: Siapa yang telah membunuh musuh dan dia mempunyai bukti yang jelas maka *salab* (harta/barang yang melekat pada musuh yang terbunuh) menjadi miliknya.

⁵⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 4, h. 58.

Qaul Nabi saw. yang berkaitan dengan masalah *siyāsah* (politik) peperangan dan memotivasi para tentara ini merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang terdapat dalam sunah *qauliyyah* Nabi saw. yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* bagi seorang imam (pemimpin perang) untuk mengeluarkan suatu aturan. Terdapat perselisihan diantara para ulama pada hadis ini dan sebab perselisihan itu adalah apakah perintah dan anjuran Nabi saw. ini sifatnya perintah seorang imam (pemimpin perang) atau perintah Nabi saw. ini sifatnya adalah fatwa. Imam Malik ra. dalam hadis ini berpendapat bahwasanya titah atau anjuran tersebut merupakan perintah seorang imam. Maka ini konsekuensinya setiap tentara tidak berhak mengambil barang orang kafir yang dibunuhnya dalam peperangan, kecuali setelah ada keputusan dari sang imam (pemimpin perang). Hal yang demikian itu hukumnya mubah (boleh) dilakukan oleh seorang pemimpin. Sebagaimana pendapat yang dipilih imam Malik dan juga sebagaimana penjelasan dari Ibnu Hajar al-Asqalānī.

الإمام يُبَاحُ لَهُ إِحْدَارُ مَا يَرَاهُ مُنَاسِبًا⁵⁶

Artinya:

Al-Imām (seorang pemimpin) boleh baginya menerbitkan peraturan yang dipandanginya cocok.

b. Hadis tentang musyawarah Nabi saw. dengan para sahabat

فِي عَزْوَةِ أَحَدٍ قُبَيْلِ الْخُرُوجِ وَاسْتَشَارَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ أَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ ، أَمْ يَمْكُتُ فِي الْمَدِينَةِ ؟ وَكَانَ رَأْيُهُ أَلَّا يَخْرُجُوا مِنَ الْمَدِينَةِ ، وَأَنْ يَتَحَصَّنُوا بِهَا ، فَإِنْ دَخَلُوهَا ، قَاتَلَهُمُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَقْوَاهِ الْأَرْقَةِ ، وَالنِّسَاءِ مِنْ فَوْقِ الْبُيُوتِ ، وَوَافَقَهُ عَلَى هَذَا الرَّأْيِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ، وَكَانَ هُوَ الرَّأْيِ ، فَبَادَرَ جَمَاعَةٌ مِنْ فَضَلَاءِ الصَّحَابَةِ مِمَّنْ فَاتَهُ الْخُرُوجُ يَوْمَ بَدْرٍ ، وَأَشَارُوا عَلَيْهِ بِالْخُرُوجِ ، وَأَخْوَأَ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ ، وَأَشَارَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بِالْمَقَامِ فِي الْمَدِينَةِ ، وَتَابِعَهُ عَلَى ذَلِكَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ ، فَأَلْحَ أَوْلَئِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَتَهَضَّ وَدَخَلَ بَيْتَهُ وَلَبَسَ لَأَمْتَهُ ، وَخَرَجَ عَلَيْهِمْ ، وَقَدِ انْتَهَى عَزْمُ أَوْلَئِكَ ، وَقَالُوا : أَكْرَهْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْخُرُوجِ ، فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ

⁵⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 9, h. 452.

إِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تَمْكُثَ فِي الْمَدِينَةِ فَافْعَلْ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَا يَنْبَغِي لِي إِذَا لَيْسَ لِأُمَّتِهِ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَيَبَيِّنَ عَدُوَّهُ)⁵⁷

Artinya:

Sewaktu perang uhud sebelum kaum muslimin keluar berperang, Rasulullah saw. mengadakan musyawarah bersama para sahabatnya apakah mereka akan berperang di dalam kota Madinah atau di luar kota? Waktu itu Rasulullah saw. berpendapat bahwa mereka tidak boleh meninggalkan kota dan mereka harus menjaganya. Sehingga jika mereka (musuh) memasukinya, kaum Muslim akan memerangi mereka di gang, dan para wanita dari atas rumah. Abdullah bin Ubay bin Salul juga menyepakati pendapat ini. Maka sekelompok sahabat terkemuka yang diantara mereka ada yang melewati momen perang badar bergegas dan menyarakannya untuk keluar dan mereka mendesak Rasulullah saw. untuk melakukannya. Tapi Abdullah bin Ubay bin Salul menyarankan untuk tetap di dalam kota Madinah dan beberapa sahabat mengikutinya. Maka para sahabat yang lainnya tetap berupaya bersikukuh meminta Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. pun bangkit dan masuk ke rumahnya dan mengenakan baju perangnya dan pergi berperang bersama mereka. Lalu pihak yang bersikukuh tersebut berkata: Kami menyesal karena bersikukuh meminta kepadamu untuk pergi keluar berperang. Ya Rasulullah, jika Anda ingin tinggal di Madinah, lakukanlah. Maka Rasulullah saw. pun menjawab: Tidaklah patut bagi seorang Rasul Allah jika sudah mengenakan baju perangnya, melepaskan kembali, sampai ia memerangi musuhnya atau Allah memberi keputusan antara dirinya dan musuhnya.

Pada riwayat di atas terdapat sebuah *dalālah* (indikator) yang menunjukkan sekaligus menjelaskan bahwa *qaul* Nabi saw. yang konteksnya itu adalah *al-ra'yu* (pendapat) di dalam musyawarah itu hukumnya *al-ibāhah*. *Dalālah* (indikator) itu secara jelas ditunjukkan oleh sikap Nabi saw. yang mengikuti pendapat para sahabat ra. yang berpendapat bahwa mereka harus keluar kota madinah berperang melawan musuh. Hal serupa juga pernah terjadi pada peristiwa perang badar, dikisahkan dalam riwayat:

لَمَّا نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَزِلَهُ بَدْرٍ قَالَ لَهُ الْحُبَابُ بْنُ مُنْذِرٍ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ هَذَا الْمَنْزِلَ أَمْنَرَلَا أَنْزَلَكُهُ اللَّهُ لَيْسَ لَنَا أَنْ نَتَقَدَّمَهُ، وَلَا نَتَأَخَّرَ عَنْهُ، أَمْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ؟

⁵⁷Syamsudīn bin Abu Bakr al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-Ibād*, Juz 3 (Cet. IV; Kuwait: Muassasah al-Risālah, 1407 H / 1986 M), h. 173.

قَالَ: بَلْ هُوَ الرَّأْيِيُّ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ بِمَنْزِلٍ، فَتَهَضَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ النَّاسِ (أورده ابن هشام)⁵⁸

Artinya:

Ketika Nabi saw. bersama yang lainnya mengambil posisi dalam perang badar, al-Hubāb bin Munzir berkata: Ya Rasulullah Bagaimana menurutmu tentang posisi ini atau apakah posisi ini diturunkan (diwahyukan) Allah swt. Sehingga kita tidak dapat maju atau mundur? Rasulullah menjawab: ini hanya sebuah pendapat sebab perang itu merupakan siasat, lalu al-Hubāb menimpali lagi: Ya Rasulullah, jika begitu maka posisi ini tidak tepat. Kemudian al-Hubāb menunjuk tempat yang ideal, maka Rasulullah tidak berdiam diri di tempat semula melainkan berpindah ke tempat yang ditunjukkan al-Hubāb bersama yang lain.

Sebagaimana riwayat sebelumnya, pada riwayat ini juga terdapat *dalālah* (indikator) yang menunjukkan dan menjelaskan sekaligus penegas bahwa setiap *qaul* Nabi saw. yang sifatnya *al-ra'yu* (pendapat) dalam musyawarah itu mengandung hukum *al-ibāhah*. *Dalālah* (indikator) pada riwayat ini jelas terlihat dari sikap Nabi saw. yang mengatakan bahwasanya ini adalah *al-ra'yu* (pendapat) yang kemudian setelah itu Nabi saw. mengikuti pendapat atau saran dari al-Hubāb.

7. *Qaul* Nabi saw. yang bersifat petunjuk yang mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial tertentu

Pengertian *al-qarīnah* yang ketujuh ini adalah setiap *qaul* (perkataan) Nabi saw. yang merupakan petunjuk pada suatu hal dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial tertentu. Baik itu sosial umum ataupun sosial keluarga secara khusus. Hal ini merupakan suatu indikator yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah*.

Implementasi dari *al-qarīnah* ini dapat kita lihat pada beberapa hadis Nabi saw. berikut:

a. Hadis tentang Khitbah Fātimah binti Qais

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو بْنَ حَفْصٍ طَلَّقَهَا الْبَتَّةَ وَهُوَ غَائِبٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا وَكَيْلُهُ بِشَعِيرٍ فَسَخِطَتْهُ فَقَالَ وَاللَّهِ مَا لَكَ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ

⁵⁸Abu Muhammad 'Abdul-Malik bin Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Juz 2 (Cet. Al-Azhar: Matba'ah al-Madani, 1383 H / 1963 M), h. 452.

فَقَالَ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِ نَفَقَةٌ فَأَمَرَهَا أَنْ تَعْتَدَ فِي بَيْتِ أُمِّ شَرِيكِ ثُمَّ قَالَ تِلْكَ امْرَأَةٌ يَعْشَاهَا أَصْحَابِي
 اعْتَدِي عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى تَضَعِينَ ثِيَابَكَ فَإِذَا حَلَلْتِ فَأَذِينِي قَالَتْ فَلَمَّا حَلَلْتُ
 ذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمٍ حَاطَبَانِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَبُو
 جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ أَنْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَكَرِهْتُهُ ثُمَّ قَالَ
 أَنْكِحِي أُسَامَةَ فَنَكَحْتُهُ فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا وَاعْتَبَطْتُ⁵⁹ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Fāṭimah binti Qais bahwa Abu Amru bin Hafṣ telah menceraikannya dengan talak tiga, sedangkan dia jauh darinya, lantas dia mengutus seorang wakil kepadanya (Fāṭimah) dengan membawa gandum, (Fāṭimah) pun menolaknya. Maka (Wakil Amru) berkata; Demi Allah, kami tidak punya kewajiban apa-apa lagi terhadapmu. Karena itu, Fāṭimah menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan hal itu kepada beliau, beliau bersabda: Memang, dia tidak wajib lagi memberikan nafkah. Sesudah itu, beliau menyuruhnya untuk menghabiskan masa idahnya di rumah Ummu Syarik. Tetapi kemudian beliau bersabda: Dia adalah wanita yang sering dikunjungi oleh para sahabatku, oleh karena itu, tunggulah masa idahmu di rumah Ibnu Ummi Maktum, sebab dia adalah laki-laki yang buta, kamu bebas menaruh pakaianmu di sana, jika kamu telah halal (selesai masa idah), beritahukanlah kepadaku. Dia (Fāṭimah) berkata; Setelah masa idahku selesai, kuberitahukan hal itu kepada beliau bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu al-Jahm telah melamarku, lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Abu al-Jahm adalah orang yang tidak pernah meninggalkan tongkatnya dari lehernya (suka memukul), sedangkan Mu'awiyah adalah orang yang miskin, tidak memiliki harta, karena itu nikahlah dengan Usamah bin Zaid. Namun saya tidak menyukainya, beliau tetap bersabda: Nikahlah dengan Usamah. Lalu saya menikah dengan Usamah, Allah telah memberikan limpahan kebaikan padanya hingga bahagia.

Pada hadis di atas dikisahkan bahwasanya Fāṭimah binti Qais datang menghadap Rasulullah saw. meminta pendapat dari Rasulullah saw. tentang dua lelaki yang melamarnya. Persoalan yang dihadapi oleh Fāṭimah ini merupakan masalah sosial keluarga yang juga hal ini merupakan *al-qarīnah* (indikator) yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* pada perkataan Nabi saw. Dikarenakan *qaul* Nabi saw. pada konteks ini sifatnya adalah sebuah petunjuk pada perkara yang lebih baik

⁵⁹Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 195.

dan bukan perintah yang berkonsekuensi pada hukum wajib, imam al-Nawawī mengatakan:

فَكَرَّرَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَثَّ عَلَى زَوْاجِهِ لِمَا عَلِمَ مِنْ مَصْلَحَتِهَا فِي ذَلِكَ⁶⁰

Artinya:

Nabi saw. mengulangi kepada Fāṭimah anjuran untuk menikahi Usāmah berdasarkan pengetahuan Nabi saw akan maslahat apa yang dapat diperoleh Fāṭimah dengan menikahinya.

Perkataan imam al-Nawawī ini menjelaskan bahwa perintah Nabi saw. itu bukanlah perintah yang berkonsekuensi pada hukum wajib, tetapi itu hanya merupakan petunjuk pada perkara atau pilihan yang lebih baik.

b. Hadis tentang Barīrah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ زَوْجَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا يُقَالُ لَهُ مُغِيثٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَطُوفُ خَلْفَهَا يَبْكِي وَدُمُوعُهُ تَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبَّاسٍ يَا عَبَّاسُ أَلَا تَعَجَبُ مِنْ حُبِّ مُغِيثِ بَرِيرَةَ وَمِنْ بُغْضِ بَرِيرَةَ مُغِيثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ رَاجَعْتَهُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ قَالَتْ لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ (رواه البخاري)⁶¹

Artinya:

Dari Ibnu Abbas bahwa suami Barīrah adalah seorang budak yang bernama Mugīṣ. Sepertinya aku melihat ia bertawaf di belakangnya seraya menangis hingga air matanya membasahi jenggot. Maka Nabi saw. bersabda: wahai Abbas, tidakkah kamu takjub keheranan akan kecintaan Mugīṣ terhadap Barīrah dan kebencian Barīrah terhadap Mugīṣ? Akhirnya Nabi saw. pun bersabda: Seandainya kamu mau merujuknya kembali. Barīrah bertanya, wahai Rasulullah, apakah Anda menyuruhku? beliau menjawab, Aku hanya menyarankan. Akhirnya Barīrah pun berkata, Sesungguhnya aku tak berhasrat sedikit pun padanya.

Hadis di atas berkaitan dengan masalah sosial keluarga. Hal ini merupakan *al-qarīnah* yang menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* selama tidak terdapat *al-qarīnah* lain yang memalingkannya. Ibnu Hajar al-Asqalānī dalam kitabnya *Fath al-Bārī* menjelaskan:

⁶⁰Abu Zakariya Mahyuddin Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī alā Ṣaḥīh Muslim*, Juz 10, h. 98.

⁶¹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīh al-Bukharī*, Juz 6, h. 172.

قَوْلُهُ (تَأْمُرُنِي زَادَ الْإِسْمَاعِيلِيُّ قَالَ لَا) وَفِيهِ إِشْعَارٌ بِأَنَّ الْأَمْرَ لَا يَنْحَصِرُ فِي صِيغَةِ افْعَلْ لِأَنَّهُ حَاطَبُهَا بِقَوْلِهِ (لَوْ رَجَعْتَهُ) فَقَالَتْ: (أَتَأْمُرُنِي) أَيُّ تُرِيدُ بِهَذَا الْقَوْلِ الْأَمْرَ فَيَجِبُ عَلَيَّ وَعِنْدَ بَنِ مَسْعُودٍ مِنْ مُرْسَلِ بَنِ سِيرِينَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَشَيْءٌ وَاجِبٌ عَلَيَّ؟ قَالَ لَا (قَوْلُهُ قَالَ إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ) فِي رِوَايَةِ بَنِ مَاجَةَ إِنَّمَا أَشْفَعُ أَيُّ أَقُولُ ذَلِكَ عَلَى سَبِيلِ الشَّفَاعَةِ لَهُ لَا عَلَى سَبِيلِ الْحُتْمِ عَلَيْكَ (قَوْلُهُ فَلَا حَاجَةَ لِي فِيهِ) أَيُّ فَإِذَا لَمْ تَلْزِمْنِي بِذَلِكَ لَا اخْتِيَارَ الْعُودَ إِلَيْهِ.⁶²

Artinya:

Pada perkataannya *قال لا تأمرني زاد الإسماعيلي* terdapat pemberitahuan bahwa bentuk kata perintah itu tidak terbatas hanya pada kata *افعل (if'al)* karena Nabi saw. berbicara kepada Barīrah dengan mengatakan kepadanya *لو رجعتَهُ* (sekiranya kamu mau merujuknya kembali) yang kemudian ditanggapi oleh Barīrah dengan mengatakan *أتأمرني؟* (apakah Nabi menyuruhku?) atau dalam artian lain Apakah yang Nabi maksud dari perkataan itu adalah perintah sehingga itu menjadi kewajiban atasku? Adapun riwayat dari Ibnu Mas'ud dari mursal Ibnu Sirin dengan rantai narasi yang autentik bahwasanya Barīrah mengatakan: Apakah hal itu wajib atasku? Maka Nabi saw. menjawab: Tidak, Aku hanya menyarankan. Dalam riwayat Ibnu Majah "Aku hanya menyarankan" atau dalam artian lain Aku mengatakannya sebagai syafaat baginya bukan sebagai keharusan atas kamu. Kemudian Barīrah menjawab: Sesungguhnya aku tak berhajat sedikit pun padanya atau dalam artian yang lain kalau begitu bukan sebagai keharusan buatku dan aku memilih untuk tidak kembali padanya.

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa maksud dari perkataan Nabi saw. itu bukanlah suatu perintah yang berkonsekuensi wajib namun di dalamnya terdapat *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah*.

⁶²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 9, h. 360.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Qarīnah* berfungsi menjelaskan maksud hukum yang terdapat pada nas-nas syarak. *Al-qarīnah* memiliki urgensi penting dalam suatu istinbat, dengannya seorang mujtahid dapat menjelaskan maksud hukum yang terdapat pada sebuah nas. *Al-qarīnah* juga memberikan impresi atau pengaruh yang juga penting dalam beristinbat. Terkadang para ulama berbeda pandangan dalam menetapkan sebuah hukum dikarenakan impresi atau pengaruh yang diberikan oleh suatu *al-qarīnah* (petunjuk) yang membarengi dan menyertai pada sebuah nas.
2. Implementasi *al-qarīnah* pada sunah *qauliyyah* Nabi saw. menunjukkan pada hukum *al-ibāhah* ada tujuh bentuk yakni *qaul* Nabi saw. berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku, *qaul* Nabi saw. berdasarkan kebiasaan prilaku dan tabiat Nabi Saw., adanya perintah setelah pelarangan, *qaul* Nabi saw. yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kedokteran, *qaul* Nabi saw. berdasarkan penilaian akan kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan warga sipil, *qaul* Nabi saw. berdasarkan penilaian akan kemaslahatan politik dan administrasi dan *qaul* Nabi saw. yang bersifat petunjuk yang mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial tertentu.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis memaparkan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini mengenai *al-qarīnah* yang menunjukkan hukum *al-ibāhah* pada sunah *qauliyyah* ternyata menghasilkan bahwa secara umum *al-qarīnah* adalah sebuah indikator yang melekat pada nas-nas syarak, memiliki urgensi atau kedudukan penting dalam istinbat para ulama, dimana *al-qarīnah* memberikan impresi besar terhadap hasil penetapan hukum dari nas-nas syarak.

2. Implikasi Praktis

Penelitian yang penulis kaji ini semoga dapat menambah khazanah ilmiah keislaman dan memperdalam kajian-kajian yang terkait dengan hukum Islam serta dapat merangsang curiositas para penuntut ilmu untuk lebih memperdalam ilmu khususnya pada bidang ilmu *uṣūl al-fiqh* dan kaidah-kaidahnya. Sehingga dengan demikian sang pelajar mendapat sedikit gambaran bagaimana rentetan kesulitan ijtihad yang dilakukan para ulama dalam menerbitkan suatu hukum. Pada akhirnya hal itu dapat menumbuhkan dan menambah penghormatan terhadap para ulama terdahulu.

C. Saran

Sebagai penutup penulis menyampaikan beberapa saran dalam penelitian ini yang mudah-mudahan dapat berguna bagi penulis dan orang lain:

1. Sebagai mahasiswa, penulis berharap agar kajian penelitian ini menjadi sumbangsih serta kontribusi positif terhadap perkembangan intelektual keislaman baik masyarakat kampus maupun masyarakat secara umum.
2. Pengembangan penelitian selanjutnya mungkin dapat mengkaji dan mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau aspek lain yang terdapat pada sunah Nabi saw. baik itu aspek *fi'liyah* atau *taqrīriyah* ataupun yang lainnya dari sunah Nabi saw.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

- al-Abādī, Muhammad bin Yakkub bin Muhammad al-Fairuz. *al-Qāmūs al-Muhīt*. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1426 H / 2003 M.
- Abdulbarr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin. *al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Juz 13. Cet. II; Maroko: Wizarah al-Awqāf wa Syuūnī al-Islamiyah, 1412 H.
- *al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Juz 2. Cet. II; Maroko: Wizarah al-Awqāf wa Syuūnī al-Islamiyah, 1412 H.
- al-Abyārī, Ali bin Ismāil. *al-Tahqīq wa al-Bayān fī Syarh al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1. Cet. I; Kuwait: Dār al-Diyā', 1423 H/2013 M.
- al-Amīn, Muhammad. *Taisīr al-Tahrīr alā Kitāb al-Tahrīr*, Juz 4. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Andalus, Abu Muhammad 'Alī ibn Hazm. *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 1. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, t.th.
- *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 2. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, t.th.
- al-Anṣarī, Muhammad ibn Mukarram ibn 'Ālī ibn Ahmad ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab Tahqīq Jamā'atin min al-Ulama*, Juz 3. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1974 M.
- al-Arabiyyah, Majma' al-Lughah. *Mu'jam al-Wasīt*. Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 1425 H/2003 M.
- al-Asbar, Muhammad Sa'īd dan Bilāl al-Junaidī. *al-Syāmil Mu'jam fī 'Ulūmi al-Lughah al-Arabiyyah wa Muṣṭalahātihā*. Cet. I; Beirut: Dār al-'Audah, 1425 H/2004 M.
- al-Asqalānī, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bārī*, Juz 2. Cet. I; Riyād: Maktabah al-Malik Fahd, 2001 M/ 1421 H.
- *Fath al-Bārī*, Juz 9. Cet. I; Riyād: Maktabah al-Malik Fahd, 2001 M/ 1421 H.
- al-Aṣṭal, Muhammad Qāsim. "al-Qarīnah Inda al-Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī Fahmi al-Nusūs", *Tesis*. Gaza: Universitas Islamiyah Gaza, 1425 H/2003 M.
- al-Asyqar, Muhammad Sulaimān. *Af'ālu al-Rasūl saw. wa Dalālatuhā 'alā al-Ahkām al-Syar'iyah*, Juz 1. Cet. VI; Beirut: Muassasatu al-Risālah, 2003 M/1424 H.
- Badrān, Abdul Qādir bin Ahmad bin Muṣṭafā. *Nuzhah al-Khāṭir al-Āṭir Syarh Rauḍah al-Nāzir wa Junnah al-Munāzir*, Juz 2. Cet. I; Beirut: Dār al-Hadīṣ, 1991 M/1412 H.
- al-Bājī, Abu al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa'ad. *al-Muntaqā Syarh al-Muwaṭṭa*, Juz 5. Cet. II; Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1332 H.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīh al-Bukharī*, Juz 1. Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.

- . *Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 4. Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 5. Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 6. Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 7. Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 8. Andalus: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- al-Dairusyawī, Junaid. *Al-qaḍā bi Qarāin al-Ahwāl*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Hāfīz, 1998M.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Din, Abdullah bin Muhammad bin Ali Syarafu. *Syarhu al-Ma'ālim fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Ālim al-Kutub, 1419 H/1999 M.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- al-Gazī, Muhammad Sidqī bin Ahmad bin Muhammad Āli Burnu Abu Hārīs. *al-Wajīz fī Idāhi Qawāid al-Fiqh al-Kulliyah*. Cet. IV; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1416 H / 1996 M.
- al-Gazzālī, Abū Hāmid. *al-Mankhūl min Ta'liqāt al-Uṣūl*. Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr, 1419 H/1998 M.
- . *Al-Mustasfā fī Ilmi al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Alamiyah, t.th.
- . *Al-Mustasfā fī Ilmi al-Uṣūl*, Juz 2. Beirut: Dār al-Kutūb al-Alamiyah, t.th.
- al-Hamādī, Idris bin Muhammad. *Al-qārīnah wa Dauruhā fī Bayāni al-Ma'nā al-Murād*. Cet. I; Saudi: Majallah al-Buḥūs al-Fiqhiyah al-Mu'āsirah, 1416 H/1996 M.
- al-Hanbalī, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah al-Maqdisī. *Rauḍatu al-Nāzir wa Junnātu al-Munāzir*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-risālah, 1430 H/2009 M.
- .
----- . *al-Mugnī*, Juz 4. Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1430 H/2009 M.
- al-Ḥarānī, Aḥmad bin 'Abdul Ḥalīm bin 'Abdi al-Salām bin Taimīyyah. *Iqtidāu al-Ṣirāt al-Mustaqīm li Mukhālafati Ashābi al-Jahīm*, Juz 1. Cet. II; Cairo: Sunah Muhammadiyah, 1369 H.
- . *Majmu'*
----- . *Fatāwā*, Juz 1. Saudi: Maktabah al-Malik Fahd, 1425 H / 2003 M.
- Hibbān, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin al-Ihsān fī Taqrīb Ṣahīh Ibn Hibbān, Juz 15. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1408 H / 1988 M.
- Hisyam, Abu Muhammad 'Abdul-Malik bin al-Sīrah al-Nabawiyah, Juz 2. Cet. Al-Azhar: Matba'ah al-Madanī, 1383 H / 1963 M.

- Hītū, Muhammad Hasan. *al-Khulāṣah fī Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Muṣṭafā, 2021 M/ 1442 H.
- al-Jauziyyah, Syamsudīn bin Abu Bakr. *Ṭibbun Nabawī*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1433 H.
- . *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-Ibād*, Juz 5. Cet. IV; Kuwait: Muassasah al-Risālah, 1407 H / 1986 M.
- . *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-Ibād*, Juz 3. Cet. IV; Kuwait: Muassasah al-Risālah, 1407 H / 1986 M), h. 173.
- al-Jāwī, Muhammad bin Umar Nawawī. *Marāh Labīdun li al-Kasyfī Ma'nā Al-Qur'an al-Majīd*, Juz 2. Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997 M/1417 H.
- al-Jistānī, Abu Dāud Sulaiman bin al-Asy'aṣ. *Sunan Abu Daud*, Juz 2. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- al-Jurjānī, Ali bin Abdul Aziz al-Qaḍī. *al-Ta'rifāt*. Mesir: Dār al-Faḍīlah, 1413 M.
- al-Juwaini, Abdul Malik bin Abdullah. *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I; Qatar: Jāmi'ah Qatar, 1399 H.
- al-Juzay, Abu al-Qāsim Muhammad bin Muhammad bin. *Taqrīb al-Wusūl ila Ilmi al-Uṣūl*. Cet. II; Madinah al-Munawwarah: Jamī' al-Huquqūq al-Mahfuzah, 1423 H/ 2002 M.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: Cordoba, 2020 M/1442 H.
- Khaldūn, Abdu al-Rahman bin Muhammad bin. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Juz 1. Cet. IV Beirut: Dār Ihyā' al-Turūṣ, t.th.
- al-Khin, Muṣṭafā, dkk. *al-Fiqh al-Manhajī 'alā Mazhab al-Imām al-Syāfi'I*, Juz 8. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/1992 M.
- al-Khiyāmī, Muhammad. *Al-Qarīnah inda Uṣūliyyīn wa Aṣaruhā fī al-Qowāid al-Uṣūliyah*. Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risālah, 1431 H/2010 M.
- al-Mubārak, Muhammad bin Abdi al-Azīz. *Al-qarāin Inda al-Uṣūliyyūn*, Juz 1. Cet. I; Riyāḍ: Silsilah al-Rasāil al-Jāmi'iyah 1400 H/1980 M.
- Muhammad, Muhammad al-Syaukani bin 'Alī bin. *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqiq al-Haq min 'Ilmi al-Uṣūl*. Cet I; Mesir: t.p. 1356 H.
- al-Muqri, Ahmad bin Muhammad bin Alī al-Fuyumī. *al-Misbāhu al-Munīr fī Garīb al-Syarh al-Kabīr*. Beirut: Maktabah Lebanon, 1987 M.
- al-Naisābūrī, Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Ṣahīh Muslim*, Juz 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh Muslim*, Juz 6. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh Muslim*, Juz 7. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh Muslim*, Juz 8. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.
- . *Ṣahīh Muslim*, Juz 1. Cet. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H / 1981 M.

- al-Nasāi, Ahmad bin Syaib. *Sunan al-Nasāi*, Juz 4. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H / 1930 M.
- . *Sunan al-Nasāi*, Juz 5. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H / 1930 M.
- al-Nawawī, Abu Zakariya Mahyuddin Yahya bin Syaraf. *Syarh al-Nawawī alā Ṣahīh Muslim*, Juz 3. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H/ 1987 M.
- . *Syarh al-Nawawī alā Ṣahīh Muslim*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H/ 1987 M.
- . *Syarh al-Nawawī alā Ṣahīh Muslim*, Juz 10. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H/ 1987 M.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- al-Qazūnī, Abu Abdillāh Muhammad bin Yazīd *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1. Andalus: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Qurṭubī, Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *al-Jāmi' u li al-Ahkām Al-Qur'an*, Juz 2. Cet I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2002 M/1427 H.
- Sadāyū, Muwaffiq Munawwir. "al-Ibāhah fī al-Syarī'ah al-Islamiyah", *Tesis*. Arab Saudi: Universitas Malik Abdul Aziz, 1400 H/1980 M.
- al-Salmī, 'Izuddīn Abdi al-Azīz bin Abdi al-Salām. *Al-imām fī Bayān Adillah al-Ahkām*. Cet.I; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, 1407 H/1987 M.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1984.
- al-Subkī, Bahāu al-Dīn. *'Arūs al-Afrāhi fī Syarhi Talkhīsi al-Miftāh*. Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-'Asriyah, 1423 H/2003 M.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Dyogjakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- al-Syāfi'i, Muhammad bin Idrīs. *al-Risālah* Cet. I; Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1358 H / 1940 M.
- Syarifuddin, Amir. *Uṣūl Fiqh* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997 M.
- al-Syātībī, Abu Ishaq. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz 2. Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1997 M/1417 H.
- . *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz 3. Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1997 M/1417 H.
- al-Taghlābi, Abu al-Hasan Ali bin Abu Ali bin Muhammad bin Salīm. *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 1. Cet. I; Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 1424 H / 2003 M.
- . *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 2. Cet. I; Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 1424 H/2003 M.
- Taufik, Akhmad. et. al., *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*, Ed. I. Cet. I; Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

- al-Tirmizī, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa. *al-Jāmi' al-Ṣahīh Sunan al-Tirmizī*, Juz 4. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986 M.
- al-Zarkasyi, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah. *Bahru al-Muhīt fi Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1. Cet II; Kuwait: Dār al-Ṣafwah, 1413 H/1992 M.
- al-Zarqā, Muṣṭafā Ahmad. *al-Madkhal al-Fiqhī al-'Ām*, Juz 2. Cet. II; Damaskus: Dār al-Qalam, 2004 M/1425 H.
- al-Zuhailī, 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975 M.
- al-Zuhailī, Muhammad Muṣṭafā. *al-Wajiz fi Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1. Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1406 H/ 1986 M.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Zulfikar Abdjul
 Tempat, Tanggal Lahir : Bululi, 9 Juli 1997
 Asal Sekolah : MAN Model Gorontalo
 Nama Orang Tua : Ayah : Husain Abdjul
 Ibu : Rusni L. Bakari
 Alamat : Desa Iloheluma, Kec. Boliyohuto
 Kab. Gorontalo, Provinsi
 Gorontalo.
 Riwayat Pendidikan : SDN 01 Sidomulyo (2003-2009),
 MTs Al-Muhajirin Parungi
 (2009-2012), MAN Model
 Gorontalo (2012-2015), Mahad
 Husain bin Ali Gorontalo
 (2015- 2018).
 Riwayat Organisasi : OSIS, Pramuka, Respal, BEM
 Mahad Husain bin Ali, Qism al-
 Lugah STIBA Makassar.

